

TESIS
PENDIDIKAN TASAWUF MASYARAKAT URBAN DI
PONDOK PESANTREN BAITURROHMAH KOTA
MALANG

Oleh :

R Fikri Abdillah NIM 18770068



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

TESIS

**PENDIDIKAN TASAWUF MASYARAKAT URBAN DI
PONDOK PESANTREN BAITURROHMAH KOTA
MALANG**

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2020/2021

Oleh :

R Fikri Abdillah

NIM 18770068

Dosen Pembimbing:

1. **Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA.** NIP 19620507 199501 1 001
2. **Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA.** NIP 19630420 200003 1 004



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : R Fikri Abdilah
NIM : 18770068
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Proposal : Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok
Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan sidang tesis.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP 19620507 199501 1 001

Pembimbing II



Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA

NIP 19630420 200003 1 004

Mengetahui
Ketua Program Studi

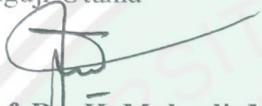


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

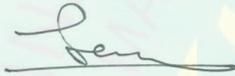
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang** telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Agustus 2020 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji,
Penguji Utama


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP 19550717 198203 1 005

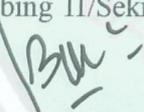
Ketua


Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP 19801001 200801 1 016

Pembimbing I/Penguji

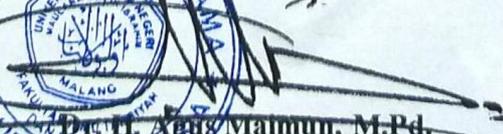

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP 19620507 199501 1 001

Pembimbing II/Sekretaris


Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP 19630420 200003 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R Fikri Abdillah
NIM : 18770068
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : **Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban
di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Malang, 22 Juli 2020

Hormat Saya,



R Fikri Abdillah

MOTTO

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
 وَآيَتَمَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” Al Qur’an Surat Al Baqarah (177)

Persembahkan

Dengan penuh syukur ke hadirat Allah, Tuhan sekalian alam, Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Istriku tercinta Ilma Waladatin Nafi', yang saat ini tengah mengandung anak pertama tercinta (semoga kelak jadi anak yang sehat, patut, cerdas dan beretika), terimakasih sayang sudah mau menemani dan mendukung dalam menyelesaikan tesis ini. Kedua orang tua yang paling hebat di dunia Ayahku Alm. H Ubaidillah dan Ibuku Fiddini Nuarul Aini, terimakasih atas do'a, usaha dan ridhonya. Mas dan mbakku, adik-adikku, Mas Amik, Mbak Laras, Hakim, Firda, Fahri Faisal, Faros, Habib dan Faiz.

Keluarga besar mertuaku di Turen yang selalu mendukung dalam menyelesaikan studi di malang, terimakasih Abi H Marwan, Umik Hj Yayuk Dwi Wahyuni dan seluruh keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu.semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan keberkahan atas kalian semua.

Para Bapak dan Ibu Dosen Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya para dosen di Pascasarjana yang telah mentransformasikan diri penulis menuju lebih baik. Kementerian Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan kesempatan penulis dalam melanjutkan studi magister di UIN Maliki Malang, terimakasih atas pemberian kesempatan ini, semoga Indonesia selalu jaya.Teman-teman FORMAPORA, terimakasih gaes atas pengalaman dan kebersamaan selama kuliah di Malang, semoga Allah selalu menjaga persaudaraan kita.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Abdillah, R Fikri. 2020. *Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Zainuddin, MA. (2) Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A.

Kata Kunci: *Pendidikan Tasawuf, Masyarakat Urban, Pesantren Tasawuf, Tarekat Naqsyabandiyah, Kognitif Sosial*

Masyarakat muslim Indonesia telah lama mengenal tasawuf. Tasawuf biasanya lekat dengan masyarakat tradisional atau pedesaan oleh karena budayanya yang lebih mudah menerima ajaran sufistik ini, sedangkan bagi masyarakat perkotaan biasanya lebih acuh terhadapnya. Akan tetapi sikap masyarakat perkotaan atau urban yang cenderung profan membuat tasawuf terkadang dicari sebagai solusi permasalahan yang mengguncang jiwa. Hal demikian ada dalam proses pendidikan tasawuf yang berada di dalam Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang. Pondok ini mengajarkan tasawuf dengan memadukan antara ajaran syariat dan hakikat. Para santri dibimbing oleh seorang pengasuh yang juga guru mursyid tarekat *Naqsyabandiyah Al Khalidiyah Al Aliyah*.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan yakni: (1) untuk mengetahui konsep pendidikan tasawuf pada masyarakat urban di pondok pesantren Baiturrohmah Kota Malang; (2) untuk mengetahui proses implementasi konsep pendidikan tasawuf pada masyarakat urban di pondok pesantren Baiturrohmah Kota Malang dengan kacamata kognitif sosial Albert Bandura; dan (3) untuk mengetahui hasil pendidikan tasawuf pada masyarakat urban di pondok pesantren Baiturrohmah Kota Malang.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Tipe penelitiannya adalah deskriptif-eksplanatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan rancangan Miles, Huberman dan Saldaña, yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menguji kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang adalah konsep pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam yang menyeimbangkan syariat dan proses mendekatkan diri kepada Tuhan, (2) proses pendidikan tasawuf ini dilakukan dalam sebuah program bernama *khalwat* yang terdiri dari: (a) proses *bai'at* masuk pesantren dengan mengajarkan santri tata cara *tawasul* dan *khalwat* oleh guru mursyid; (b) *khalwat* dan *uzlah* dari keramaian dilakukan oleh santri selama 7 hari dan melatih sifat *zuhud* dengan melakukan ibadah-ibadah sunnah dan puasa; (3) Hasil dari pendidikan tasawuf yang ada di pesantren ini berupa: perubahan sikap dan perilaku santri urban menjadi tumbuh percaya diri (*self efficacy* meningkat) dalam menghadapi masalah dan mendapat ketenangan jiwa.

ABSTRACT

Abdillah, R Fikri. 2020. *Sufism Education of Urban Society in Baiturrohmah Islamic Boarding School in Malang City*. Thesis, Master of in Islamic Education Program, Graduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Zainuddin, MA. (2) Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A.

Keywords: *Sufism Education, Urban Society, Islamic Boarding School Sufi School, Naqsyabandiyah Congregation, Social Cognitive*

Indonesian muslim society have already understood the sufism education. Sufism usually adhere on the traditional/rural society that caused by the flexible culture to admitting sufism teaching, whereas for the urban society prefer to careless in this teaching. But then, their profane attitude makes the teaching to be seek by urban people to solve their souls jerking problems. Such was the case is exist in the Baiturrohmah Islamic Boarding School in Malang. The Islamic boarding school teach sufism by combining the teachings of Shari'a and essence. The students were guided by a caregiver who was also a teacher of the murshid of the *Naqsyabandiyah Al Khalidiyah Al Aliyah*.

This research was conducted with several objectives, namely: (1) to find out the concept of Sufism education in urban communities in the Bairurrohmah Islamic boarding school in Malang City; (2) to find out the process of implementing the concept of Sufism education in urban communities in Bairurrohmah Islamic boarding school in Malang with Albert Bandura's social cognitive glasses; and (3) to find out the results of Sufism education in urban communities in Bairurrohmah Islamic boarding school in Malang.

The approach used in this research is a qualitative approach, and the method used is the case study method. The type of research is descriptive-explanatory. Data collection using interviews, observation and documentation. The data analysis method uses the design of Miles, Hubberman and Saldaña, namely data condensation, data presentation and conclusion drawing. Checking the validity of the data is done by testing the credibility, dependability and confirmability.

The results of this study indicate that: (1) the concept of Sufism education in Baiturrohmah Islamic Boarding School in Malang City is done by conducting a *khalwat* program, (2) the process of Sufism education is carried out in every santri activity designed by pesantren, namely: (a) the bai'at process of entering the pesantren by teaching santri the tawasul and khlawat procedures by the murshid teacher; (b) khalwat and uzlah from the crowd carried out by santri survived 7 days and practiced the nature of zuhud by performing sunnah worship and fasting; (3) The results of transformative education in this pesantren are: changes in the attitudes and behavior of students to grow students' confidence (self-efficacy increases) in dealing with problems and get peace of mind.

مستخلص البحث

عبد الله ر. فكري، ٢٠٢٠، التربية الصوفية في المجتمع الحضري بمعهد بيت الرحمة الإسلامي مالانج، رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور زين الدين الماجستير، والمشرف الثاني: الدكتور بحر الدين فاني الماجستير.

الكلمات الإشارية: التربية الصوفية، المجتمع الحضري، المعهد الصوفية، الطريقة النقشبندية، المعرفة الاجتماعية

كان مجتمع المسلم الإندونيسي يعرفون التصوف. عادة ما ترتبط التصوف بالمجتمع التقليدي أو الريفي بسبب ثقافته التي تكون أكثر تقبلاً للتربية الصوفية. أما المجتمع الحضري أكثر عدم مبالاة بالتربية الصوفية. ولذلك، للمجتمع الحضري الذي لا يهتم بالتصوف لأن التصوف لا علاقة بالدين ويتم البحث عنه أحياناً كحل للمشاكل التي تهز النفس. هذا في مرحلة التربية الصوفية في المعهد بيت الرحمن الإسلامي بمالانج. ويعلم فيه الصوفية من خلال الجمع بين التربية الشريعة والحقيقية. وقد تم توجيه الطلاب من قبل مقدم رعاية كان أيضاً مدرساً لمرشد النقشبندية الخالدية العليا. وتجمع التربية الصوفية في المعهد بيت الرحمن الإسلامي بمالانج بين التربية الشريعة والحقيقية. وقد تم توجيه الطلاب من قبل معلم كان مرشد الطريقة النقشبندية الخالدية العالية.

أما الأهداف هذا البحث هي (١) لمعرفة مفهوم التربية الصوفية في المجتمعات الحضرية في المعهد بيت الرحمة الإسلامي بمالانج. (٢) لمعرفة عملية تنفيذ مفهوم التربية الصوفية في المجتمعات الحضرية في المعهد بيت الرحمة الإسلامي بمالانج مع نظارات ألبرت باندورا عن المعرفة الاجتماعية. (٣) لمعرفة نتائج التربية الصوفية في المجتمعات الحضرية في المعهد بيت الرحمة الإسلامي بمالانج.

استخدم الباحث في كتابة هذه الرسالة بمدخل النوعي، والطريقة المستخدمة هي طريقة دراسة الحالة. ونوع البحث في هذه الرسالة وصفي توضيحي. وجمع البيانات فيها ثلاثة المقابلة والملاحظة والتوثيق. تستخدم طريقة تحليل البيانات تصميم ميليس وهابرومان وسلدنا، أي تكثيف البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق اختبار المصدقية والموثوقية والتأكيد.

وأما نتائج البحث فهي: (١) مفهوم التربية الصوفية في المعهد بيت الرحمة الإسلامي بمالانج هو مفهوم تعليمي يعتمد على تحويل القيم النبوي، (٢) تتم عملية تعليم الصوفية في كل عملية الطلاب التي صممها المعهد بيت الرحمة الإسلامي، وهي: (أ) عملية البيعة عند دخول المعهد بيت الرحمة الإسلامي بتدريس إجراءات التوسل والخلوة من قبل المرشد. (ب) الخلوة والأوزلة من الحشود التي قام بها الطالب مند سبعة أيام ولتربية طبيعة الزهد بأداء السنة والصوم. (٣) نتائج التعليم التحويلي في المعهد بيت الرحمة الإسلامي هي: التغيرات في مواقف الطلاب وسلوكهم لزيادة ثقة الطلاب (زيادة الكفاءة الذاتية) في التعامل مع المشاكل والحصول على راحة النفس.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang merajai seluruh alam atas segala kenikmatan dan karunia-Nya. Tesis yang berjudul “Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri” ini dapat diselesaikan.

Penulis dengan segenap kerendahan hati menghaturkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A., Wakil Rektor II, Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag, M.Si., Wakil Rektor III, Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., dan Wakil Rektor IV, Dr. Uril Baharuddin, M.A., atas seluruh pelayanan dan fasilitas yang disediakan selama mengenyam pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Umi Sumbullah, M.Ag., serta Wakil Direktur Pascasarjana, Basri Zein, M.A., P.hd., atas segala pelayanan, fasilitas, serta bimbingan baik moral maupun akademik selama penulis berproses di sini.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DR. K.H. Mohammad Asrori, M.Ag., serta Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. M. Amin Nur, M.A., atas segala kebijakan, pelayanan dan bimbingan serta semangat kepada penulis selama belajar di Program Studi ini.
4. Pembimbing I, Prof. Dr. H Zainuddin, M.A., atas motivasi, arahan, bimbingan serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses menyusun tesis ini.
5. Pembimbing II, Dr. H. Bakhrudin Fannani, M.A., atas motivasi, arahan, bimbingan serta bantuan yang telah diberikan kepadapenulis selama proses menyusun tesis ini.

6. Seluruh dosen dan staf pengelola Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu, motivasi, fasilitas serta layanan yang memudahkan penulis dalam belajar di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi beserta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang atas segala kemudahan yang diberikan dengan prima kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini meskipun dalam masa pandemi global.
8. Istriku tercinta Ilma Waladatin Nafi' yang saat ini sedang mengandung sang buah hati, terimakasih atas perhatian, kasih sayang, dukungan, pengertian, keikhlasan, kepercayaan serta do'a yang tiada pernah terputus, semoga Allah selalu mengasihi dan memberkahi kehidupan kita dan memberikan anak-anak yang bertakwa serta memiliki sifat-sifat kenabian yang mampu menjadi khalifah Allah di dunia ini.
9. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayah Alm. H Ubaidillah dan Ibu Fiddini Nurul Aini yang telah dengan sabar serta penuh cinta kasih dalam mendo'akan, merawat dan mendidik penulis dari lahir sampai saat ini, sehingga penulis selalu membara motivasinya untuk semaksimal mungkin menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah selalu merahmati mereka sebagaimana mereka menyayangi penulis semenjak kecil.
10. Keluargaku tercinta, Mas dan mbakku, adik-adikku, Mas Amik, Mbak Laras, Hakim, Firda, Fahri Faisal, Faros, Habib dan Faizy yang telah dengan penuh keikhlasan mendo'akan dan mendukung baik moral maupun material sehingga penulis mampu sampai kepada titik akhir studi S2 ini, semoga Allah selalu melimpahkan rizki yang halal dan barakah.
11. Keluarga besar Istri, Abi H Marwan, Umik Hj Yayuk Dwi Wahyuni, dan seluruh keluarga besar di Turen dan Tulungagung terimakasih atas segala semangat, dukungan, do'a dan cinta kasihnya, sehingga penulis semakin bersemangat untuk menjadi lebih baik, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan nikmat yang seluas samudera.
12. Sahabat-sahabat hebatku di kelas MPAIE (FORMAPORA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala kenangan dan romansa indah selama belajar

bersama kalian, semoga Allah selalu menjaga kalian di mana pun kalian berkiprah. Kalian luar biasa.

13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini, Andit, Aan, Gus Adam, Mas Mahmud, dan semua yang belum disebutkan, terimakasih semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang lebih baik.

Tesi ini penulis susun dengan segenap kemampuan dan kesungguhan, meskipun demikian penulis sadar bahwa tesis ini tetap tidak luput dari kekurangan, lebih-lebih lagi disusun dalam masa pandemi global yang memusingkan ini. Oleh karena penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang budiman, yang dapat penulis jadikan sebagai perbaikan diri agar lebih baik. Akhir kata, semoga tulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan para pembaca umumnya,

Malang, 22 Juli 2020

Penulis,



R Fikri Abdillah

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN TESIS | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN TESIS | iv |
| LEMBAR PENYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN | v |
| MOTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL DAN BAGAN | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xxi |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| Konteks Penelitian | 1 |
| Fokus Penelitian | 7 |
| Tujuan Penelitian | 8 |
| Manfaat Penelitian | 8 |
| Manfaat Teoritis | 8 |
| Manfaat Praktis | 9 |
| Penelitian Terdahulu | 9 |
| Defenisi Istilah | 18 |
| BAB II: KAJIAN PUSTAKA | |
| Konsep Masyarakat Urban | 19 |
| Pengertian Masyarakat | 19 |
| Pengertian Masyarakat Urban | 21 |
| Karakteristik Masyarakat Urban | 22 |
| Relativisme | 23 |

| | |
|---|----|
| Pragmatisme | 23 |
| Sekularisme | 24 |
| Hedonisme | 24 |
| Materialisme | 24 |
| Hibrid | 25 |
| Penyeragaman Rasa | 25 |
| Budaya Hiburan | 26 |
| Budaya Konsumerisme | 26 |
| Budaya Instan | 27 |
| Budaya Massa | 27 |
| Budaya Visual | 28 |
| Pendidikan Tasawuf di Pesantren | 28 |
| Pesantren dan Ajaran Tasawuf | 28 |
| Aspek-aspek dalam Tasawuf | 31 |
| Pengertian Tasawuf | 32 |
| Sumber-sumber Ajaran Tasawuf | 34 |
| Isi Pokok Ajaran Tasawuf | 35 |
| Sejarah tarekat Naqsyabandiyah | 40 |
| Teori Kognitif Sosial Albert Bandura | 43 |
| Asal Usul Teori Kognitif Sosial | 43 |
| Konsep Teori Kognitif Sosial | 45 |
| Komponen dan Proses Kognitif Sosial | 47 |
| Perhatian | 47 |
| Mengingat | 49 |
| Produksi | 50 |
| Motivasi | 51 |
| <i>Self Efficacy</i> Sebagai hasil Kognitif | 53 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | |
| Jenis Pendekatan Penelitian | 55 |
| Sumber Data Penelitian | 57 |
| Subjek Penelitian | 58 |

| | |
|--|-----|
| Objek Penelitian | 58 |
| Penentuan Informan | 59 |
| Teknik Pengumpulan Data | 59 |
| Observasi | 59 |
| Wawancara | 60 |
| Dokumentasi | 61 |
| Teknik Analisis Data | 62 |
| Kondensasi Data | 62 |
| Penyajian Data | 62 |
| Penarikan Kesimpulan | 62 |
| BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | |
| Gambaran Umum Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang | 64 |
| Letak Geografis Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang | 64 |
| Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang .. | 64 |
| Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota | 65 |
| Pengurus Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang | 68 |
| Santri Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang | 69 |
| Pemaparan Data | 72 |
| Konsep Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah | 72 |
| Landasan Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah | 72 |
| Komponen Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah | 73 |
| Strategi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah | 80 |
| Pengarahan dan Baiat | 81 |
| Melaksanakan Khalwat | 84 |
| Memberikan Pelajaran Ibadah Mahdhah | 102 |
| Hasil Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah | 103 |
| Temua Penelitian | 105 |
| BAB V: PEMBAHASAN | |
| Konsep Pendidikan Tawasuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang | 107 |
| Landasan dan Sumber Ajaran Tasawuf dalam Proses Pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrohmah | 107 |

| | |
|--|------|
| Orientasi dan Metode Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang | 110 |
| Zuhud | 111 |
| Bai'at dan ketaatan mutlak | 112 |
| Wasilah dan Rabithah | 112 |
| Uzlah dan Khalwat | 112 |
| Realitas Santri Urban Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang .. | 113 |
| Implementasi Konsep Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang | 115 |
| Strategi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang | 115 |
| Proses Kognitif Sosial dalam Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah | 120 |
| Perhatian (Attention) | 110 |
| Mengingat (Retetion) | 123 |
| Produksi (Production) | 123 |
| Motivasi (Motivation) | 124 |
| Hasil dan Evaluasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Biturrohmah Kota Malang | 125 |
| Kesadaran Kognitif Pendidikan Tasawuf pada Santri/Murid | 125 |
| Self Efficacy Membentuk Pribadi Baru dalam diri Santri | 126 |
| Temuan Penelitian | 128 |
| BAB VI: PENUTUP | |
| Kesimpulan | 129 |
| Saran | 132 |
| Bagi Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang | 132 |
| Bagi Para Peneliti | 133 |
| DAFTAR PUSTAKA | 134 |
| RIWAYAT HIDUP | 144s |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

| | |
|--|-----|
| Bagan 2.1. Model Interaksi Tiga Faktor | 46 |
| Tabel 4.1. Sanad Keilmuan Mursyid | 74 |
| Bagan 4.1. Temuan Penelitian | 112 |
| Bagan 5.1. Temuan Penelitahn..... | 134 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Lampiran 5. Hasil Observasi

Lampiran 6. Dokumentasi

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan Melakukan Penelitian



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987, 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaimana berikut:

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| ا | a | ض | d |
| ب | b | ط | t |
| ت | t | ظ | z |
| ث | ṡ | ع | ‘ |
| ج | J | غ | g |
| ح | ḥ | ف | f |
| خ | kh | ق | q |
| د | d | ك | k |
| ذ | ẓ | ل | l |
| ر | r | م | m |
| ز | z | ن | n |
| س | s | و | w |
| ش | sy | ء | ’ |
| ص | ṡ | ي | y |

1. Untuk bunyi hidup pendek menggunakan a, i, u.
2. Untuk bunyi hidup panjang menggunakan ā, ī, ū.
3. Kata yang diterjemahkan dan kata dalam bahasa asing yang belum diserap dalam bahasa Indonesia akan harus ditulis miring (*italic*)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tasawuf merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama Islam. Menurut Reynold A. Nicholson, tasawuf menjadi salah satu unsur yang penting di dalam memahami inti dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Tanpa tasawuf, orang akan bersusah payah dalam memahami dan menghayati setiap ritus keagamaan Islam.¹ Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran yang dibawa nabi jika tidak dibarengi sisi rohani akan menjadi kering apabila tidak menggunakan pendekatan-pendekatan sufistik dalam menjalankannya. Sebagaimana kesempurnaan manusia diciptakan Tuhan tidak hanya pada aspek jasmani (fisik) saja, tetapi juga sebagian lainnya ada unsur rohani (spiritual). Unsur rohani inilah yang menjadi ladang tasawuf yang terdiri dari *ruh*, *aql*, *qalb* dan *nafs*.²

Sejarah mencatat, sejak abad ke-2 Hijriyah tasawuf atau sufisme sudah ada di dalam dunia Arab Islam. Kelanjutan dari kebiasaan para *zahid* dan *abid* yang berkumpul membuat halaqah di serambi masjid Madinah.³ Para muslim ini berkontemplasi untuk selalu fokus pada kehidupan akhirat dan meninggalkan kehidupan duniawi, kegiatan ini disebut juga

¹Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Edisi Revisi., Cet. 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). 6.

² M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penenerapan Metode Sufistik)* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001). 13.

³Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Kelantan Malaysia: Pustaka Aman Press, 1977). 67-78.

asketisme. Sampai awal abad ke-3 Hijriyah kemudian dari asketisme menuju alam sufisme yang ditandai dengan antara lain penyebutan dari zahid menjadi sufi. Pada perjalanannya muncul sebuah konsepsi tentang bagaimana cara yang ditempuh oleh sufi untuk mencapai tingkan tertentu. Perjalanan yang ditempuh diistilahkan *al-maqamat* dan keadaan atau tingkatan tertentu itu disebut dengan *al-ahwal*.⁴

Pada periode milenium ke-3 Hijriyah ini juga muncul penulis-penulis tasawuf terkemuka, seperti Abd. Haris Al-Muhasibi (w. 234 H), Al-Harraj (w. 277 H), dan Junaid Al-Bagdadi (w. 297 H). Bersamaan dengan itu juga mulai ada pembahasan tentang derajat *fana* dan *ittihad*, juga terminologi dalam konsepsi intuisi, yaitu *dzauq* dan *kasyf*.⁵ *Dzauq* menitik beratkan pendayagunaan intuisi dalam menggali sumber kebenaran. Meskipun sementara Barat membatasi sumber kebenaran sebatas pada rasio dan empiris, akan tetapi kenyataan bahwa pengetahuan berbasis intuisi juga terbukti benar dan bahkan dapat mencapai yang paling vital. Terminologi Maslow menyebutnya sebagai puncak pengalaman (*peakexperience*).⁶ Perasaan peka terhadap situasi dan kondisi menggunakan intuisi ini dimana

⁴A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, terj: Bambang Herawan, (Jakarta: Mizan, 1991). 81-90.

⁵Zuheri AB, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, (Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober, 2011). 250.

⁶Amin Hasan, "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi Atas Konsep Intuisi Dalam Tasawuf al-Ghazali," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (12 Desember 2012), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71.90>.

seseorang telah dapat melihat tabir-tabir yang tersembunyi akibat dari terlatihnya penglihatan batiniah yang disebut dengan *kasyaf*.⁷

Melalui jalan tasawuf, sisi spiritual dari manusia akan terlatih untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Melalui tasawuf manusia bisa berlatih untuk meninggalkan hawa nafsu tercela dengan landasan cahaya dan pengetahuan yang ada di dalam amalan sufistik.⁸ Meskipun tasawuf secara langsung tidak termaktub di dalam al Quran dan hadits sebagai sumber primer ajaran Islam. Taswuf secara sikap berjalan seiring dengan kandungan keduanya dan memberikan kesempurnaan, yaitu meninggalkan dunia hanya untuk mendapat ridla dari Allah SWT.⁹

Adapun yang dimaksud dengan meninggalkan dunia adalah sikap proporsional di dalam mengurus urusan-urusan duniawi pada batasan tertentu. Bukan untuk meninggalkan sama sekali, tetapi memberikan pemaknaan baru bagi seseorang yang mempelajari dan mendalami laku tasawuf dengan cara pandang yang berbeda dalam melihat dunia. Sayyid Husein Nasr menambahkan jawaban bahwa secara eksplisit tasawuf justru memberikan semangat dan nafas dalam hidup. Memberikan dorongan motivasi pada struktur ajaran Islam, baik sosial maupun intelektual.¹⁰

⁷Rahmatul Husni, "Sejarah Sufisme Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Barat Modern," *Jurnal Analisis Sejarah* 6, no. 1 (21 Januari 2020), <http://jas.fib.unand.ac.id/index.php/JAS/article/view/5>. 26.

⁸Moh. Saifullah Al-Azis, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. (Surabaya: Terbit Terang, 1998). 18.

⁹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Adi Haryadi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). 11.

¹⁰Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*. 7.

Bertolak dari paparan di atas kemudian timbul pertanyaan, sampai kapankah amaliyah sufistik di dalam tasawuf tetap relevan untuk dilakukan? Hal ini perlu penjelasan dan penelaahan mendalam agar terjadi keseimbangan penafsiran tentang eksistensi tasawuf ini. Menurut Howell dan Bruinessen tradisi sufi Islam yang meliputi metafisika, etika, ibadah, musik, dan syair serta pengalaman dianggap tidak begitu selaras dengan kehidupan modern baik oleh orang Islam sendiri maupun para ilmuwan sosial yang berusaha memahami hubungan antara agama dan modernitas.¹¹ Lebih lanjut lagi, karakter sufisme yang merubah pemahaman manusia secara radikal hingga merasakan kehadiran Tuhan lebih intens membuat sufisme dikaitkan dengan mistisisme. Sehingga mau tidak mau, sufisme menjadi aktivitas yang tidak sesuai dengan pembangunan sosial yang dipahami dalam skenario teori modernisasi abad ke-20.¹²

Modernisasi yang berjalan kencang sangat dirasakan oleh masyarakat urban. Dalam tata sosial, mereka adalah sekelompok orang yang menempati tempat yang padat penduduk, sehingga tempat tinggal antara satu orang dengan orang lain menjadi berdekatan. Biasanya masyarakat urban berhubungan dengan banyak orang di sekelilingnya hanya sepintas lalu, perjumpaan di antara mereka bersigar anonim yang berganti-ganti.¹³

Konsep urban sendiri menurut Wirth, mempunyai tiga hal yang menjadi parameter dalam menentukan masyarakat tertentu disebut sebagai

¹¹Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, ed., *Urban Sufism* (Jakarta: PT Raja wali Press, 2008). 4

¹²*Ibid.*, 7

¹³Mayor Palak, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1999). 210.

masyarakat urban, yaitu luas wilayah, kepadatan, dan heterogenitas. Semakin luas wilayah, semakin penuh kepadatan penduduknya, dan semakin bermacam-macam/heterogen orang-orangnya, maka kental karakteristikurbannya.¹⁴Karakteristik masyarakat urban yang identik dengan nilai-nilai profan membuat mereka seringkali mengalami kekeringan spritual, seperti ada yang kurang dalam rutinitas sehari-hari yang padat. Tidak jarang akhirnya mereka mencari ketenangan rohani kepada guru-guru sufi atau kelompok tarekat yang ada di daerah pedesaan. Bahkan, dasawarsa kebelakang, komunitas tarekat ini juga hadir di tengah-tengah kehidupan perkotaan. Tingginya minat masyarakat urban terhadap ajaran tasawuf ini oleh mereka dianggap sebagai sumber solusi dari berbagai permasalahan yang mereka alami dan dapat memberikan ketenangan hidup.¹⁵

Jalan sufi dipakai sebagai sebuah cara untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam hidup yang tidak bisa dicarikan solusi penyelesaiannya dengan rasio dan akal sendiri. Hal itu membuat pendidikan tasawuf menjadi relevan untuk masyarakat urban berhadapan dengan berbagai problem kompleks di dalam kehidupannya. Kebutuhan spiritualisme yang tinggi dibuktikan dengan semakin ramainya pengajian di kota-kota besar di

¹⁴Gabriela Zefanya Anggari, "Representasi Gaya Hidup Kaum Urban Di Surabaya Pada Arsitektur Kafe Calibre Coffee Roasters Dan Historica Coffee & Pastry (sebuah Analisis Semiotika Melalui Desain Arsitektur Kafe)" (skripsi, Universitas Airlangga, 2017), <http://lib.unair.ac.id>. 3.

¹⁵Ach Shodiqil Hafil, "Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Ta'iqah Qâdirîyah Naqshabandîyah di Jakarta," *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (31 Oktober 2014): 36–66, <https://doi.org/10.36835/maraji.v1i1.9.37>.

Indonesia.¹⁶ Terbukti dengan berkembangnya tasawuf kontemporer dalam terminologi Azyumardi Azra, yaitu tasawuf personal-individual/kontemporer seperti kelompok eksekutif di Paramadinaa, Tazkia Sejati dan Grand Wijaya di Jakarta dan sekitarnya.

Sementara di pesantren, biasanya terfokus pada pendidikan sufisme yang dikenal sebagai tasawuf konvensional.¹⁷ Santri yang diajarkan untuk mengamalkan ilmu syariat yang berhubungan dengan tata cara beribadah yang fokus kepada transfer teori dan praktiknya. Jarang sekali santri di pondok pesantren diajarkan amaliyah tarekat yang terstruktur untuk mendalami ilmu-ilmu tasawuf secara lebih mendalam.

Di sinilah letak keunikan pondok pesantren Baiturrohamah Kota Malang yang berbeda dengan umumnya pondok pesantren lain. Proses pendidikan yang disajikan di dalamnya berupa transfer ilmu dari Guru Mursyid kepada santri dengan amaliyah *Tarekat Naqsabandiyah Al Khalidiyah Al Aliyah*. Proses belajar tasawuf di pesantren kemudian menjadi jalan panjang yang sulit diikuti oleh masyarakat urban karena kesibukan yang dihadapinya. Oleh karena itu, dalam pesantren pendidikan tasawuf perlu direformasi terkait proses instruksionalnya agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas.

Salah satu solusi bagi kebutuhan spiritual itu ditawarkan oleh Pondok Pesantren Baiturrohamah Kota Malang. Mereka mengembangkan

¹⁶Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 5 (2015). 175-176.

¹⁷Bruinessen dan Howell, *Urban Sufism*. Lihat pengantar buku, Azra mengkatégorikan tasawuf menjadi 2, yaitu tasawuf konvensional dan personal-individual.

proses pendidikan dan pengajaran tasawuf yang lebih bisa menyesuaikan dengan alam modernitas masyarakat. Hal ini sesuai dengan salahsatu tujuan pesantren yang ada dalam UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren BAB II Pasal 3 poin c. Tujuan pesantren adalah untuk memberikan kebutuhan pendidikan kepada warga negara agar kesejahteraan sosial masyarakat dapat tercapai.¹⁸Selain lokasinya yang berada di daerah pusat Kota Malang, pesantren ini juga menawarkan proses transfer amaliyah tasawuf dalam kurun yang relatif singkat dan cocok untuk masyarakat urban dengan segala aktivitasnya yang padat, yaitu mulai dari satu minggu sampai enam bulan.¹⁹

Proses pendidikan tersebut secara sosiologi sangat sesuai dengan alam masyarakat urban yang bisa didekati dengan teori kognitif sosial. Melalui teori ini, proses pendidikan tasawuf bagi masyarakat urban dilakukan dengan desain pendidikan perilaku sosial, motivasi diri, perubahan tingkah laku dan peniruan atau modeling. Melalui model tersebut esensi tasawuf dapat dididik dan diajarkan secara fleksibel selaras dengan kebutuhan para muridnya.

Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti lebih jauh pendidikan tasawuf untuk masyarakat urban di pesantren ini berkaitan dengan transfer keilmuan dari Guru Mursyid kepada santri dan bagaimana amaliyah-amaliyah itu bisa dirasakan oleh para santri yang haus nilai-nilai spritualitas yang telah lulus dari pesantren ini. Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai

¹⁸“UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren [JDIH BPK RI],” diakses 14 Maret 2020, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

¹⁹ Observasi pendahuluan pada 20 Januari 2020.

referensi bagi siapa saja yang ingin mendalami sisi sufistik dalam konteks masyarakat urban. Sementara bagi pesantren yang belum menerapkan pendidikan sufisme, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan satu model pendidikan sufisme di masyarakat agar kelak manfaat pesantren dapat lebih dirasakan oleh masyarakat secara lebih luas.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang sudah penulis sampaikan, penulis dapat menentukan fokus dari penelitian ini menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan tasawuf pada masyarakat urban di Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang?
2. Bagaimana implementasi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang dalam kerangka kognitif sosial pada masyarakat urban?
3. Bagaimana hasil pendidikan tasawuf pada masyarakat urban di Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan tasawuf pada masyarakat urban di Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang dalam kerangka kognitif sosial pada masyarakat urban.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pendidikan tasawuf pada masyarakat urban di Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat di bidang akademis, di antaranya:

- a. Berguna sebagai sumbangsih teoritis akademis bagi civitas akademika yang mendalami kajian model pendidikan tasawuf pada pendidikan pesantren.
- b. Memberikan sumbangsih secara teoritis tentang pengembangan pendidikan sufi, khususnya studi *urban sufisme*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pemahaman:

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang urban tasawuf dan implementasi pendidikan sufisme di pondok pesantren.
- b. Bagi pimpinan pondok pesantren, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagaimana implementasi pendidikan sufisme,

agar bisa diterapkan secara keseluruhan atau sebagian mengingat pentingnya amaliyah sufistik dalam mendalami kajian Islam.

- c. Bagi santri pesantren dan akademisi diharapkan penelitian ini bisa memotivasi diri agar lebih mencintai pendidikan sufisme yang menjadi roh kajian keislaman.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Diskursu tasawuf telah lama dikaji dan dijadikan fokus penelitian dan dipelajari banyak oleh banyak orang, di Indonesia sebagai masyarakat mayoritas muslim, tasawuf bahkan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tulisan berikut nampaknya akan bisa memberikan gambaran tentang ilmu tasawuf. Penulis akan menguraikan dengan jelas dan singkat beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini agar penulis dapat menemukan ruang kosong untuk penulis kaji dalam penelitian ini.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Beadie Busyroel Basyar²⁰ pada tahun 2016 M yang berfokus pada pendidikan sufisme yang diajarkan oleh begawan sufi Syekh Ibnu Athillah as-Sakandari dan bagaimana relevansinya pada pendidikan karakter di Indonesia.

Letak perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan penulis kaji, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*libraryresearch*) sedangkan penulis langsung terjun ke lapangan dengan

²⁰ Achmad Beadie Busyroel Basyar, "Pemikiran Syekh Ibnu Athillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Hikam al-Aṭāiyah" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/4960/>.

menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam kitab Al-Hikam secara eksplisit terdapat pendidikan tasawuf ala al-Hikam sendiri yang bermuara pada *wusul* atau sampai kepada Tuhan SWT melalui 3 konsep, yaitu: 1) menghindari hal negatif (*'ilal*), 2) etika (*akhlaq*), 3) pengetahuan tentang kehidupan (*ma'arif*) dan dua tambahan konsep, yaitu situasi (*ahwal*) dan amal perbuatan (*a'maal*) yang selaras dengan konsep-konsep di awal. Seluruh konsep dari Ibnu Athaillah ini sejalan dengan pendidikan yang ada di Indonesia dengan peserta didik sebagai pusat dari paradigma pendidikan dan penjelasan tentang moral yang harus dibenahi oleh peserta didik di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Basyar di atas memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Umam Afi²¹. Penelitian ini membicarakan tentang pemikiran tasawuf seorang Ulama dari Nusantara, Kiai Sholeh Darat dengan jenis pendekatan historis-deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut kita dapat mengetahui gambaran tentang konsep pendidikan sufistik yang diajarkan oleh Kiai Sholeh Darat yang bertumpu pada akhlaq yang muncul dari nafs al muthmainnah dan bersihnya hati dari keinginan dan sifat-sifat yang merusak (*muhlikaat*). Dua konsep ini nantinya yang akan mengisi ruang kekosongan spiritual untuk diaktualisasikan pada era global sebagaimana pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus pendidikan di Indonesia.

²¹Ahmad Umam Afi, "Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat : Konsep Dan Aktualisasinya Di Era Global" (masters, UIN Walisongo, 2019), <http://eprints.walisongo.ac.id/9971/>.

Sama halnya dengan dua penelitian tersebut, Anggi Anggraeni²². Melakukan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dari buku primer karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berjudul *Tuhfah al-Maududfi Ahkam al-Maulud*. Penelitian ini cenderung memfokuskan pada upaya proses pendidikan tasawuf dan internalisasinya dengan pola sebagaimana yang terkandung dalam konsep pemikiran Ibnu Qayyim. Hasil penelitiannya menekankan bahwa pendidikan harus didasari pada dua aspek, yaitu pendidikan jasmani dan rohani. Dapat prosesnya, kemudian dibagi menjadi 3 tahapan agar anak dapat belajar dengan baik dalam perspektif sufistik, 1) kesadaran (*yaqzah*) proses memberikan pemahaman kepada anak didik yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologi anak 2) berfikir (*tafkir*) memberikan teladan dalam proses membina budi pekerti 3) penyaksian (*musyahadah*) latihan untuk menerapkan sejak kecil untuk menerima kebenaran yang datang kepada mereka. Pendidikan anak perspektif sufistik ini yang akan menjadikan anak di saat dewasa nanti akan memiliki ajaran-ajaran kaum sufi, seperti *zuhd*, *sabr*, *tawakkal*, *waraa'* dan lainnya.

Ketiga penelitian di atas merupakan konsep aktualisasi pendidikan sufi dalam kerangka yang lebih umum dan belum menasar pada lembaga yang secara historis mengembangkan konsep tasawuf ini. Hal tersebut dicoba untuk dispesifikasikan oleh Muhammad Masyhuri²³. Secara eksplisit

²²Anggi Anggraeni, "Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), <http://digilib.uinsgd.ac.id/7111/>.

²³Muhammad Masyhuri, "Pesantren Dan Pembentukan Jalan Hidup Kaum Sufi Urban," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (15 Februari 2017): 45–65.

Masyhuri menekankan pada pengembangan pendidikan tasawuf bagi masyarakat urban yang dimotori oleh lembaga pesantren. Subyek penelitian ini sama dengan yang penulis kaji, akan tetapi hanya fokus pada penjelasan tentang bagaimana tarekat yang didiseminasikan oleh pesantren dapat menjadi jalan hidup kaum urban. Penelitian ini mengambil lokus di dua tempat yaitu Pesantren Raden Rahmad dan Surau Ghautsil Amin di Kabupaten Jember.

Hasilnya, anggapan bahwa penganut tarekat yang identik sebagai kaum tradisional dan cenderung kolot terpatahkan. Penelitian ini membuktikan adanya modernisasi dalam cara-cara kaum sufi di tengah kota Jember ini dengan berkoordinasi menggunakan gawai. Uraian dalam tulisan ini juga menjelaskan pengalaman “laku” salik yang bertarekat tidak hanya dinilai dari pemaknaan pengajaran dan pembelajaran saja, tetapi juga pada aspek keseluruhan kegiatan yang ada di pesantren dan surau yang merupakan bagian yang tidak bisa terpisah dari kurikulum di dalamnya.

Senada dengan Masyhuri, Hatim Badu Pakuma dan Momy A. Hunowu²⁴. Jika dilihat sekilas, penelitian ini melengkapi konsep pendidikan tasawuf yang beragam bagi masyarakat urban namun dalam bentuk yang lebih pada aktivitas fisik motorik disamping aktifitas batiniah yang menjadi ciri utama pendidikan tasawuf. Penelitian ini memadukan konsep sufi dalam gerak atau olah jasmani yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian

²⁴Hatim Badu Pakuma dan Momy A. Hunowu, “Pesona Sufistik Di Perkotaan:,” *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought* 16, no. 1 (1 Juni 2019): 34–53.

sebelumnya. Tentunya penelitian ini sangat menarik karena mengambil sampel perguruan tenaga dalam yang sarat dengan kandungan ajaran sufi. Prana Sakti yang berada di tengah kota menjadi daya tarik pelatihan kekuatan batin yang mempraktikkan sufisme dengan karakteristik sufi amaly, yaitu para anggotanya dilatih olahraga bela diri dengan mengombinasikannya dengan dzikir-dzikir tertentu sebagai usaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Implikasi dari latihan-latihan tersebut adalah ketaatan para anggota terhadap agama dan pancaran moral baik terhadap orang lain. Secara ringkas kandungan setiap penelitian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

| No | Judul & Peneliti | Fokus Penelitian | Metode Penelitian | Temuan Penelitian |
|----|--|---|--------------------------------|---|
| 1 | <i>“Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Hikam al-Aṭāyah”</i> Oleh Achmad Beadie BusyroelBasyar | Relevansi antara kandungan sufistik kitab al-Hikam karya Ibnu Athaillah dengan pendidikan karakter di Indonesia | Penelitian kepustakaan | pendidikan sufisme ala al-Hikam bermuara pada <i>wusul</i> atau sampai kepada Tuhan SWT melalui 3 konsep, yaitu: 1) (menghindari) hal negatif (<i>'ilal</i>), 2) etika (<i>akhlaq</i>), 3) pengetahuan tentang kehidupan (<i>ma'arif</i>) dan dua tambahan konsep, yaitu situasi (<i>ahwal</i>) dan amal perbuatan (<i>a'maal</i>) yang selaras dengan konsep-konsep di awal. |
| 2 | <i>“Pendidikan sufistik dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat : Konsep dan Aktualisasinya di Era Global”</i> Oleh Ahmad Umam Auji | pemikiran tasawuf seorang Ulama dari Nusantara, Kiai Sholeh Darat | Kualitatif, kajian kepustakaan | gambaran tentang konsep pendidikan sufistik yang diajarkan oleh Kiai Sholeh Darat yang bertumpu pada akhlaq yang muncul dari nafsa luthmainah dan bersihnya hati dari keinginan dan |

| | | | | |
|---|--|---|--|--|
| | | | | sifat-sifat yang merusak (<i>muhlikaat</i>) |
| 3 | <i>“Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”</i> Oleh Anggi Anggraeni | studi kepustakaan dari buku primer karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berjudul <i>Tuhfah al-Maududfi Ahkam al-Maulud</i> . | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif | pendidikan harus didasari pada dua aspek, yaitu pendidikan jasmani dan rohani. Kemudian ada 3 tahapan agar anak dapat belajar dengan baik dalam perspektif sufistik, 1) kesadaran (<i>yaqzah</i>) proses memberikan pemahaman kepada anak didik yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologi anak 2) berfikir (<i>tafkir</i>) memberikan teladan dalam proses membina budi pekerti 3) penyaksian (<i>musyahadah</i>) |
| 4 | <i>“Pesantrren dan Pembentukan Jalan Hidup Kaum Sufi Urban”</i> Oleh Muhammad Masyhuri | Pesantrren Raden Rahmad dan Surau Ghautsil Amin di Kabupaten Jember | Kualitatif | Penelitian ini membuktikan adanya modernisasi dalam cara-cara kaum sufi di tengah kota Jember ini dengan berkoordinasi menggunakan gawai |
| 5 | <i>Pesona Sufistik di Perkotaan Studi Perguruan Tenaga Dalam Prana Sakti Gorontalo</i> Oleh Hatim Badu Pakuma dan Momy A. Hunowu | Prana Saktiyang berada di tengah kota | Kualitatif | Anggota dilatih olahraga bela diri dikombinasikan dengan dzikir tujuannya untuk mendekati diri kepada Tuhan yang berimplikasi dari latihan-latihan tersebut adalah ketaatan terhadap agama dan pancaran moral baik terhadap orang lain |

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu tersebut menysasar ranah pendidikan tasawuf bahkan sampai tasawuf urban. Hal tersebut pun sama dengan apa

yang penulis ajukan sebagai penelitian tesis ini. Akan tetapi menurut hemat penulis, penelitian yang penulis lakukan memiliki konsep yang berbeda. Penelitian yang penulis ajukan merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Kasus yang penulis jadikan fokus adalah eksistensi pesantren yang ada di tengah masyarakat urban, sehingga pengaruhnya kepada masyarakat lambat laun begitu signifikan. Eksistensi ini tidak lepas dari adanya konsep pendidikan tasawuf yang disajikan di dalamnya, sehingga penelitian ini akan mengulas mengenai konsep pendidikan tasawuf bagi masyarakat urban.

Terlebih lagi, suatu hal yang unik ada dalam lokus penelitian yang penulis ambil. Adanya mursyid yang masih belia membuat peneliti tertarik mengkaji proses pendidikan tasawuf bagi kaum urban yang ada di Kota Malang. Tentu saja, mengulik dari sisi sosiologis yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis kaum urban akan membuat penelitian ini menjadi lebih menarik. Maka dari itu, kemudian penelitian yang penulis ajukan ini juga berbeda dari segi analisis, analisis yang penulis gunakan ialah menggunakan kaca mata teori kognitif sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis ajukan memiliki garis perbedaan yang begitu nyata dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

1. Pendidikan Tasawuf

Pendidikan adalah proses tersistematisasi yang dilakukan oleh orang yang mendidik kepada peserta didik untuk proses menuju kedewasaan. Pendidikan memuat proses *transfer of knowledge* dan juga *transfer of value*, sehingga pendidikan menyajikan proses mengajar dan mendidik yang saling bersinergi. Pendidikan ada pada setiap lapisan dan disiplin ilmu, salah satunya adalah pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan proses menyiapkan peserta didik untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang yang beragama.²⁵ Adapun dalam pendidikan Agama, khususnya Islam terdapat pendidikan tasawuf atau sufisme. Tasawuf merupakan ilmu untuk penyucian hati dan jiwa seorang muslim yang pondasi utamanya adalah hubungan manusia dengan Tuhan²⁶ yang sifatnya esoteris.²⁷

2. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik yang asal-usul sejarahnya berasal dari masyarakat muslim Indonesia yang terbentuk sebagai proses kebudayaan.²⁸ Pesantren bagi komunitas muslim menjadi garda pendidikan berbasis komunitas yang tujuan luhurnya adalah untuk melakukan *society development* berbasis keagamaan.²⁹ Pesantren

²⁵ Jusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Gema Insani, 1995), 19.

²⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Qisthi Press, 2016), 6.

²⁷ M. Zainuddin, "Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tokoh sufi kharismatik dalam persaudaraan tarekat," Research (Malang: Universitas Islam Indonesia Sudan, 2002), 5, <http://repository.uin-malang.ac.id/395/>.

²⁸ Andit Triono, "Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 1, <http://etheses.uin-malang.ac.id/22158/>.

²⁹ Andit Triono dan Desinta Setiani, "Penanaman Toleransi Antarumat Beragama di Pesantren Mahasiswa," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 1 (20 Juni 2020): 84, <https://doi.org/10.24235/ath.v30i1.6200>.

menyajikan proses pendidikan dengan ciri khas pondok sebagai tempat bagi santri tinggal dan belajar.³⁰ Adapun, salah satu keilmuan yang menjadi kurikulum pendidikan di pesantren adalah tasawuf.

3. Masyarakat Urban

Masyarakat urban merupakan masyarakat perkotaan yang tinggal atau hidup di lingkup kota, tempat tinggalnya saling berdekatan namun kesibukan masing-masing memunculkan sisi individualitas yang sangat kentara.³¹ Oleh sebab itu, masyarakat urban merupakan sebuah identitas bagi mereka yang tinggal di kota dengan pola pikir dan perilaku modern yang cenderung berbeda dengan kultur masyarakat pedesaan.

³⁰ Andit Triono, Faizah Nur Atika, dan Ulfatun Mukaromah, "Sistem Pembelajaran Berbasis Pesantren di Asrama Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Purwokerto Barat," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): 88, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1021>.

³¹ Hafil, "Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tarīqah Qâdirīyah Naqshabandīyah di Jakarta," 38.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesanten

A. Konsep Masyarakat Urban

Lokus dan subjek penelitian yang penulis akan gunakan adalah sebuah lembaga dan komunitas yang memiliki latar belakang historis yang berbeda. Pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tatkala dirunut lebih jauh tidak lepas dari adanya hegemoni tasawuf di dalamnya. Kemudian komunitas masyarakat yang penulis jadikan sebagai subek penelitian juga memiliki keunikan tersendiri, yakni masyarakat urban. Oleh sebab itu, agar komprehensifitas pemahaman terkait fokus penelitian yang penulis ajukan, komunitas masyarakat urban tersebut menjadi hal pertama yang akan penulis ulas dan dilanjutkan mengenai tasawuf dan pesantren.

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut "*society*" asal kata "*socius*" yang berarti *kawan*. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab yaitu "*syirk*" yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.³² Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti

³²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979). 157.

yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.³³ Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.³⁴ Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat sebagai jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.³⁵

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.³⁶ Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan

³³M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2001). 63.

³⁴Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). 11.

³⁵Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000). 14.

³⁶Soejono Soekamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja wali Press, 1990). 162.

manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

2. Pengertian Masyarakat Urban

Masyarakat perurbanan sering disebut juga *urban community* yaitu masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Pengertian urban sendiri adalah suatu himpunan penduduk masalah yang tidak agraris, bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu kegiatan ekonomi, pemerintah, kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Urban merupakan suatu daerah yang memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakannya dengan daerah desa, seperti pemusatan jumlah penduduk, pusat pemerintahan dan sarana prasarana penunjang aktivitas manusia yang relatif lebih lengkap di bandingkan dengan daerah desa, menurut Bintarto:

“Urban ialah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen secara materialis serta dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur alami dan unsur-unsur non alami dengan gejala-gejala penduduk yang cukup besar dan dengan corak kehidupan yang heterogen materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya”.³⁷

Urban besar merupakan tempat berlangsungnya peningkatan dan pengembangan banyak dimensi kehidupan, serta tempat

³⁷Bintarto, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989).

berkonsentrasinya warga baru yang berdatangan setiap saat. Banyak masalah yang dihadapi masyarakat urban besar, misalnya:³⁸

- a. Skala jarak yang semakin besar memisahkan tempat kerja dengantempat tinggal yang membutuhkan waktu, energi dan biaya yang besar pula.
- b. Buruknya kondisi perumahan baik kualitas maupun kuantitasnya, penanganan limbah yang buruk, pencemaran udara, kebisingan dan masalah-masalah lainnya yang meningkatkan biaya hidup warganya.
- c. Keterbatasan fasilitas dan pelayanan publik, lapangan kerja, dan persaingan yang ketat, gejala-gejala pengangguran, bentuk-bentuk kejahatan dan perilaku-perilaku yang tidak layak lainnya.

Tanggung jawab perbaikan mutu kehidupan urban memang berada di tangan pemerintah baik lokal, regional, maupun nasional akan tetapi partisipasi warga urban ikut menentukan keberhasilan perbaikan kehidupan urban yang bersangkutan. Oleh karena itu warga harus ikut berperan dan berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat urban.

3. Karakteristik Masyarakat Urban

Chaniago menyatakan bahwa masyarakat urban merupakan tipe masyarakat yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat modern. Masyarakat yang sangat bergantung pada aspek produksi dan

³⁸Bintarto. 37.

konsumerisme barang-barang material sehingga menyebabkan kehidupan masyarakat urban cenderung pragmatis dan menafikan nilai-nilai moral yang menjadi salah satu pondasi utama masyarakat desa.³⁹ Chaniago menyatakan bahwa karakteristik masyarakat urban berkaitan dengan konsep masyarakat modern yang memiliki karakteristik sebagaimana berikut :⁴⁰

a. Relativisme

Masyarakat urban merelatifkan segala sesuatu sehingga tidak ada yang mutlak benar maupun mutlak salah, termasuk juga tidak ada batasan apapun yang mutlak, misalnya: batasan antara budaya tinggi dan budaya rendah (tidak ada standar mutlak dalam bidang seni dan moralitas).

b. Pragmatisme

Masyarakat urban menerima apa saja yang bermanfaat tanpa memperdulikan benar atau salah hal yang diterima tersebut. Semua hal diukur dari hasilnya atau manfaatnya, bukan dari benar atau salahnya. Hal ini sesuai dengan dampak masyarakat urban yang mendorong orang-orang untuk malas berpikir kritis sebagai akibat dari dampak budaya hiburan yang ditawarkannya.

³⁹R. Hafiz Chaniago dan Fauziah Kartini H.B, “Budaya Populer dan Komunikasi: Impak Kumpulan Slank Terhadap Slankers di Indonesia.,” *Malaysian Journal of Communication* 27 (2011). 91-100.

⁴⁰Chaniago dan Kartini H.B.

c. Sekulerisme

Masyarakat urban mendorong penyebarluasan sekularisme sehingga agama tidak lagi begitu dipentingkan karena agama tidak relevan dan tidak menjawab kebutuhan hidup manusia pada masa ini. Hal yang terutama adalah hidupnya untuk saat ini (*here and now*), tanpa harus memikirkan masa lalu dan masa depan.

d. Hedonisme

Masyarakat urban lebih banyak berfokus kepada emosi dan pemuasannya daripada intelek. Hal yang harus menjadi tujuan hidup adalah bersenang-senang dan menikmati hidup, sehingga memuaskan segala keinginan hati dan hawa nafsu. Hal seperti ini menyebabkan munculnya budaya hasrat yang mengikis budaya malu.

e. Materialisme

Masyarakat urban semakin mendorong paham materialisme yang sudah banyak dipegang oleh orang-orang modern sehingga manusia semakin memuja kekayaan materi, dan segala sesuatu diukur berdasarkan hal itu. Masyarakat urban sebenarnya menawarkan budaya pemujaan uang, hal ini dapat dilihat dengan larisnya buku-buku self-help yang membahas mengenai bagaimana menjadi orang sukses dan kaya.

f. Hibrid

Sesuai dengan tujuan teknologi, yaitu mempermudah hidup, munculah sifat hibrid, yang memadukan semua kemudahan yang ada dalam sebuah produk, misalnya: telepon seluler yang sekaligus berfungsi sebagai media internet, alarm, jam, kalkulator, video, dan kamera; demikian juga ada restoran yang sekaligus menjadi tempat baca dan perpustakaan bahkan outlet pakaian.

g. Penyeragaman Rasa

Hampir di setiap tempat di seluruh penjuru dunia, monokultur Amerika terlihat semakin mendominasi. Budaya tunggal semakin berkembang, keragaman bergeser ke keseragaman. Penyeragaman rasa ini baik mencakup konsumsi barang-barang fiskal, non-fiskal sampai dengan ilmu pengetahuan. Keseragaman ini dapat dilihat dari contoh seperti: makanan cepat saji (*fastfood*), minuman ringan (*soft drink*), dan celana jeans yang dapat ditemukan dinegara manapun. Keseragaman ini juga dapat dilihat dari hilangnya oleh-oleh khas dari suatu daerah, misalnya: empek-empek Palembang dapat ditemukandi daerah lain selain Palembang seperti Jakarta, Medan dan Lampung, bahkan sudah menjamur di Malang.

h. Budaya Hiburan

Budaya hiburan merupakan ciri yang utama dari Masyarakat Urban di mana segala sesuatu harus bersifat menghibur. Pendidikan harus menghibur supaya tidak membosankan, maka muncullah *edutainment*. Olah raga harus menghibur, maka muncullah *sportainment*. Informasi dan berita juga harus menghibur, maka muncullah *infotainment*. Bahkan muncul juga *religiotainment*, agama sebagai sebuah hiburan, akibat perkawinan agama dan masyarakat urban. Hal ini dapat dilihat sangat jelas khususnya ketika mendekati hari-hari raya keagamaan tertentu. Bahkan kotbah dan ibadah harus menghibur jemaat supaya jemaat merasa betah. Bisnis hiburan merupakan bisnis yang menjanjikan pada masa seperti saat ini.

i. Budaya Konsumerisme

Masyarakat urban juga berkaitan erat dengan budaya konsumerisme, yaitu sebuah masyarakat yang senantiasa merasa kurang dan tidak puas secara terus menerus, sebuah masyarakat konsumtif dan konsumneris, yang membeli bukan berdasarkan kebutuhan, namun keinginan, bahkan gengsi. Semua yang kita miliki hanya membuat kita semakin banyak “membutuhkan,” dan semakin banyak yang kita miliki semakin banyak kebutuhan kita untuk melindungi apayang sudah kita miliki. Misalnya, komputer “membutuhkan” perangkat lunak, yang

“membutuhkan” kapasitas memori yang lebih besar, yang “membutuhkan” flash disk dan hal-hal lain yang tidak berhenti berkembang. Ketika kita sudah memiliki memori yang besar, kita ingin memori yang lebih besar lagi supaya komputer kita dapat bekerja lebih cepat. Barang-barang tersebut memperbudak manusia sepanjang hidupnya agar mendapatkannya.

j. Budaya Instan

Segala sesuatu yang bersifat instan bermunculan baik dari segi makanan maupun hal lainnya seperti mie instan, makanan cepat saji, banyak orang ingin menjadi kaya dan terkenal secara instan dengan mengikuti audisi-audisi.

k. Budaya Massa

Budaya massa adalah masyarakat urban yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Budaya massa ini berkembang sebagai akibat dari kemudahan-kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara, dan sebagainya. Akibatnya musik danseni tidak lagi menjadi objek pengalaman estetis, melainkan menjadi barang dagangan yang wataknya ditentukan oleh kebutuhan pasar.

I. Budaya visual

Masyarakat urban juga erat berkaitan dengan budaya visual yang juga sering disebut sebagai budaya gambar atau budaya figural. Oleh sebab itu, pada zaman sekarang kita melihat orang tidak begitu suka membaca seperti pada zaman modern (budaya diskursif/kata). Pada zaman sekarang orang lebih suka melihat gambar, itulah sebabnya industri film, animasi dan kartun serta komik berkembang pesat pada zaman modern saat ini.

B. Pendidikan Tasawuf di Pesantren

1. Pesantren dan Ajaran Tasawuf

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat tua umumnya di Indonesia.⁴¹ Lembaga ini menjadi pionir dalam proses pendidikan bagi umat muslim semenjak dulu kala. Meski sudah sangat tua dan terkesan sangat tradisional, pesantren hingga kini masih memiliki daya tarik bagi masyarakat. Pesantren mampu bertahan di dalam gempita perkembangan zaman karena tetap menjaga serta mewariskan nilai-nilai arif kepesantrenan yang disarikan dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut wujud dalam orientasi pendidikannya dan sajian kurikulumnya yang tetap mempertahankan nilai-nilai bernuansa

⁴¹ Triono, "Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto," 1.

fiqih sufistik. Nilai fiqih sufistik merupakan nilai-nilai yang dikombinasikan dari yurispundensi dan ajaran tasawuf dalam Islam.⁴²

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang berkecimpung dalam kegiatan sosial dan dakwah keagamaan. Sebagaimana kiprah umum pesantren yang mampu merubah kehidupan sekelilingnya dengan ilmu pengetahuan dan ayat-ayat ilahi (sosial) menjadi pribadi masyarakat yang menghayati ajaran agama (dakwah) sehingga akan tercipta pribadi-pribadi berderajat luhur dengan akal pikirannya.⁴³ Hal tersebut tidak lepas dari semangat pesantren dalam membentuk dan membina masyarakat melalui pesan-pesan kebajikan dalam ajaran agama. Selain itu, pola pendidikan yang ada di pesantren juga memebentuk hubungan guru-murid yang memiliki ikatan batin tinggi. Pesantren mengembangkan jejaring holistik, yakni pesantren-orang tua dan santri. Pesantren juga banyak yang memiliki jejaring *thariqah* atau nama lainnya *tarekat* yang biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren daripada hubungan pesantren dengan orang tua dan santri.⁴⁴

Keberadaan *thariqah* atau isi esensinya yakni tasawuf di pesantren merupakan barang lama yang masih bertahan hingga kini.

⁴²Mohammad Muchlis Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (10 Juli 2012): 59–60, <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.53>.

⁴³M. Zainuddin, *Filsafat Eklektika Islam* (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2016). 3.

⁴⁴Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 71, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

Tasawuf menjadi nilai-nilai elementer yang begitu berpengaruh terhadap diri para penghuni pesantren. Misalnya saja kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan begitu kental dengan kehidupan warga pesantren.⁴⁵ Kenyataan ini pun didasari alasan historis yang kemudian menjadi salah satu teori terbentuknya lembaga pesantren. Pesantren berasal dari aktivitas sufistik yang dilakukan oleh kyai dan santri, bahkan pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan bagi kaum sufi. Pendapat tersebut berlandaskan bukti bahwa dakwah Islam pada masa awal di Indonesia lebih masyhur dengan bentuk kegiatan *tarekat*. Tarekat sendiri sebagaimana Van Bruinessen mengatakan sebagai sebuah jalan dalam melatih meditasi maupun amalan seperti *muraqabah*, *dzikir*, *wirid*, dan lain sebagainya yang dikorelasikan dengan guru-guru atau lembaga sufi yang ada. Kegiatan tersebut adalah kegiatan kesufian yang pada dahulu kala menjadi daya tarik masyarakat dalam memeluk Islam.⁴⁶ Kegiatan tarekat ini lambat laun bertransformasi menjadi pesantren.⁴⁷

Salah satu kiblat tasawuf yang paling umum pada pesantren di Indonesia adalah Abu Hamid Al Ghazali.⁴⁸ Al Ghazali memberikan pengaruh tentang tasawuf di pesantren melalui kitab-kitab yang

⁴⁵Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern," 60.

⁴⁶Martin Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia," *Bandung: Mizan*, 1992, 15.

⁴⁷Suryadi Siregar, "Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi?," dalam *kertas kerjas seminar Nasional Universitas Model Pesantren Mungkinkah*, 1996.

⁴⁸Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia," 15.

dikarangnya, antara lain *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, *Minhāj al-Ābidīn*, *Bidāyat al-Hidāyah*, *Mishkāt al-Anwār*, *al-Risālah al-Ladunniyyah*, dan sebagainya, termasuk kitab sekunder yang merujuk pada pemikirannya. Al-Ghazali dianggap berperan penting dalam membuat ajaran-ajaran dan praktik-praktik tasawuf menjadi lebih sederhana serta relatif bisa diakses oleh masyarakat kebanyakan.⁴⁹

Pesantren-pesantren di Indonesia, terutama yang berlatar orientasi tasawuf lebih banyak ditemui di pedesaan yang memiliki sinkronitas yang baik. Namun belakangan pesantren dengan nafas tasawuf pun mulai menjamur di perkotaan. Hal tersebut merupakan salah satu perubahan yang dialami pesantren.⁵⁰ Perubahan dilakukan dalam rangka penyesuaian diri pendidikan pesantren dengan alam modern. Tentu saja tantangan yang ada adalah modernitas itu sendiri sebagai akibat dari adanya pola hidup modern yang membentuk pemahaman modern yang terkadang hampa akan religiusitas.⁵¹

2. Aspek-aspek dalam Tasawuf

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tasawuf merupakan salah satu konsep elementer yang ada dan berkait erat dengan proses pendidikan di pesantren. Taswuf menjadi sebuah ajaran yang diajarkan melalui pola-pola tertentu mengikut kepada kemampuan

⁴⁹Ghozi Mubarak, "Al-Ghazali: Reputasi dan Pengaruhnya di Pesantren," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (30 Oktober 2016): 9, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.3>.

⁵⁰M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (April 2011): 119.

⁵¹Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern," 60.

dan pemahaman yang dimiliki oleh pesantren. Selaras dengan tujuannya, pendidikan tasawuf berorientasi pada sikap mencari ridla Allah, sebalu berbuat kebajikan dan menjahi perbuatan keji melalui pengendalian hawa nafsu negatif.⁵² Dengan demikian, memahami konsep dasar tentang tasawuf ini menjadi penting agar dapat menghantarkan pemahaman yang utuh dari salah satu ajaran Islam ini. Adapun konsep dasar tasawuf yang penulis jelaskan di bawah ini merupakan konsep tasawuf yang menjadi rujukan dalam pesantren yang peneliti akan teliti.

a. Pengertian Tasawuf

Tasawuf dalam terminologi ilmuwan Barat sering disebut disebut misticisme. Mistik diidentikan dengan tasawuf karena keduanya mempunyai persamaan. Segi persamaan antara mistik dengan tasawuf sama-sama mengandung sesuatu yang misterius, sesuatu yang tidak dapat diindera dan tidak empiris. Sesuatu yang hanya bisa dirasakan secara subyektif setelah seseorang itu mendalami sufisme itu sendiri. Dari makna bahasa, mistik atau misteri berasal dari kata Yunani *myien*, mempunyai arti “menutup mata”.⁵³

Menurut Abul Wafa' al-Tafzani dalam kitab *Madkhal Ila Tawawufal -Islami* mengatakan tasawuf secara umum diartikan

⁵²M. Zainuddin, “Aksiologi Dalam Perspektif Islam,” *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam* 4, no. 2 (2002), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4632>. 35.

⁵³Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*. 37.

sebagai sebuah falsafah hidup dan tatacara dalam laku manusia dalam usahanya menyempurnakan moral, pemahaman tentang hakikat atau inti dari ralitas dan tujuan kebahagiaan rohani.⁵⁴

Sebenarnya tidak ada definisi yang tunggal dalam memaknai kata tasawuf ini. Para ulama mempunyai definisi beragam dalam memaknai kata ini. Definisi-definisi yang para ulama sampaikan itu banyak dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mereka. Muhammad Fauqi Hajjaj merangkum definisi tasawuf dari para ulama klasik ke dalam lima kategori. Pertama, definisi yang menjelaskan hal-hal yang penting dalam tasawuf yaitu membersamai ritual ibadah dengan penuh kesungguhan sampai merasakan kenikmatan selalu berdekatan dengan Tuhan, kedua tasawuf yang didefinisikan sebagai rangkaian perbaikan moral, ketiga tasawuf dimaknai sebagai jalan yang melewati tangga-tangga *maqamat*, keempat tasawuf yang diartikan lebih kepada aspek keadaan kaum sufi, seperti keintiman (*al-uns*), kerinduan (*asy-syauq*), dan penyaksian (*musyahadah*), kelima pemaknaan tasawuf pada penekanan *fana*, menjauhi urusan-urusan duniawi.⁵⁵

Secara lebih mudahnya, tasawuf dalam dunia Islam berpijak padazuhud terhadap urusan duniawi, kemudian berjalan pada jenjang *maqamat* dan *ahwal* melalui rangkain amal atau ibadah,

⁵⁴Asmaran As. 39

⁵⁵Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady and Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2011). 7-11.

hingga mencapai *fana'* dari selain Allah SWT. Sampai pada tersingkapnya *hijab* antara seorang hamba dengan Tuhannya melalui *kasyf* atau ilham.

b. Sumber-sumber Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf dalam Islam bersumber pada sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an, kehidupan dan sabda Rasulullah SAW, kehidupan dan ucapan sahabat-sahabat Nabi, serta para Tabi'in. Pokok-pokok ajaran tasawuf secara keseluruhan diambil dari empat sumber di atas. Secara lebih detail penulis akan menjabarkan beberapa contoh tema pokok dalam ajaran tasawuf sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Tasawuf

Mayoritas dari amalan-amalan dalam ajaran tasawuf bersumber pada al-Qur'an. Keterangan tentang *maqamat* dan *ahwal* yang berasal dari ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Seperti, penggemblengan jiwa (*mujahadahal-nafs*) bersumber dari Surat al-Ankabut ayat 69 dan an-Naziat ayat 40-41. *Maqamtawadani* dari surat al-Hujurat ayat 13 dan al-Baqarah ayat 194. *Maqam zuhud* bersumber dari Surat an-Nisa' ayat 77 dan al-Hadid ayat 20. *Maqamtawakkal* termaktub dalam Surat ath-Thalaq ayat 3 dan at-Taubah 51. *Maqam syukur* mengambil intisari dari Surat Ibrahim ayat 7 dan Ali Imran ayat 145. *Maqamsabrada* dalam al-Baqarah ayat 155 dan an-Nahl ayat

127. *Maqamridladari* al-Fajr ayat 27. *Maqam cinta* terdapat pada Surat at-Taubah 54 dan Ali Imran ayat 31. *Maqamma'rifah* bersumber dari al-Baqarah ayat 282 dan al-Kahfi ayat 65.⁵⁶

Selain sebuah tahapan (*maqamat*) di dalam al-Qur'an juga terdapat sebuah "keadaan" (*ahwal*) seperti *muraqabah* dari al-Alaq ayat 11 dan al-Munafiqun ayat 11. *Khauf* (as-Sajadah, 16 dan Ali Imran, 175). *Raja'* (al-'Ankabut, 5 dan al-Baqarah, 218). *Muthma'innah* (al-Fajr, 27-28 dan ar-Ra'du, 28).⁵⁷

2) Sunnah Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad sebagai Rasul yang membawa ajaran Islam menjadi sumber utama dalam tasawuf. Dikatakan bahwa Muhammad sebelum masa kenabian sering menisolasi diri (*khalwah*) di Gua Hira sampai diturunkannya wahyu oleh Allah melalui malaikat Jibril. Ini menjadi sumber ajaran *tahannus*, *khalwah* dan *'uzlah* dalam ajaran tasawuf, dimana para zahid mengikuti jejak nabi dalam introspeksi diri dan mencari sesuatu yang membuat apa yang ada di dalam hatinya yang masih kosong.⁵⁸

c. Isi Pokok Ajaran Tasawuf

⁵⁶Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*. 202-205

⁵⁷Asmaran As. 205-207

⁵⁸Asmaran As. 211-212.

Dalam Ilmu tasawuf terdapat beberapa istilah yang biasa disebutkan untuk keperluan akademik tetapi antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Ada beberapa klasifikasi sumber ajaran tasawuf dilihat dari tujuan ajarannya, yaitu:

1) Tasawuf Akhlaki

Tasawuf Akhlaki merupakan aliran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlak mulia.⁵⁹ Corak pemikiran tasawuf ini sangat memperhatikan pola perubahan perilaku dari yang hina menuju yang mulia dengan berbagai metode dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh seorang *salik*.

Metode tasawuf akhlaki antara lain *tobat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, cinta,* dan *ridla*.⁶⁰ Metode ini akan mengantarkan seorang salik pada akhwal dan hal, yang memungkinkan menembus tabir ketuhanan berserta rahasia-

⁵⁹Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2016). 191 dan 195.

⁶⁰Zaprul Khan. 136

rahasianya. Menurut corak pemikiran ini, hanya dengan menjalani metode inilah seorang salik akan mendapatkan derajat tinggi disisi Tuhan dan memperoleh cahaya keimanan yang hakiki.

2) Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan aliran tasawuf yang membahas tentang cara mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan metode amalan-amalan tertentu yang diberikan oleh seorang guru mursyid kepada muridnya. Tasawuf jenis ini lebih berkonotasi pada pembentukan organisasi tarekat.⁶¹ Dalam tarekat sejumlah pribadi sufi bergabung dengan seorang guru (syaikh) dan tunduk di bawah aturan-aturan terinci dalam jalan rohaniah, yang hidup secara kolektif di berbagai *zawiyah*, *rabath*, pondok, dayah, surau dan khanaqah, atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu, serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun rohaniah yang teratur.⁶²

Corak pemikiran tasawuf amali sangat menekankan akan pentingnya suatu amalan dari guru (*syaikh*) untuk diamalkan oleh murid. Karena amalan tersebut merupakan amalan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, atau yang

⁶¹Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 99.

⁶²Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 2003). 235.

sudah dikreasikan oleh guru melalui berbagai kalimat-kalimat *thayyibah* yang riwayatnya jelas mengenai manfaat dan faedahnya. Dengan mengamalkan amalan-amalan yang telah diberikan oleh guru maka seorang murid tarekatakan mendapatkan ilham, memperoleh pengetahuan, menguasai rahasia Tuhan, dan mampu menembus tabir yang memisahkan antara manusia dengan Dzat-nya Tuhan.

Metode dalam tasawuf amali yang pertama adalah *Zuhud*. *Zuhud* mempunyai arti menjauhi kehidupan duniawi dan memusatkan orientasi kepada akhirat dengan cara fokus kepada Allah SWT.⁶³ Kedua *Baiat* dan Ketaatan Mutlak. Seorang guru mursyid (syaikh) melakukan *bai'at* kepada seseorang yang akan dijadikan sebagai murid. Dalam setiap perkumpulan tarekat, *bai'at* ini menjadi syarat mutlak, meskipun ini adalah hasil *ijtihad* pemimpin tarekat yang tidak ada ketentuannya dalam syariat Islam.⁶⁴

Ketiga *Wasilah* dan *Rabithah*. Djaelani menjelaskan yang dimaksud dengan wasilah dalam tafsir Ibn Katsir adalah sesuatu yang menyampaikan kepada maksud. Adapun *rabithah* adalah sebutan untuk perantara antara sufi dengan Tuhan, yakni menghadirkan rupa guru yang menuntun murid

127. ⁶³Abdul Qodir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* (Jakarta: Insani Press, 1996).

⁶⁴Djaelani. 150.

ketika dzikir atau berdoa.⁶⁵ Keempat *Uzlah* dan *Khalwat*. *Uzlah* dan *khalwat* menurut al-Ghazali:

memusatkan diri untuk beribadah, tafakur, merasakan kelembutan hati dengan cara munajat dan menghindarkan diri dari berbicara dan bergaul dengan makhluk. Hal tersebut dilakukan untuk menyingkapkan segala rahasia (*sirr*) dari Allah.⁶⁶

3) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan aliran tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran filsafat.⁶⁷ Adanya pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam aliran tasawuf jenis ini, dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf falsafi bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat di luar Islam, seperti filsafat Yunani, Persia, India dan agama Nasrani.⁶⁸

Menurut Ibnu Khaldun, ada empat objek utama yang menjadi perhatian aliran tasawuf falsafi, yaitu *pertama*, latihan ruhani dengan rasa dan intuisi serta introspeksi diri yang timbul darinya; *kedua*, iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, misalnya sifat-sifat *rabbani*, *'arsy*, *kursi*, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat realitas segala yang wujud, yang ghaib maupun yang tampak, dan susunan kosmos, terutama tentang penciptaannya serta penciptannya; *ketiga*, peristiwa-

⁶⁵Djaelani. 154-156.

⁶⁶Djaelani. 173.

⁶⁷Rif'i dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*. 97.

⁶⁸al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. 187.

peristiwa alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluar biasaan; dan keempat, penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar, yang dalam hal ini telah melahirkan reaksi masyarakat berupa mengingkarinya, menyetujuinya, atau menginterpretasikannya.⁶⁹

Dalam tasawuf falsafi diantara wacana yang paling pelik didiskusikan adalah transendensi dan imanensi (*tanzih wa tasybih*), manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), dan cahaya muhammad (*nur muhammadiah*).⁷⁰

d. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarikat besar yang sudah ada di Indonesia selain dari Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Saziliyyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Sammaniyah, Tarekat Tijaniyyah, dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah atau disingkat dengan TQN, dan sebagainya. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarikat yang didirikan oleh seorang pemuka tasawuf terkenal, Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisial-Bukhari Naqsyabandi. Beliau dilahirkan pada tahun 717 H di sebuah desa bernama Qashrul 'Arifan, kurang lebih 4 mil dari Bukhara, Sovyet, Rusia, tempat lahir Imam Bukhari.

⁶⁹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011). 640.

⁷⁰al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. 163.

Syekh Bahauddin Naqsyabandi wafat pada tahun 791 H (1391 M), dengan meninggalkan TarekatNaqsyabandiyah yang tersebar luas di benua Asia dan Afrika.⁷¹

Nama “Naqsyabandiyah” menurut Syekh Najmuddin Amir al-Kurdi dalam kitabnya *TanwīrulQulub* berasal dari dua buah kata bahasa Arab, “naqsy” dan “band”. Kata “naqsy” artinya ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya, sedangkan kata band” artinya bendera atau layar besar. Jadi, kata “Naqsyabandi” maksudnya adalah ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak dapat terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dikatakan demikian, karena Syekh BahauddinNaqsyabandi semasa hidupnya senantiasa berzikir mengingat Allah Swt., sepanjang waktu. Oleh karena sering berzikir itulah, seolah-olah di hatinya telah terukir lafaz “Allah” dan sudah melekat ketat dalam kalbunya.⁷²

Perkembangan TarekatNaqsyabandiyah di Indonesia boleh dikatakan sangat pesat. Masuknya TarekatNaqsyabandiyah ke Indonesia, berawal dari para pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Makkah. Syekh Yusuf Makassar (1626-1699) dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan TarekatNaqsyabandiyah di Nusantara.⁷³ Setiap tarikat harus memiliki silsilah atau garis

⁷¹Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1999). 23.

⁷²Said. 7.

⁷³Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarikat-Tarikat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005). 95.

keguruan yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Tarekat Naqsyabandiyah, merupakan salah satu tarekat mukhtabar, yaitu tarikat yang diakui dan patut dihormati karena garis keguruannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Berikut ini adalah bagan dari silsilah guru-guru Naqsyabandiyah mengikuti garis Nabi Muhammad Saw. sampai kepada Syekh Bahauddin Naqsyabandi:

Muhammad Saw. → Abu Bakar as-Shiddiq → Salman al-Farisi → Qāsīm bin Muhammad bin A bi Bakar as-Shiddiq → Ja'far as-Shiddiq → Abu Yazid Thaifural-Bistami → Abu al-Hasan al-Kharaqani → Abu 'Ali al-Farmadzi → Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani → Abd. al-Khaliq al-Ghujdawani → 'Arif al-Riwgari → Mahmud Anjir Faghnawi → 'Azizan 'Ali al-Ramitani → Muhammad Baba al-Sammasi → Amir Sayyid Kulalal-Bukhari → Muhammad Bahauddin Naqsyabandi.⁷⁴

Berdasarkan bagan tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Tarikat Naqsyabandiyah merupakan tarikat yang sudah ada sejak masa Abu Bakar as-Shiddiq dan dilihat dari garis keguruannya masih berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw., kemudian turun-temurun sampai ke kepemimpinan Muhammad Bahauddin Naqsyabandi.

⁷⁴Mulyati. 114.

C. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Salah satu kunci analisis dalam penelitian ini adalah teori kognitif sosial yang diinisiasi awalnya oleh Albert Bandura. Teori ini memberikan gambaran pemahaman mengenai *behavioral* manusia yang dipengaruhi oleh kondisi sosial. Teori tersebut akan penulis jelaskan secara rinci agar pemahaman konseptual dalam melakukan analisis terhadap data dapat dilakukan dengan baik.

1. Asal Usul Teori Kognitif Sosial

Albert Bandura adalah ilmuwan yang fokus dalam teori psikologi pendidikan. Lahir di Kanada, tepatnya di Alberta pada tahun 1925. Gelar doktor dalam bidang psikologi diperolehnya dari University of Iowa. Dia banyak meneliti tentang perilaku sosial yang dipengaruhi oleh tulisan Miller dan Dollard berkaitan dengan pembelajaran sosial (*social learning*) dan peniruan (*imitation*). Beberapa tulisan yang telah diterbitkan seperti, *Adolescent Aggression* (1959), *Social Learning and Personality Development* (1963), *Principles of Behavior Modification* (1969), *Aggression: A Social Learning Analysis* (1973) fokus dalam studi perilaku sosial, motivasi diri, perubahan tingkah laku dan peniruan atau modeling.⁷⁵

Pada bukunya yang *Aggression: A Social Learning Analysis*, Bandura lebih memfokuskan diri pada bidang pendidikan yang

⁷⁵Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 94–111.

memunculkan teori pembelajaran yang berkaitan erat dengan kebiasaan manusia (*behavior*). Buku ini berusaha menyajikan runtutan yang lebih lengkap secara teoritis tentang analisis pikiran dan tingkah laku manusia. Teori ini dahulu terkenal dengan nama Teori pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*), karena teori ini sangat menekankan pada aspek kognitif, belakangan teori ini lebih dikenal dengan sebutan Teori Kognitif Sosial.⁷⁶

Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah penekanan Bandura dalam komponen psikologi yang diaplikasikan dalam pendidikan dimana implementasi pembelajaran tasawuf/sufisme sangat erat dengan hal ini. Tasawuf atau sufisme lebih menekankan pada latihan-latihan jiwa dalam mencapai tujuan pembelajarannya sehingga setidaknya ada dua alasan kuat dalam peneliti memilih teori ini. *Pertama*, Teori Kognitif Sosial sangat berkaitan dengan teori behavioristik atau pembiasaan. Dalam implementasi ajaran sufi, para salik diharuskan mengikuti ajaran guru Mursyid dengan model guru itu sendiri. Amalan dan tingkah laku seorang guru diharuskan untuk ditiru semaksimal mungkin oleh murid. *Kedua*, teori ini berbeda dengan teori belajar sebelumnya yang mengatakan bahwa behavior memandang tingkah laku manusia semata-mata reflex atas sebuah stimulus. Bandura mengatakan bahwa teori belajar sosial atau kognitif sosial ini

⁷⁶Moh Toriqul Chaer, "Self-Efficacy Dan Pendidikan (kajian Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 3, no. 1 (23 Mei 2016): 106–22.96.

menekankan adanya pembiasaan merespon (*conditioning*) dan melakukan peniruan (*imitation*) dalam prosesnya. Artinya adanya penyengajaan dalam proses tersebut yang membuatnya dapat disebut sebagai proses pembelajaran.⁷⁷

Belajar merupakan proses pembentukan manusia, mulai dari kepribadian sampai pada proses perkembangan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini, menurut Bandura, terjadi karena pengaruh lingkungan sosial. Dimana dalam lingkungan sosial ada proses pengamatan dari individu ke individu lain, mulai dari sikap, keyakinan, keterampilan, cara atau strategi yang kemudian mereka putuskan dengan keyakinan dan dijadikan sebuah model untuk ditiru atau saling meniru/berpengaruh yang saling mengunci (*interlocking*).⁷⁸

2. Konsep Kognitif Sosial

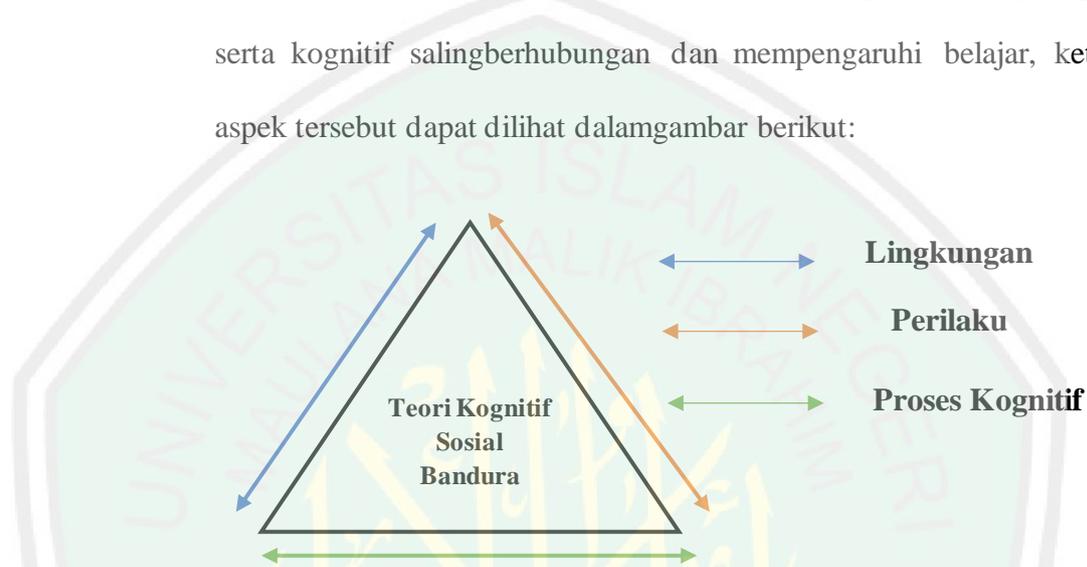
Secara umum, teori ini menyatakan bahwa manusia bukanlah seperti robot yang tidak mempunyai pikiran dan menurut saja sesuai dengan kehendakpembuatnya. Namun, manusia mempunyai otak yang dapat berpikir, menalar, dan menilai, atau membandingkan sesuatu, sehingga dapat memilih arah bagi dirinya.⁷⁹ Bandura meneliti beberapa kasus, salah satunya ialah kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Jadi

⁷⁷Chaer. 113.

⁷⁸Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)." 97.

⁷⁹Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017). 99.

dapat dipahami dari konsep Bandura ini bahwa lingkungan dan perilaku seseorang saling mempengaruhi satu sama lain. Selain aspek perilaku dan lingkungan juga dipengaruhi kognitif seseorang. Karena itu, dia menyatakan lebih lanjut dalam konsepnya aspek perilaku, lingkungan, serta kognitif saling berhubungan dan mempengaruhi belajar, ketiga aspek tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.1. Model Interaksi Tiga Faktor

Perilaku, lingkungan, dan faktor kognitif berinteraksi untuk mempengaruhi belajar. Mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain. Sebagai contoh, umpan balik guru (lingkungan) dapat mengarahkan peserta didik untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi (kognitif) dan tujuan ini akan memotivasi siswa untuk menempatkan lebih banyak upaya (perilaku) dalam studi mereka.⁸⁰ Prinsip utama dari teori pembelajaran sosial Bandura ini ialah pemodelan (*modeling*). Pemodelan sesuai dengan istilahnya adalah pembelajaran dengan

⁸⁰Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, I (Bandung: Alfabeta, 2014). 324.

metode percontohan.⁸¹ Melalui modeling ini diharapkan bisa terjadi umpan balik atau interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik.

3. Komponen dan Proses Pembelajaran Sosial Bandura

Terdapat empat proses yang terlibat dalam pembelajaran sosial Bandura yaitu perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), produksi (*production*), motivasi (*motivation*).⁸²

a. Perhatian (*Attention*)

Apabila ingin mempelajari sesuatu, maka syarat yang diajukan Bandura ialah harus memperhatikan dengan saksama. Sebaliknya, semakin banyak hal yang mengganggu perhatian, maka proses belajar atau mengamati akan semakin lambat.⁸³ Menurut penulis, perhatian merupakan poin penting dalam hal memahami sesuatu, apabila perhatian kita teralihkan pada sesuatu hal yang bukan menjadi tujuan utama kita, maka pemahaman kita akan sesuatu bisa salah atau tidak adaseditupun terutama dalam pembelajaran yang diberikan guru dalam kelas, baik menggunakan model berupa media ataupun langsung dari contoh guru sendiri.

Pada proses pembelajaran peserta didik adalah pengamat utama terhadap penyampaian guru, dimana guru disini sebagai penarik perhatian di awal pembelajaran yang kemudian diharapkan

⁸¹Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*.99.

⁸²Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*.322.

⁸³Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*.101.

peserta didik dapat memfokuskan perhatiannya dan dapat memahami apa yang disampaikan guru. Sebagai pengamat, orang tidak dapat melalui observasi kecuali bila ia memperhatikan kegiatan-kegiatan yang diperagakan oleh model itu dan benar-benar memahaminya. Ini tergantung pada seberapa sederhana dan mencolok mata perilakuyang diperagakan itu. Perilaku yang lebih sederhana dan lebih mencolok mata lebih muda diperhatikan daripada yang tidak jelas. Selain itu, juga tergantung padaapakah sipengamat siap untuk memperhatikan perilaku-perilaku yang diperagakanitu, terutama ketika banyak hal lain yang seolah-olah berebut untuk mendapatkanperhatian pengamat.⁸⁴

Pada umumnya, para peserta didik memberikan perhatian pada model-modelyang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer. Dalam kelas, guru akan memperoleh perhatian dari para peserta didik jika guru menyajikan isyarat-isyarat yang jelas dan menarik (misalnya dengan berkata: “Nah, perhatikan bagaimana Ibu menuliskan kata ini”). Perhatian peserta didik juga akan diperoleh dengan menggunakan hal-hal yang baru, aneh, atau tak terduga dan dengan memotivasi parapeserta didik agar menaruh perhatian (misalnya dengan berkata: “Dengarkan baik-baik, ini akan muncul dalam ujian minggu depan”).⁸⁵ Jadi sangat penting

⁸⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet II (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). 196.

⁸⁵Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011). 23.

pemberian perhatian dalam pembelajaran, penarikan perhatian peserta didik tergantung apa usaha gurunya, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam membimbing perhatian anak didik salah satunya yaitu menggunakan metode penyajian pelajaran yang dapat diterima oleh anak didik. Penerimaan ini akan efektif apabila pelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak didik.

b. Mengingat (*Retention*)

Pengamatan merupakan proses menerima dan menafsirkan berbagai rangsangan yang diperoleh melalui panca indera (mata, telinga, dan sebagainya). Pengamatan yang benar dimungkinkan apabila peserta didik mampu mengaplikasikan pengalaman belajarnya secara objektif.⁸⁶ Untuk itu dalam proses pembelajaran penting memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati pembelajaran yang berlangsung.

Pada proses pembelajaran, setelah perhatian peserta didik terpusatkan maka selanjutnya guru bisa menyampaikan pembelajaran sesuai perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Penyampaian materi tersebut akan lebih menarik jika dibantu dengan media pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengamati, memahami, dan mengingat apa yang dicontohkan oleh

⁸⁶Umi Kusyairy, *Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran* (Alauddin University Press, 2014). 35

guru. Setelah perilaku diamati, pengamat harus dapat mengingat apa yang telah dilihatnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberi kode dari informasi yang telah diduplikasinya menjadi bentuk gambar mental (*mental picture*) atau menjadi simbol-simbol verbal yang kemudian disimpan dalam ingatannya. Akan sangat membantu apabila kegiatan yang akan ditiru segera diulang atau dipraktikkan setelah pengamatan selesai. Dalam mempraktikkan perilaku dapat dilakukan secara fisik, tetapi dapat juga secara kognitif, yaitu dengan membayangkan atau memvisualisasi perilaku tersebut dalam pikirannya.⁸⁷

c. Produksi (*Production*)

Agar peserta didik mudah mengingat, menceritakan, dan melaksanakan sesuatu (pelajaran) yang pernah diamati (diterima, dialami) di kelas, hal demikian perlu didukung dengan peragaan-peragaan (media pengajaran) yang kongkret.⁸⁸ Peragaan-peragaan di sini bisa dipahami sebagai model yang diberikan guru kepada peserta didik, baik itu menggunakan media yang sesuai materi, maupun melalui contoh langsung dari guru yang kemudian peserta didik diharapkan mampu mengingat dan menirukannya.

Setelah melalui tahap-tahap peniruan, peserta didik sebagai pengamat dapat mengubah ide atau gambar yang ada dalam

⁸⁷B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. 198.

⁸⁸Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional edisi revisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). 27.

ingatannya menjadi suatu tindakan. Tindakan-tindakan yang diperagakan dapat direkam melalui video sebagai alat bantu. Tindakan tersebut tujuannya untuk membetulkan perilaku yang salah (*corrective modeling*). Beberapa bagian dari perilaku yang salah diidentifikasi sebagai *performance problems*, kemudian diperagakan oleh model perilaku yang benar.⁸⁹ Untuk mengingat, peserta didik harus secara fisik mampu mereproduksi tindakan model. Di sini, para peserta didik membutuhkan banyak latihan, umpan balik, dan pembinaan sebelum mereka dapat mereproduksi tindakan model, latihan itu bisa dilakukan dengan memberi kesempatan peserta didik mempraktekannya di depan kelas.

d. Motivasi (*Motivation*)

Untuk tahap terakhir dalam prinsip *modeling* Bandura adalah motivasi. Motivasi juga penting dalam pemodelan Bandura. Sebab ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. Dalam hal ini, Bandura menyebutkan beberapa jenis motivasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dorongan masa lalu, yaitu dorongan-dorongan sebagaimana yang dimaksud kaum behavioristik tradisional.
- 2) Dorongan yang dijanjikan (*insentif*) yang bisa kita bayangkan.

⁸⁹B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. 198.

- 3) Dorongan-dorongan yang kentara, seperti melihat atau teringat akan model-model yang patut ditiru.⁹⁰

Dari jenis-jenis motivasi tersebut penulis memahami bahwa motivasi tersebut selama ini dikenal sebagai penyebab individu belajar. Akan tetapi, terkait dengan pemaknaan motivasi tersebut Bandura memiliki penegasan, bahwa dorongan-dorongan tersebut membuktikan jika individu telah belajar. Sehubungan dengan pengelolaan pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik peserta didik dengan melihat ciri-cirinya yang khusus sebagai individu, baik dari segi fisik ataupun psikis dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai makhluk yang dinamis.⁹¹ Tiap guru berusaha memotivasi semua anak dengan teknik yang sama sehingga mungkin sebagian akan tertolong, tetapi sebagian lagi tidak. Oleh karena itu, guru perlu terus belajar mengenai cara-cara membangkitkan motivasi ini.

Suatu teori menyatakan bahwa pemberian motivasi yang berhasil harus berasal dari pemenuhan kebutuhan dasar para peserta didik itu.⁹² Jadi seorang guru dalam memberikan motivasi perlu memperhatikan dan memahami keadaan peserta didiknya, dengan memahami keadaannya sehingga diharapkan perasaan

⁹⁰Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. 102.

⁹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif "Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis"* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). 55.

⁹²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010). 176.

peserta didik bisa tersentuh dan termotivasi. Para peserta didik harus termotivasi untuk menunjukkan tindakan model. Penguatan dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran observasional. Sebagai contoh, seorang guru dapat menggunakan penguatan langsung seperti mengatakan “kerja yang bagus!” atau, seorang guru mungkin ingin menggunakan penguatan perwakilan. Dalam hal ini, peserta didik mungkin hanya melihat peserta didik lain yang diperkuat untuk perilaku tertentu dan kemudian ia meningkatkan produksi sendiri dari perilaku itu.⁹³

4. *Self Efficacy* Sebagai Hasil Proses Kognitif

Self efficacy merupakan bentuk kemampuan dalam diri seseorang untuk meyakini ia dapat melakukan tugas dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan ini menentukan orang bisa merasa, berpikir, dan memotivasi diri.⁹⁴

Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi dapat lebih termotivasi dalam melakukan banyak hal di sekitarnya daripada orang yang mempunyai efikasi rendah. Efikasi diri merupakan kejujuran dalam diri seseorang dengan kemampuannya secara lebih realistis. Karena itu, *Self Efficacy* adalah bagian dari fungsi kognitif yang paling penting karena menggambarkan penilaian kemampuan diri yang bisa dicapai oleh seseorang.⁹⁵

⁹³Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. 323.

⁹⁴Albert Bandura, *Self-efficacy - The Exercise of Control* (New York: W. H. Freeman and Company, 1997). 1

⁹⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)* (Malang: UM Press, 2012). 287

Di dalam efikasi diri terdapat dimensi-dimensi yang mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang. Bandura menyebutkan setidaknya ada 3 dimensi, yaitu:⁹⁶

a. Tingkat kesulitan (*level*)

Tingkat kesulitan dan dihadapi seseorang menentukan efikasi dirinya. Seseorang akan lebih mudah untuk melakukan tugas ringan daripada tugas yang berat. Contohnya orang akan lebih mudah menuliskan huruf A daripada menggambar sketsa wajah. Tingkat level kesulitan dan kemudahan ini berpengaruh pada kepercayaan seseorang untuk melakukannya.

b. Kekuatan individu (*strength*)

Kemampuan kognitif seseorang mempengaruhi tingkat efikasi diri. Kemampuan ini didapat dari berbagai pengalaman yang telah dilalui. Semakin banyak pengalaman-pengalaman tersebut, maka semakin berpengaruh pada tingkat *self efficacy* seseorang

c. Hal-hal umum (*generality*)

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi kebiasaan seseorang yang berkaitan erat dengan kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah tugas dan tantangan.

⁹⁶Bandura, *Self-efficacy - The Exercise of Control*. 42-46

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif melalui studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar memperoleh gambaran yang mendalam atas konteks dan masa pada saat penelitian ini dilakukan dan dapat diperoleh secara wajar dan alami dari kondisi di lapangan secara lebih obyektif, yaitu melalui metode deskriptif.⁹⁷ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berusaha mengumpulkan data dari lapangan secara lebih jelas dari kasus tertentu.⁹⁸ Pendekatan ini dilaksanakan melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan para partisipannya dan dalam keadaan yang tidak dibuat-buat bertujuan untuk melakukan investigasi dan pengamatan pada setiap individu, kelompok, maupun masyarakat/organisasi.⁹⁹

Karena penelitian ini menggunakan studi kasus, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang mengeksplanasikan suatu kasus atau beragam kasus secara mendalam dan akan melibatkan banyak sumber informasi yang beragam.¹⁰⁰ Kasus yang dapat dijadikan sebagai kajian

⁹⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 29

⁹⁸Morissan, *Riset Kualitatif, I* (Jakarta: Kencana, 2019). 15.

⁹⁹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third* (Arizona: SAGE Publication, 2014). 28.

¹⁰⁰J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010). 49.

adalah kasus dari suatu program, peristiwa, kegiatan atau bahkan individu dan juga organisasi tertentu. Penelitian studi kasus kemudian menuntut adanya penggalian data secara mendalam, terperinci serta menggunakan prosedur yang sesuai dalam pengumpulan data.¹⁰¹

Bisa dikatakan bahwa penelitian studi kasus ini menggunakan berbagai instrumen data, mulai dari individu-perorangan, kelompok, masyarakat, organisasi maupun peristiwa yang peneliti perhatikan di lokasi lokus penelitian.¹⁰² Penelitian ini memberikan analisa deskriptif secara mendalam dan holistik keadaan di dalam suatu unit sosial¹⁰³ yang berkaitan dengan Pendidikan sufisme dalam Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal, yakni hanya satu kasus yang dijadikan sebagai fokus kajian atas dasar prioritas.¹⁰⁴ Prioritas yang peneliti maksud adalah bahwa kasus tunggal tersebut merupakan kasus yang unik sekaligus sebagai bahan dalam melakukan tinjauan atas teori umum pada peristiwa tertentu.¹⁰⁵ Adapun kasus yang diteliti yakni tentang pendidikan sufisme terkhusus pada masyarakat urban. Selain kasusnya tunggal, penelitian ini pun menggunakan lokus yang tunggal, yakni Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang.

¹⁰¹ Yani Kusmami, "Studi Kasus," *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2012, 3.

¹⁰² Morissan, *Riset Kualitatif*. 130.

¹⁰³ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Studi Kasus; Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2018). 89.

¹⁰⁴ Mudjia Rahardjo, "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya," 2017, 4.

¹⁰⁵ Unika Prihatsanti, Suryanto Suryanto, dan Wiwin Hendriani, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (3 Desember 2018): 130, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.

Penelitian yang diteliti ini bersifat eksplanatif dengan tujuan untuk membuka sebuah tabir dari latar belakang mengapa kejadian dalam penelitian ini ada.¹⁰⁶ Karena itu, peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan terkait proses pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang dalam mendidik kecerdasan spiritual santri, sekaligus menjelaskan alasan penyelenggaran pendidikannya dengan kaca mata teori kognisi sosial.

Oleh sebab itu, desain penelitian ini adalah peneliti terlebih dahulu melakukan eksplorasi terhadap lokus kajian, kemudian menentukan fokusnya. Setelah lokus dan fokus ditemukan, maka sumber informasi dicari selengkap mungkin. Setelah itu penulis melakukan pengumpulan data di lapangan secara langsung melalui instrument metode pengumpulan data yang peneliti telah rencanakan. Setelah data di lapangan terkumpulkan dengan lengkap, maka penulis melanjutkan untuk menyajikan data agar mudah dipahami. Pada proses akhir, peneliti menganalisis kemudian membuat kesimpulan serta melaporkan penelitian tesis ini.

B. Sumber Data Penelitian

Pertama, hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari dan memastikan sumber data. Kepiawaian dalam mencari dan memastikan

¹⁰⁶ Morissan, *Riset Kualitatif*. 29.

sumber data ini diperlukan data agar penelitian ini terarah dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰⁷

1. Subjek Penelitian

Semua subjek dalam penelitian adalah tingkah laku kontekstual manusia yang ada pada lapangan penelitian.¹⁰⁸ Oleh sebab itu, dalam konteks penelitian ini, penulis telah menentukan beberapa informan di antaranya adalah:

- a. Pengasuh dan Mursyid Pesantren Baiturrohmah Kota Malang.
- b. Ustadz/Pengurus yang mengajar di Pesantren Baiturrohmah Kota Malang.
- c. Pengurus Tariqah An Naqsyabandiyah Al Khalidiyah di luar Pesantren Baiturrohmah Kota Malang.
- d. Santri Pesantren Baiturrohmah Kota Malang.
- e. Alumni Pesantren Baiturrohmah Kota Malang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang diangkat di dalam kajian penelitian. Objek penelitian sangat berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang nantinya menjadi sumber data baik berupa wawancara, observasi atau dokumen yang dimiliki oleh subjek

¹⁰⁷Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, ed. oleh Ihsan Satria Azhar, I (Jakarta: Kencana, 2019). 71.

¹⁰⁸Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

penelitian.¹⁰⁹ Objek dalam tesis ini adalah proses pendidikan sufisme yang ada di Pesantren Baiturrohmah Kota Malang.

3. Penentuan Informan

Peneliti menggunakan dua teknik penentuan informan, yaitu teknik *purposive sampling*. Dinamakan *pusposive* karena teknik ini dalam menentukan siapa yang menjadi informan harus melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu yang matang.¹¹⁰ Sehingga orang-orang yang dijadikan sumber informasi merupakan orang pilihan peneliti yang memenuhi kriteria sesuai dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data menjadi hal penting dalam sebuah penelitian, karena darinya akan diperoleh informasi. Oleh sebab itu, teknik yang tepat untuk mencari dan mendapatkan data menjadi hal penting saat sebelum dilakukannya proses penelitian di lapangan.¹¹¹ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang komprehensif dan mandiri.¹¹² Maksudnya penulis akan meneliti melalui pendayagunaan

¹⁰⁹Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. 71-72.

¹¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). 124.

¹¹¹Sugiyono. 308.

¹¹²Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 9 ed. (New York: The Guilford Press, 2011). 143.

indra dalam mengamati segala hal di lapangan penelitian secara langsung.¹¹³ Aspek yang dapat dijadikan sebagai subjek/objek observasi berkaitan pada tema dalam penelitian ini, yaitu berupa sifat atau ciri seseorang, hubungan saling interaksi manusia, segala kegiatan manusia atau pun piranti tertentu, serta keadaan yang ada di lokasi penelitian.¹¹⁴

Metode observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipatif.¹¹⁵ Penulis akan mendaftar sebagai santri di Pesantren Baiturromah Kota Malang untuk beberapa waktu, sehingga dapat mengamati sambil mengikuti segala kegiatan pendidikan tasawuf di dalamnya sampai proses pendidikan sufisme berakhir yaitu selama satu minggu (7 hari).¹¹⁶

2. Wawancara Mendalam

Metode wawancara adalah proses peneliti dalam mengambil data atau informasi terkait permasalahan penelitian untuk kemudian dapat disusun dari setiap obrolan itu menjadi sketsa pengetahuan yang tertata rapi.¹¹⁷ Umumnya, metode wawancara ada dua teknik, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Tetapi ditengah-tengahnya ada teknik semi terstruktur. Peneliti menggunakan teknik yang terakhir ini karena

¹¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 220.

¹¹⁴Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*. 145.

¹¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 204

¹¹⁶Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. 220.

¹¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 317.

memungkinkan peneliti untuk menggali permasalahan dengan lebih cair serta fleksibel dari para informan.¹¹⁸

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan tatap muka berulang yang dilakukan oleh peneliti dengan informan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami secara holistik pandangan dari informan terkait kasus penelitian yang dilakukan.¹¹⁹ Wawancara mendalam kemudian dapat menjadi metode pengumpulan data sekaligus penunjang untuk proses pengumpulan data dengan metode lainnya yang telah dirancang. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian disiapkan terlebih dahulu sesuai dengan konteks dari informan yang akan diwawancarai.¹²⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan peneliti lewat pencarian data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan lokus penelitian baik dari majalah, buku, surat kabar, media daring dan lain-lain untuk mendukung peneliti sebagai bahan analisa data secara mendalam.¹²¹

D. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data yang akan penulis terapkan dalam penelitian ini adalah analisis milik Miles, Hubberman dan Saldaña. Menurut

¹¹⁸Sugiyono. 320.

¹¹⁹ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27 (2003): 4.

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, "Metode peneltian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010, 42.

¹²¹ Bill Gillham, *Case Study Research Methods* (Cornwall: Continuum, 2000). 37.

mereka, dalam menganalisis data terdapat tiga langkah, yakni pertama *data condensation* (kondensasi data), tahapan kedua adalah *data display* (penyajian data), dan tahapan terakhir adalah *conclusion drawing/verification* (membuat kesimpulan/verifikasi).¹²²

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses yang dilakukan paling awal dalam pengumpulan data. Proses ini di dalamnya adalah memilih dan memilih, *data focusing*, penyederhanaan data, mengabstraksi data yang terlihat pada berbagai data yang diperoleh. Proses kondensasi data ini meliputi beberapa proses, yakni meringkas data, mengkode data, mengembangkan fokus penelitian, mengelaskan, dan membuat catatan kecil analisis. Proses ini akan terus dilakukan hingga laporan akhir penelitian rampung dibuat mulai dari pengambilan data paling awal di lapangan.¹²³

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data termasuk penting agar pesan yang disampaikan di dalam laporan penelitian dapat dengan mudah dimengerti pembaca. Tahap ini berkaitan erat dengan proses pemberian deskripsi berupa penjelasan, bagan, dan kategorisasi.¹²⁴

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

¹²²Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.8

¹²³Miles, Huberman, dan Saldaña.8.

¹²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Tahapan yang paling pamungkas adalah membuat kesimpulan dalam proses laporan penelitian. Tahapan ini memperlihatkan pemahaman peneliti dalam memaknai kembali data yang telah terkumpul sebagai sebuah kesimpulan yang baik.¹²⁵ Tentunya data-data dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya itu bisa secara akademis dipertanggungjawabkan.¹²⁶



¹²⁵Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 32.

¹²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Secara geografis, Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang terletak di Jalan Ciliwung Nomor 61, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Berlokasi di tempat yang strategis, yakni dekat dengan jalan utama kota membuat pondok pesantren ini mudah untuk ditemukan dan dijangkau. Kita akan langsung bisa melihat papan nama pesantren ini begitu melewati jalan utama Ciliwung dengan kendaraan ketika akan menuju ke sana.¹²⁷ Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang memiliki luas kurang lebih 8000 m² yang terdiri dari gedung asrama, kantor pengurus, rumah pengasuh, dapur umum, halaman pesantren musholla, masjid dan parkir.¹²⁸

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Visi dan misi Pondok Pesantren Baiturrohmath tidak tertulis secara rinci sebagai umumnya lembaga pendidikan yang lain. Tertulis di dalam buku perkenalan santri PP Baiturrohmah bertujuan untuk membangun manusia yang berakhlak karimah dengan akhlak mulia

¹²⁷Observasi di PP Baiturrohmah Kota Malang, 24 Juni 2020.

¹²⁸Observasi di PP Baiturrohmah Kota Malang.

dan luhur. Menjadikan murid pribadi-pribadi yang dinamis dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas baik di dunia maupun di akhirat atas landasan iman yang hakiki dan taqwallah. Disiplin dan berperikemanusiaan yang tinggi dengan hidup sederhana, bersifat adil dan benar di jalan Allah SWT.¹²⁹

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Pondok Pesantren Baiturrohmah menamakan dirinya sebagai Lembaga Bimbingan Kerohanian Islam. Sejak awal berdirinya pesantren ini mengkhususkan pendidikannya untuk mengurus persoalan rohani melalui laku-laku sufistik. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Hayyi Muhyiddin Al Amin pada tahun 1952 M kemudian terdaftar di Kemenkumham RI No. C-975..01.02.th 2004.¹³⁰ Muhyiddin Al Amin adalah nama tambahan yang beliau dapat ketika melaksanakan ibadah haji pada tahun 1977 M. Sanad tarekat Naqsyabandi Uluwiyah beliau dapat dari baiat dengan ayah beliau sendiri yaitu KH. Muhammad Sholeh yang secara garis sanad juga berbaiat kepada kakeknya yaitu KH. Hasan Munadi. KH. Hasan Munadi menerima baiat dari Syaikh Murtadlo dari Pati Jawa Tengah yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.¹³¹

Pada 1944 M KH. Abdul Hayyi Muhyiddin Al Amin mulai memberikan bimbingan kerohanian melalui tarekat Naqsyabandiyyah

¹²⁹Observasi DPP YLBKI Baiturrohmah, "Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah," 10 Juli 2020.

¹³⁰DPP YLBKI Baiturrohmah.

¹³¹DPP YLBKI Baiturrohmah.

Uluwiyah kepada santri-santrinya berbentuk rabithah (pekumpulan). Kemudian bersama dua saudaranya, yaitu Kyai Muhammad Sholeh dan Kyai Ahmad Syaifullah pada tahun 1956 pondok pesantren ini diresmikan dengan nama Baiturrohmah. Setelah KH. Abdul Hayyi Muhyiddin Al Amin wafat, estafet kepemimpinan pesantren berpindah ke tangan putera kedua beliau, yaitu KH. Muhammad Sholeh Hudi atau yang akrab dipanggil dengan Gus Hudi. Selain menerima baiat dari ayahnya, Gus Hudi juga menerima baiat tarekat Naqhsyabandiyah Al Khalidiyah dari Syaikh Al Habib Muhammad Lutfi bin Ali bin Yahya bin Hasyim, Rois ‘Aam Idaroh Aliyah Jam’iyyah Ahlith Thariqah Al Mu’tabarah An Nahdliyah. Akhirnya pondok pesantren ini lebih memilih tarekat Khalidiyah ini sebagai jalan pendidikan tasawufnya.

Adapun urutansilsilah tarekat mulai dari Allah SWT sampai kepada pengasuh yang sekarang yang ada di Pondok Pesantren Baiturrohmah sebagai berikut:¹³²

| | |
|-----------------------|----------------------------------|
| Allah SWT | |
| Malaikat Jibril | |
| Nabi Muhammad SAW | |
| Ali bin Abi Thalib AS | Abu Bakar As Shiddiq AS |
| Hasan bin Ali | Salman Al Farisi |
| Ali Zainal Abidin | Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar |
| Muhammad Al Bakir | |
| Ja’far As Shodiq | |
| Abu Yazid Al Busthami | |

¹³²Dokumen Sanad Tarekat Nagsyabandiyah Al Khalidiyah Al Aliyah PP Baiturohmah Kota Malang, 10 Juli 2020.

| |
|---|
| Abu Hasan Al Hirqani |
| Abu Ali Al Farmadi |
| Yusuf Al Hamdani |
| Abdul Khaliq Al ‘Ujduwani |
| ‘Arif |
| Mahmud |
| Muhammad Baba As Samasi |
| Amir Kilal bin Hamzah Husain |
| Muhammad Bahaudin An Naqsyabandi |
| Muhammad Ala’uddin Al ‘Athari |
| Ya’qub Al Jurhi |
| Abdullah Al Achrori |
| Muhammad Zaahid |
| Darwis Muhammad |
| Muhammad Hawajikir |
| Muhammad Al Baaqi |
| Ahmad Al Faariqi |
| Muhammad Ma’shum |
| Syaifuddin Al Faruqi |
| Muhammad Al Badawi |
| Syamsuddin bin Habibullah Mudhahhar |
| Abdullah Ad Dahlawi |
| Muhammad Khalid An Naqsyabandi |
| Abdullah Afandi |
| Sulaiman Al Quraimi |
| Sulaiman Zuhdi |
| Muhammad Ilyas bin Ali |
| Abdul Malik Muhammad bin Muhammad Ali |
| Muhammad Lutfi bin Ali bin Yahya |
| Sholeh Hudi Muhyiddin |
| Muhammad Yahya Mu’idi |

Tabel 4.1. Sanad Keilmuan Mursyid

Menurut pengasuh, semuanya dalam susunan silsilah sanad di atas masih dalam dzuriyyah Nabi Muhammad SAW.¹³³ Setiap tokoh yang ada dalam urutan sanad tersebut secara keseluruhan memiliki darah nabi. Jalinan guru-murid dalam sanad mursyid tersebut merupakan jalinan guru-murid yang secara keseluruhan masih memiliki darah keturunan dari Nabi. Jadi, selain sanad keilmuannya sampai pada Nabi, sanad keluarganya pun sampai kepada Nabi.

4. Pengurus Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Pembina utama Pondok Pesantren Baiturrohmah adalah Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi yang dibantu oleh pengurus. Adapun secara struktural, kepengurusannya sebagai berikut:¹³⁴

| | |
|-------------------|--------------------------------|
| Pengasuh/Mursyid | : Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi |
| Ketua Pengurus | : K.H. A. Cholil Arphaphy, M.M |
| Sekretaris | : Drs. Yassin Syamsudin, M.M |
| Bendahara | : H. Rahmad, M.Pd.I |
| Bidang Dakwah | : K.H. Isma'il Anwar |
| Bidang Pendidikan | : K.H. Abdul Aziz |
| Sarana Prasarana | : H. Abdul Jabbar |

Pengasuh atau mursyid merupakan sosok sentral yang memainkan keseluruhan proses pendidikan tasawuf yang dilaksanakan

¹³³Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi, Wawancara dengan Pengasuh PP Baiturrohmah Kota Malang, 13 Juli 2020.

¹³⁴Dokumen Data Pengurus DPP YLBKI Baiturrohmah Kota Malang, 10 Juli 2020.

di pondok ini. Sementara itu, para pengurus memiliki tugas untuk menyediakan segala keperluan para santri/murid yang mengikuti program ini. Sehingga proses pendidikan dilakukan sepenuhnya oleh sang mursyid yang segala keperluan proses pendidikannya disediakan oleh para pengurus.

5. Santri Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Santri yang diperbolehkan mengikuti proses pendidikan tasawuf harus dibai'at terlebih dahulu sebelum masuk ke pesantren. Bai'at ini harus disertai dengan niat meninggalkan dunia diatannya adalah urusan pekerjaan dan keluarga dengan memutus komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan dunia di luar pesantren. Ibarat kata, santri yang sudah benar-benar siap untuk mengikuti proses bimbingan selama seminggu seakan-akan sudah 'mati' ketika hidup dan hanya Allah yang dijadikan sebagai tujuan hidup.

Jumlah santri yang masuk di pesantren ini yang tercatat hingga tahun 2017 berkisar 200.000, yang terdata sejak 2004. Setelah keluar, mereka membentuk jama'ah tersendiri di berbagai daerah dengan dibentuknya dewan pengurus daerah (DPD) Baiturrohmah. Yang terbesar jama'ahnya di luar Kota Malang berada di Jember. Jama'ah-jama'ah ini biasanya mengadakan rutinan *tasawulan* setiap minggunya.¹³⁵

¹³⁵Observasi Daring Grup Facebook DPD Jember, 11 Juli 2020.

Para santri yang boleh mengikuti pendidikan tasawuf ini disyaratkan harus sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Artinya para santri merupakan orang-orang yang telah mencapai akil baligh dengan minimal umur 17 tahun. Para santri yang mengikuti pendidikan tasawuf di pondok ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah santri atau murid laki-laki biasanya lebih banyak dibandingkan dengan santri perempuan. Perbandingan antara jumlah santri laki-laki dengan santri perempuan adalah 5:1. Hal ini nampak dalam fasilitas gedung asrama yang terdiri dari asrama 30 kamar untuk putra dan 6 kamar untuk putri disertai dengan 10 kamar mandi putra dan 5 kamar mandi putri.¹³⁶

Bagi para santri perempuan yang akan masuk dalam pondok ini, mereka harus sudah menghitung secara mandiri siklus menstruasinya. Hal tersebut dilakukan agar setiap jenjang pendidikan tasawuf yang berisi ibadah-ibadah baik yang wajib maupun sunah dapat dijalani tanpa terganggu dengan hadirnya haid. Santri perempuan biasanya lebih sedikit dibandingkan dengan santri lelaki, dan terdiri dari para perempuan baik yang masih gadis ataupun yang telah menikah.

Para santri yang mengikuti pendidikan tasawuf di pondok ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Sebagaimana yang telah penulis kumpulkan dari para informan, ada yang menjadi guru bahkan ada yang berwirausaha. Para santri juga termotivasi untuk menadi santri

¹³⁶Observasi di PP Baiturrohmah Kota Malang, 5 April 2020.

karena berbagai latar belakang. Ada yang dilatar belakangi oleh relasi keluarga dengan mursyid, ada juga yang lain. Umumnya para para santri adalah orang-orang yang sedang memiliki permasalahan duniawi baik masalah keluarga, pekerjaan ataupun yang lainnya. Misalnya Adam yang mengatakan bahwa:

Pernah, saya merasa pergaulan saya tidak benar. Saya bergaul dengan orang-orang yang suka mabuk dan melakukan tindakan yang tidak benar. Dalam melakukan ibadah sholat saya sering bolong.¹³⁷

Tetapi ada juga santri yang memang murni untuk mencari ilmu dan mendektan diri kepada Tuhan seperti Aan Latif yang demikian atau bahkan atas dasar keduanya. Ma'rifah menerangkan kepada penulis tentang niatnya menjadi santri di pondok ini, yakni sebagai berikut:

Awalnya dari ayah ibu adalah santri Biturrohmah, sejak kecil sudah pernah dibawa ke pesantren. Di pesantren saya mondok di PP Az Zuhriah masih keluarga Baiturrohmah Malang. Saya ingin lebih mendalami ilmu agama terutama mengenal Tuhan dan memperbaiki ibadah-ibadah saya termasuk wudhu dan sholat saya.¹³⁸

Hal latar belakang para santri tersebut pun senada dengan apa yang dituturkan oleh Syekh Yahya kepada penulis, yakni:

Kebanyakan santri yang kesini ada permasalahan pribadi, misalkan ada masalah keluarga, masalah keuangan dan masalah duniawi lainnya. Tapi di sini kita arahkan bahwa tujuan di sini tidak untuk selain Allah SWT. Kalau tujuannya sudah benar, insyallah segala masalah bisa teratasi. Insyallah. Ya setelah keluar dari sini ada yang masalahnya selesai, ada juga yang tidak. Kembali kepada niat awalnya kesini bagaimana mas.¹³⁹

¹³⁷Muhammad Adam Ilhami, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang, 14 Juli 2020.

¹³⁸Zaki Haqiqoh Ayu Ma'rifah, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang, 15 Juli 2020.

¹³⁹Mu'idi, Wawancara dengan Pengasuh PP Baiturrohmah Kota Malang.

Selain terdiri dari berbagai kalangan, santri yang ada di pondok ini pun terdaftar dari berbagai daerah di Indonesia. Misalnya saja yang saat ini menjadi abdi ndalem atau *Lare abdi* ada sekitar 20 orang dari berbagai daerah dengan asal dari Semarang, Pati dan lain lain sebagainya.¹⁴⁰

B. Pemaparan Data

1. Konsep Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah

a. Landasan Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah

Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren ini berlandaskan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang terbukti dari adanya sanad tarekat yang dipakai mengikuti tarekat naqsyabandiyah al khalidiyah al aliyah yang mu'tabarah di bawah naungan organisasi Jam'iyah Ahluth Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdliyah (JATMAN), yaitu bagian dari Badan Otonom keluarga besar Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama memiliki landasan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas. Al Qur'an dan hadits menjadi kunci utama dalam landasan pengambilan hukum dan jalan hidup, ijma' mengikuti para salafussholih dari guru ke guru sampai sambung kepada Rasulullah dan qiyas sebagai keniscayaan hukum yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

¹⁴⁰Mu'idi.

b. Komponen Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah

Menurut pengasuh sebelumnya, KH. Muhammad Sholeh Hudi, dalam tausiyaahnya menyampaikan bahwa komponen pendidikan tasawuf yang diterapkan di pesantren ada tiga (3), yaitu mursyid, murid/santri dan tarekat.¹⁴¹

1) Mursyid

Mursyid adalah sebutan untuk guru pembimbing santri dalam mencapai tujuan pendidikan tasawuf. Dimana diharuskan adanya sanad yang menyambung dari Rasulullah SAW melalui laku-laku tarekat. Mursyid mempunyai kedudukan yang penting dalam proses pendidikan karena selain menjadi pembimbing, seorang mursyid juga menjadi pengawas para murid/santri dalam mengamalkan ajaran tarekat.

Karena tugasnya yang urgen, seorang mursyid juga harus memenuhi berbagai persyaratan terlebih dahulu sebelum diangkat. Di antara persyaratannya adalah harus alim dan ahli dalam memberikan *irsyadat* atau petunjuk kepada murid-muridnya dalam bidang amaliyah syariat dan tauhid. Mempunyai kearifan dan kebijaksanaan dengan keadaan hati yang paripurna. Akhlak yang baik serta mempunyai cara yang jitu dalam pembersihan hati. Mempunyai kacamata kasih dan

¹⁴¹DPP YLBKI Baiturrohmah, "Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah."

berbelas asih kepada semua orang muslim utamanya murid-muridnya. Pandai menyimpan rahasia dengan tidak membuka aib murid-muridnya. Tidak memberikan perintah di luar syariat agama Islam. Membatasi diri dalam pergaulan yang tidak ada gunanya.

Musryid dalam tarekat yang ada di Pondok Baiturrohmah ini bernama Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi. Beliau merupakan anak dari Syekh K.H. Muhammad Sholeh Hudi. Saat ini usianya masih 17 tahun masuk ke 18 tahun. Tatkala diangkat menjadi musyid, ia masih berusia 15 tahun yakni setelah meninggalnya Syekh. K.H. Muhammad Sholeh Hudi pada tahun 2017. Syaikh Yahya menjelaskan kepada penulis sebagai berikut:

Saya diangkat menjadi mursyid berbarengan dengan ayah meninggal dunia pada 6 desember 2017. Ketika itu umur saya 15 tahun. Saya diangkat oleh pengurus pusat menjadi Mursyid untuk meneruskan perjuangan ayah saya. Sebenarnya berat untuk menanggung tanggung jawab ini, karena tugasnya terlalu besar, tapi saya harus lakukan karena ini sudah menjadi takdir dan tugas saya sebagai penerus. Satu bulan sebelumnya, ayah saya sudah memberi tahu saya bahwa saya akan meneruskan perjuangannya, entah dari mana isarat itu ada dan saya rasakan. Jadi di sini tidak ada *Mursyid badal* atau *khalifah*. Mursyid hanya satu. Biasanya organisasi tarekat itu ada badal dan khalifah, tetapi di sini adanya Cuma pengurus yang membantu kerja Mursyid pusat.¹⁴²

¹⁴²Mu'idi, Wawancara dengan Pengasuh PP Baiturrohmah Kota Malang.

Syaikh Muhammad Sholeh diangkat oleh pengurus pusat menjadi mursyid. Sebelum diangkat sebagai mursyid, ia telah lebih dahulu diberikan isyarat oleh ayahnya untuk meneruskannya menjadi guru mursyid.

Sistem mursyid yang ada di pondok ini adalah mursyid tunggal. Artinya hanya ada satu orang mursyid yang ada dalam tarekat ini. Adapun mursyid badal tidak berlaku dalam toriqoh ini. Menurut keterangan dari Syaikh Yahya, mursyid haruslah keturunan laki-laki dari mursyid sebelumnya dan harus bersambung sanad keluarganya sampai pada Nabi Muhammad s.a.w. Selain syarat itu, untuk bisa dikukuhkan menjadi seorang mursyid, ia juga harus mu'tabaroh yang sudah di daftarkan ke JATMAN pimpinan Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan.¹⁴³

Adapun dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, mursyid memiliki pembawaan diri yang tenang, tutur katanya sopan dan santun yakni menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil kepada siapa pun, memiliki sifat yang tawadhu' yakni tatkala ia merasa tidak tahu akan suatu hal maka akan meminta orang yang bertanya untuk menanyakan kepada yang lebih tau, atau ketika ada urusan yang tidak ia pahami maka akan diserahkan kepada orang yang berkompeten. Ia lebih banyak diam, dan hanya berbicara tatkala ditanya. Ketika ada orang

¹⁴³Mu'idi.

yang bersalaman, kalau itu muridnya maka muridnya akan mencium tangan, kalau ada orang yang mencium tangannya dan ia merasa bahwa ia berjasa pada dirinya, maka ia akan berusaha juga untuk mencium tangannya.¹⁴⁴

2) Murid

Murid pondok pesantren Baiturrohmah adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh bai'at dari guru mursyid. Dalam proses itu seorang murid harus yakin dan percaya kepada guru mursyid untuk melakukan segala apa yang diperintahkan dan menghindari apa yang dilarang oleh mursyid. Seorang murid harus siap dengan melakukan amliyah yang diajarkan guru mursyid. Seperti, tidak membebani orang lain terutama guru, mensegerakan apa yang diperintah oleh mursyid, tidak berprasangka kepada mursyid, bersedia mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya kepada guru, bersungguh-sungguh dalam menjalankan pencarian nilai tauhid dan ma'rifat sehingga siap dalam menghadapi ujian, tidak mengikuti amaliyah mursyid kecuali apa yang diperintahkan oleh mursyid, mengamalkan *talqin wirid* yang sudah diajarkan oleh mursyid. Murid juga harus berkomitmen tidak menghianati

¹⁴⁴Observasi di PP Baitul Mukhlisin, 13 Juli 2020. Penulis pernah mendapati Pengasuh sedang berusaha mencium tangan seorang yang dianggap gurunya dalam ilmu syari'at.

guru dengan menggunakan ajarannya untuk tujuan di luar syariat.

Guru mursyid adalah tujuan utama seorang murid dalam mengadakan segala hajatnya, tidak boleh disampaikan ke orang lain. Murid juga harus belajar mengendalikan diri terhadap hawa nafsu. Salah seorang santri senior, yakni Huda menjelaskan kepada penulis bahwa *“kita sebagai santri dan murid menjadikan guru mursyid kita sebagai panutan dalam tingkah laku dan perbuatan kita”*.¹⁴⁵

Selain Huda, Aan juga menjelaskan bahwa mursyid adalah panutannya dalam segala hal.¹⁴⁶ Adapun Adam juga memberikan penuturan yang sama namun lebih rinci. Adam menjelaskan kepada penulis bahwa:

Mursyid saya jadikan panutan. Mulai dari ucapannya beliau sampai secara keseluruhan tingkah laku beliau saya jadikan panutan. Secara lahiriyah saya melihat cara beliau bergaul dengan orang lain, secara batiniyah saya seperti tersambung terus kepada beliau. Contohnya ketika akan melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, hati saya seperti ada yang mengingatkan.¹⁴⁷

Relasi yang kuat antara guru murid ini pun melekat kepada para muridnya, bahkan ada yang ketika telah selesai dari program ini mereka masih mengamalkan amaliyah yang

¹⁴⁵Ahmad Huda, Wawancara dengan Santri/Murid PP baiturrohmah Kota Malang, 12 Juli 2020.

¹⁴⁶Aan Lathif, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang, 12 Juli 2020.

¹⁴⁷Ilhami, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

diajarkan oleh sang mursyid. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ma'rifah salah satu alumni khalwat pada Januari tahun 2020 lalu yang mengatakan bahwa ia menjadikan semua guru di sana sebagai panutan terlebih lagi guru mursyid. Guru mursyid dijadikan olehnya sebagai model bagaimana cara bertawasul dan perilaku sufistiknya.¹⁴⁸

3) Tarekat

Konsep tarekat di dalam proses pembelajaran tasawuf di pondok pesantren Baiturrohmah dibagi menjadi dua, yaitu tarekat syariah dan tarekan wushul. Tarekat syariah diajarkan kepada murid dalam urusan ibadah fiqh. Sedangkan tarekat wushul diajarkan kepada murid untuk mencapai inti dari diajarkannya syariah, yaitu mencapai ridha Allah dengan selalu mendekatkan hati kepada Allah SW dengan memurnikan niat dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.¹⁴⁹

Jalan atau tarekat ini dilakukan untuk memsucikan relung hati dari kotoran dan salah konsepsi dalam memaknai nilai nilai ibadah. Tarekat wushul yang diajarkan di pesantren ini adalah tarekat *Naqsyabandiyah al Khalidiyah al Aliyah* yang sudah masuk dalam daftar tarekat yang di akui *Jama'ah Ahlu thariqah al Mu'tabarah an Nahdliyah* (JATMAN). Ciri utama

¹⁴⁸Ma'rifah, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

¹⁴⁹Mu'idi, Wawancara dengan Pengasuh PP Baiturrohmah Kota Malang.

dari tarekat ini adanya amaliyah *khalwat* atau menyendiri dengan mensucikan diri dari kotoran baik lahir dan batin.¹⁵⁰

Amaliyah *khalwat* adalah menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak perlu dengan tujuan pendekatan diri kepada ilahi. Melalui *khalwat* ini para murid masuk ke ruang khusus yang jauh dari manusia. Hakekatnya adalah untuk memustuskan hubungan pergaulan dari nafsu kepada hati kemudian masuk kepada ruh untuk masuk kepada sirry (rahasia) untuk masuk kepada Dzat yang maha pemberi sesuatu. Kegiatan ini mengikuti jejak Nabi Musa a.s. yang bermunajat di bukit Tursina selama 40 malam, dan tertuang dalam surat al A'raf ayat 142. Selain sebagai pengikutan jejak Nabi Musa a.s., kegiatan ini juga mengikuti jejak Nabi Muhammad s.a.w., yang berkhalwat di gua Hira sebelum menerima wahyu untuk pertama kalinya. Kegiatan ini juga berlandaskan pada apa yang dituliskan dalam kitab Sabilus Shalihin, yakni tatakala Umar mendatangi Nabi dan menjumpai Nabi hanya memiliki tikar sebagai alas tidurnya, padahal saat itu Nabi telah menjadi pemimpin dan umatnya sudah sangat banyak. Kesederhanaan Nabi yang demikian menjadi sebuah ajaran kesederhanaan manusia dalam menjalani hidup di dunia ini.¹⁵¹

¹⁵⁰Mu'idi.

¹⁵¹DPP YLBKI Baiturrohmah, "Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah."

Khalwat ada dua jenis dalam tataran pendidikan tasawuf ini, yakni khalwat umum dan khusus. Khalwat umum ialah khalwat dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir, tafakur, membaca al Qur'an. Khalwat umum ini dilaksanakan secara mandiri oleh para murid. Sementara khalwat khusus adalah khalwat dengan bimbingan guru mursyid agar dapat *wushul* yakni sampai pada derajat tertentu dalam maqamat sufistik. Khalwat khusus ini dilakukan dengan bimbingan secara langsung dari mursyid dengan jalan mujahadah, mudzakah yang bersambung dengan mursyid. Derajat atau maqamat sufistik ini akan didapatkan oleh para murid dengan sendirinya, para murid bisa saja berbeda-beda dalam pencapaian maqamat ini. Intinya khalwat ini adalah pencapaian derajat muroqobah dengan bimbingan mursyid dan hasilnya hanya para murid sendiri yang merasakannya.¹⁵²

2. Strategi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah

Strategi pendidikan tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Baiturrohmah adalah dengan menjalankan *khalwat*. Proses menjalankan *khalwat* ini dilalui oleh para santri selama 7 hari penuh, yakni dimulai Kamis malam Jum'at dan diakhiri pada Kamis malam Jum'at berikutnya.

¹⁵²DPP YLBKI Buku Perkenalan Baiturrohmah dan Wawancara dengan Ilhami dan Ma'rifah.

Para pengurus biasanya datang pada kamis malam mini untuk mengikuti prosesi pengarahan dan baiat para santri.

Dalam laku khalwat, para santri akan mengikuti proses pendidikan jiwa. Proses pendidikan yang dilakukan adalah dengan mendidik syari'at dan hakikat. Para santri akan dituntut untuk senantiasa beribadah dan mengorientasikan diri kepada Tuhan. Syekh Yahya menjelaskan kepada penulis terkait hal ini sebagai berikut:

Cara beribadah di sini dibebaskan untuk menjalankan sunnah-sunnah Nabi dan tidak ada rincian pasti. Cuma dalam berkhalwat itu santri tidak boleh banyak berinteraksi dengan santri lain satu kamar apalagi ke kamar lain karena ditakutkan akan mengganggu teman lainnya. Santri juga diharuskan puasa di siang hari dan tidak mandi di siang hari untuk menjaga agar tidak ada air yang masuk ke dalam pori-pori santri. Itu diibaratkan sebagai puasa bathinnya....Syareat tanpa hakikat mboten saget, hakikat tanpa syariat batal.¹⁵³

Pelaksanaan khalwat ini dimulai dari pengarahan dan baiat. Tahap keudanya adalah melafalkan dan menegaskan niat. Setelah itu para santri akan mengikuti berbagai ritual ibadah yang disertai dengan larangan dan anjuran terhadap segala hal berkaitan dengan program *khalwat* ini. Secara rinci keseluruhan program tersebut akan penulis jelaskan selanjutnya.

a. Pengarahan dan Baiat

Tahap awal proses pendidikan tasawuf di pesantren ini adalah dilakukannya proses *bai'at* murid oleh guru mursyid. Biasanya dilakukan pada kamis malam jum'at di pesantren. Murid

¹⁵³Mu'idi, Wawancara dengan Pengasuh PP Baiturrohmah Kota Malang.

yang sudah dibai'at disuruh untuk melakukan *uzlah* dari dunia di luar pesantren baik secara rohani maupun fisik, yaitu berusaha *khalwat* menyendiri secara batin dan hanya mengingat Allah SW selama 7 hari. Huda menjelaskan kepada penulis tentang khalwat ini, sebagai berikut:

Saya sudah lama ikut khalwat itu, dulu ya pertama masuk harus dibai'at dulu sama Pak Kyai setelah itu masuk selama satu minggu di situ tidak boleh keluar pondok, ibaratnya kita harus sudah siap meninggalkan keluarga dan pekerjaan untuk sementara waktu. Dianjurkan juga untuk melakukan sunnah-sunnah di malam hari ketika berkhalwat seperti sholat taubat, sholat fajar, sholat tahajjud, sholat hajjat, sholat tasbih, kalau siang ya sholat dluha, puasa dan sholat sunnah rowatib mas. Tidak boleh mandi di siang hari kecuali udzur syar'i seperti mimpi basah.¹⁵⁴

Sebelum baiat dilaksanakan, para murid ini akan diberikan dahulu pengarahan oleh mursyid dan para pengurus. Adapun pengarahan yang diberikan adalah pengarahan agar proses menjalani laku tasawuf dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh para santri. Secara rinci proses pengarahan ini berisi tentang penjelasan mengenai tata cara bersuci, macam-macam mandi, serta pengenalan tentang tasawuf.¹⁵⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Yahya bahwa:

Santri yang belajar, masuk hari Kamis malam Jumat diberikan pengarahan sebelum di baiat. Tujuannya untuk meningkatkan ibadah dan ada dzikir-dzikir yang harus diamalkan dan itu sifatnya privasi untuk santri. Dalam aturan

¹⁵⁴Huda, Wawancara dengan Santri/Murid PP baiturrohmah Kota Malang.

¹⁵⁵Nur Salis Amelia, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang 15 Juli 2020.

tarekat kami, ditakutkan mengamalkan itu tanpa adanya guru dan itu bahaya.¹⁵⁶

Ketika laku tasawuf dilakukan dengan tanpa bimbingan dari mursyid sebagai guru, maka akan berbahaya dan bisa saja menjerumuskan kepada hal-hal yang menyimpang dari agama. Adapun dalam proses pengarahan ini, disampaikan beberapa hal penting sebagaimana dikatakan oleh Adam kepada penulis sebagai berikut:

Masuk, ada baiat masuk kemudian dikasih pengarahan dari Pengurus. Kemudian mengamalkan sesuai dengan buku panduan. Kegiatannya ada sholat wajib, sholat sunnah, *tawasul* fatihah, puasa, tata cara mandi hari rabu baiat pelajaran, kemudian Kamis ada baiat keluar. Baiat pelajaran yang pertama adalah pengenalan tentang ilmu tasawuf kemudian yang kedua penjelasan *latifatulqulub*, tentang maqamat. Tata letak huruf-huruf dalam lafadz Allah SWT.¹⁵⁷

Setelah para santri diberikan pengarahan oleh mursyid dan pengurus, maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah pembaiatan. Adapun tata cara pembaiatannya pun dipimpin langsung oleh mursyid. Secara rinci pembaitan yang pernah dialami oleh para murid diceritakan oleh Ma'rifah sebagai berikut:

Pertama kita minimal di sana harus satu minggu untuk pemula, ada baiat masuk dan diarahkan oleh pengurus. Proses baiat masuk dipimpin langsung oleh Mursyid yaitu Gus Yahya. Kita memakai mukena disuruh duduk seperti duduk di antara dua sujud sambil menundukkan kepala dan sedikit menengok ke kiri serta memejamkan mata. Itu selama hampir setengah jam kalau tidak salah dan guru membacakan *tawasul* dan diikuti oleh santri.¹⁵⁸

¹⁵⁶Mu'idi, Wawancara dengan Pengasuh PP Baiturrohmah Kota Malang.

¹⁵⁷Ilhami, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

¹⁵⁸Ma'rifah, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

Ketika para santri telah diba'at maka secara resmi telah mengikuti program *khalwat* selama satu minggu ini. Adapun berapa kali mengikuti *khalwat* tidak diberikan ketentuannya. Para santri yang telah mengikuti program *khalwat* selama satu minggu ini bisa mengikutinya di lain waktu tatkala masih membutuhkannya.¹⁵⁹

b. Melaksanakan Khalwat

Kegiatan *khalwat* merupakan kegiatan sehari-hari yang dialami oleh para santri atau murid yang mengikuti pendidikan tasawuf ini. Kegiatan tersebut rutin dijalankan oleh para santri. Adapun dalam *khalwat* tersebut, tatacara yang dilakukan di pesantren ini adalah sebagai berikut:

1) Niat

Santri yang masuk untuk berproses dalam pendidikan tasawuf biasanya memiliki niat tertentu sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk di pesantren ini. Ada yang mengalami kekeringan religius, masalah keuangan, sampai masalah keluarga. Untuk awal santri dengan motivasi apapun tetap diperbolehkan masuk, sedikit-demi sedikit niat tersebut akan diarahkan oleh guru mursyid hanya dengan tujuan murni karena Allah semata. Adapun niat yang harus dilafalkan dan dipahami oleh para murid adalah sebagai berikut:¹⁶⁰

نَوَيْتُ الْخُلُوَّةَ لِلَّهِ تَعَالَى

¹⁵⁹Huda, Wawancara dengan Santri/Murid PP baiturrohmah Kota Malang.

¹⁶⁰DPP YLBKI Baiturrohmah, "Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah."

Artinya: Saya berniat unuk berkhalwat karena Allah Ta'ala

Niat khalwat ini dilafalkan oleh mursyid secara bersama-sama dalam ruangan pertemuan. Adapun dalam meniatkan lafal ini, para murid dibimbing langsung oleh mursyid. Mursyid melafalkannya kemudian diikuti oleh para santri dalam hati.¹⁶¹

2) Puasa

Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang tidak ada keharusan untuk berpuasa, di pondok pesantren Baiturrohmah ini para santri ketika berkhalwat diwajibkan untuk selalu berpuasa di siang hari. Tujuannya untuk melatih diri melawan hawa nafsu dan memurnikan jasad santri secara dhohir. Jika berpuasa ada sahur dan buka puasa, di pesantren ini santri hanya boleh makan satu kali. Jadi buka puasa pada saat maghrib tiba diniati juga sebagai makan sahurnya. Makanan yang tersedia pun juga seadanya yang disediakan dari dapur umum pesantren. Paling tidak bisa untuk mengganjal perut tetapi tidak sampai kenyang. Memang ada para penjual makanan di sekitar pondok, akan tetapi santri dianjurkan untuk tidak membelinya.

نَوَيْتُ صَوْمَ سَبْعَةِ أَيَّامٍ لَأَدَاءِ الْخُلُوةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Saya niat berpuasa tujuh hari untuk melaksanakan khalwat karena Allah Ta'ala.

¹⁶¹Ma'rifah, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

Puasa ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut. Adapun buka dan sahur dalam sehari menjadi satu, yakni pada waktu berbuka puasa. Jadi, dalam satu minggu penuh para murid berpuasa bersama-sama dimulai pada malam jum'at dan diakhiri pada malam jum'at berikutnya disertai dengan baiat keluar dari pondok. Baiat keluar ini sekaligus mendandakan bahwa para murid telah selesai menempuh pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah ini.¹⁶²

3) Sedikit Bicara

Ketika berkhalwat, para santri dianjurkan untuk mengasingkan diri. Caranya dengan tidak banyak berbicara dengan sesama santri lain. Mengobrol dengan tujuan yang tidak penting dilarang di pesantren ini. Tujuannya adalah untuk selalu fokus dalam beribadah dan selalu berdzikir kepada Allah. Untuk memurnikan niat hanya untuk beribadah saja.

Sedikit berbicara yang dimaksud dalah membatasi diri untuk berbual yang tiada arti, tetapi ketika berbicara tentang ilmu yang berkaitan dengan segala hal berkait dengan tasawuf atau buku panduan dibolehkan. Lebih lagi ketika terdapat santri-santri yang syariat belum mapan atau belum menguasai dan melaksanakan syariat diperbolehkan untuk mendiskusikannya secara singkat dan secukupnya.

¹⁶² Hasil Kesaksian dari Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang yang diwawancara.

4) *Tawashul* dan *Dzikir*

Ketika berdiam diri, santri juga dianjurkan untuk selalu berdzikir dan bermuhasabah menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh guru. Dzikir diawali dengan tawashul, yakni memberikan hadiah surat al Fatimah kepada orang-orang berjasa sebagai rasa terimakasih serta sebagai do'a kepada mereka. Tawasul juga sebagai perantara agar apa yang dikerjakan lebih mudah diterima oleh Allah S.W.T.

Adapun urutan tawasulnya tidak dibakukan secara khusus. Meskipun demikian, para santri dibekali buku panduan untuk melakukan tasashul ini.¹⁶³ Adapun tawasul yang ada harus mencakupi tawasul kepada Malaikat Jibril, kemudian Nabi Muhammad, kemudian para sahabat, kemudian para sahabat, kemudian kepada para keluarga, kemudian guru secara umum, lalu dilanjutkan dengan guru-guru mursyid dan para pendiri pondok. Adapun lafadz tawasulnya seperti:¹⁶⁴

a) *Tawasul* kepada silsilah guru

Ilaa Hadratisy Syaikh..

Muhammad Yahya Mu'idi

Muhammad Sholeh Hudi Muhyiddin

Abul Hayyi Muhyiddin Al Amin

¹⁶³Ma'rifah, Wawancara dengan Santri/Murid PP Ba iturrohmah Kota Malang.

¹⁶⁴Observasi DPP YLBKI Ba iturrohmah, "Buku Panduan Santri Al Hikmah," 10 Juli 2020.

Hasan Munadi

Shoodiqan Ibnu Umar Khoon

Abdusshomad bin Abdurrohman

Jamii'i Syaikh Salaasila Naqsyabandiyah 'Uluwiyyah

Muhammad Samaanii

Muhammad bin Abdul Kariim

'Abdul Kariim bin Abdur Rohmaan

'Abdullah Sholihin

Sayyidil Mustofa Al Bahri

Abdul Qadir Jaelani

Ahmad Rifaa'i

Ahmad Baidloowii

Ibrahim Dasuki

Muhammad Ilyas

'Abdullah Abbas

Sayyidinaa Muhammad SAW

Malaikat Jibril AS

Al Faatihah...

b) *Tawasul* kepada para malaikat Allah SWT.

Ilaa Hadrati Malaikat...

Jibril AS

Mikail AS

Isrofi AS

'Izroil AS

Munkar AS

Nakir AS

Roqib AS

'Atid AS

Malik AS

Ridwan AS

Qosim AS

Al Faatihah..

c) *Tawasul* kepada para Nabi dan Rasul

Ilaa Hadrati...

Sayyidinaa Muhammad SAW

Nabi Adam AS

Nabi Idris AS

Nabi Nuh AS

Nabi Sholeh AS

Nabi Ibrahim AS

Nabi Luth AS

Nabi Ismail AS

Nabi Ishaq AS

Nabi Yakub AS

Nabi Yusuf AS

Nabi Ayub AS

Nabi Syuaib AS

Nabi Musa AS

Nabi Harun AS

Nabi Zulkifli AS

Nabi Daud AS

Nabi Nabi Sulaiman AS

Nabi Ilyas AS

Nabi Ilyasa AS

Nabi Yunus AS

Nabi Zakaria AS

Nabi Yahya AS

Nabi Isa AS

Nabi Muhammad SAW

Al Faatihah...

d) *Tawasul* kepada para sahabat Nabi

Ilaa hadrati..

Sayyidina Abu Bakar Shiddiq RA

Sayyidina Umar bin Khattab RA

Sayyidinaa 'Utsman bin 'Affan RA

Sayyidatinaa Faathimatuz Zahro'

Sayyidinaa Hasan Sayyidinaa Husen

Syaikh 'Ali Zainal 'Abidin

Syaikh Muhammad Al Baqir

Syaikh Ja'far Shodiq

Syaikh 'Ali AI 'Aridli

Syaikh Muhammad An Naaqib

Syaikh 'Isa AI Bashri

Syaikh Muhammad Muhaajir

Syaikh 'Ubaidillah

Syaikh 'Alwi

Syaikh Muhammad

Syaikh 'Alwi

Syaikh 'Ali Kholi' Qosim i

Syaikh Muhammad Shohib

Syaikh Muh. Hadzarol Maut

Syaikh 'Abdul Malik Muhaajir

Syaikh 'Abdulloh Han

Syaikh Ahmad Jalaluddiin

Syaikh Jamaluddiin Akbar

Syaikh Ibrohim Asmaara

Syaikh Ahmad Rahmatullah

Syaikh Mallk Ibrohim

Syaikh Ahmad 'Ainul Yaqiin

Syaikh Maqdam Ibrohim

Syaikh Muhammad Qosim

Syaikh Ja'far Shodiq

Syaikh Raden Syahid

Syaikh Raden ‘Umar Sa’iid

Syaikh Syarif Hidayatulloh

Syaikh Maulanaa Ishaq

Al Faatihah..

e) *Tawasul* kepada Nabi *Ulul Azmi*

Ilaa hadratii

Nabi Adam AS

Nabi Idris AS

Nabi Nuh AS

Nabi Ibrahim AS

Nabi Musa AS

Nabi Hidhir AS

Nabi Ilyas AS

Nabi Isa AS

Nabi Muhammad SAW

Al Faatihah

f) *Tawasul* kepada Ash *Shaabil Kahfi*

Ila hadratii..

Maksamiinaa

Tamlighaa

Marthunus

Nainuunus

Saaribuunus

Dzuunuunus

Falyastathyuunus

Qithmiir, wqiila hamron, waqiila royyaan

g) *Tawasul* kepada silsilah nasab Nabi

Ilaa Hadrati Sayyid...

Muhammad SAW

Abdullah

Abdul Muthalib

Hasyim

Abd Manad

Qushay

Kilaab

Muroh

Ka'ab

Luay

Ghalib

Fihrin

Maalik

Nadhar

Kinanah

Khuzaimah

Mudrikah

Ilyas

Mudhar

Nizaar

Ma'ad

Adnaan

'Aadiyyi

'Aadat

Han Yasaan

Salamaan

Binta

Saahiil

Jamaal

Haidar

Isma'il

Ibrohim

Tariikh

Nakhuur

Saruugh

Urghur

Abiir

Syaalikh

Finan

Arfakhsaat



Syaam

Nuh

Lamkin

Maatusalkiin

Mahnuh

Yariid

Mahka-ii

Qiinaan

Anwas

Syis

Aadam

Ummi Hawa

Al Faatihah..

h) *Tawasul* kepada keluarga pengasuh

Hadiah Fatimah kepada..

Nyai Rahayu Setiyaanaa

Nyai Hajjah Syariifah

Nyai Hajjah Haniifah Mardiiinah

Nyai Hajjah Siti Hamdiyyah

Nyai Mas Muuninten

Nyai Nur Siyatin

Nyai Demun

Kyai Abu Syukuur

Syaikh Ali Mushthol'aa

Kyai Ruuhaanii

Kyai Imam Mahdii

Kyai Abdur Rosyaad

Kyai Saiful Rosuul

Nyai Kartiimah

Kyal Saiful Ahmad

Kyai Demun

Al Faatihah..

i) *Tawasul* kepada keluarga sendiri

Hadiah faatihah Kepada..

Bapak

Ibu

Bapak Mertua

Suami/Istri

Anak

Kakek/Nenek

Buyut putra/putri

Saudara kandung

Sanak kerabat

Semua teman

Semua tetangga

Para pahlawan bangsa dan agama

Jama'ah Baiturrohmah mulai awal sampai akhir

Jami'i ulama

Semua manusia

Jamii'il muslimin wal muslimat

Jamii'il mu'minin wal mu'minat

Jamm'il arwaahi ahlil qubuur

Al faatihah..

Kemudian dilanjutkan doa-doa.

5) Mengurangi Tidur di Malam Hari.

Santri dianjurkan untuk mengurangi tidur, terutama tidur di malam hari. Malam hari ini dipilih karena bisa lebih tenang dalam bertafakur mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan sunnah-sunnah yang diselingi dengan mandi di malam harinya. Mengurangi tidur bukan berarti tidak tidur sama sekali. Para murid kebanyakan tidur di atas jam 24.00, serta tidak ada ketentuan khusus bagi mereka untuk tidur pada jam berapa saja. Penulis mendapati beberapa santri tidak tidur malam sama sekali, adapun ganti tidurnya adalah pada waktu siang hari. Hal ini penulis lihat karena kewajiban untuk sholat wajib harus di awal waktu, sholat sunnah rowatib, sholat shunnah dhuha, serta dzikir mandiri.

6) Mengurangi Makan dan Minum.

Seperti yang sudah penulis jelaskan, persediaan makan hanya ada ketika sahur dan buka puasa itu. Jadi santri dianjurkan untuk menerima dan melawan hawa nafsunya untuk tidak berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu. Selama melakukan kegiatan *khalwat* ini para santri disediakan makanan berupa nasi dan sayur-sayuran.¹⁶⁵

7) *Daimul Wudhu.*

Para santri dianjurkan untuk menjaga wudhunya. Para santri ditekankan untuk selalu berada dalam keadaan suci dalam setiap waktunya. Oleh karena itu, ketika wudhunya batal, maka santri akan melakukan wudhu lagi. Begitu seterusnya sampai istirahat tidur.

8) Tidak Boleh Mandi Siang Hari

Tidak boleh mandi di siang memang unik, ini masuk dalam ritual *khalwat* di pesantren ini. Tidak ada tujuan yang pasti menurut peneliti. Hanya menurut salah satu sumber yang sudah diwawancarai, tujuannya adalah supaya tidak terlalu banyak air yang mengenai tubuh. Karena air yang mengenai tubuh akan masuk ke dalam pori-pori kulit. Ajaran di pondok ini ketika siang harus berpuasa tujuannya adalah tidak ada barang masuk tanpa terkecuali, meskipun hanya masuk ke pori-pori kulit. Mandi tidak boleh dilakukan oleh para murid tatkala sudah

¹⁶⁵Ma'rifah, Wawancara dengan Santri/Murid PP Ba iturrohmah Kota Malang.

masuk waktu berpuasa, yakni mulai dari terbitnya fajar shidik sampai terbenamnya mata hari. Mandi di siang hari tetap bisa dilakukan oleh para murid tatkala mereka *udzur syar'i*, yakni ketika mereka mimpi basah ketika tidur.¹⁶⁶

9) Mandi Niat Taubat di Malam Hari

Para santri dianjurkan untuk sesering mungkin mandi di malam hari. Selain untuk menghilangkan rasa kantuk, mandi ini juga diniatkan untuk tujuan bertaubat kepada Allah SWT. Ada tata cara tertentu dalam mandi malam ini, yang pertama adalah niat sebelum mandi, membaca bacaan di dalam buku panduan ketika membersihkan diri dengan sabun, kemudian membasuh seluruh tubuh sampai bersih.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, kebanyakan para santri melakukannya sebanyak tiga sampai tujuh kali dalam satu malam.¹⁶⁷

10) Sholat Sunnah

Sholat sunnah merupakan hal yang ditekankan bagi para santri. Para santri ditekankan untuk melakukan ibadah sholat sunnah dalam setiap harinya. Para santri ditekankan untuk memperbanyak sholat sunnah di malam hari, seperti sholat taubat, sholat hajat, sholat tahajjud, sholat tasbih, sholat fajar.

¹⁶⁶DPP YLBKI Baiturrohmah, "Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah."

¹⁶⁷Ilhami, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

Sementara itu di waktu dhuha, para santri juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha.¹⁶⁸ Hal tersebut pula disampaikan oleh Ma'rifah yang menceritakan kegiatan kesehariannya selama mengikuti program *khalwat* ini sebagai berikut:

Melaksanakan shalat sunnah, selain sholat rowatib ada juga sholat taubat, sholat hajat, sholat tasbih masing-masing 4 rokaat...Bangun sekitar setengah 3 sampai jam 3 mandi malam, sholat tahajjud 4 rokaat, sholat hajat 4 rokaat, sholat taubat 2 rokaat, sholat witr 1 rokaat...Tidur lagi sampai jam 8 pagi, kemudian berwudu dan sholat dhuha 12 rokaat.¹⁶⁹

Adapun bagi para murid yang belum menguasai tata cara shalat sunnah ini, maka mereka disuruh untuk berdzikir sebanyak dan sekuatnya. Intinya para santri ditekankan untuk melakukan aktivitas ibadahsunnah, terutama shoalat sunnah. Apabila tidak belum mampu melaksanakan secara syariat maka para santri disuruh untuk berkegiatan lain yang bernilai ibadah. Ketika dalam melaksanakan ibadah shalat sunnah atau dzikir sebagai gantinya di waktu mala mini kemudian mereka merasa mengantuk, maka mereka dianjurkan untuk mandi malam. Adapun mandi malamnya adalah mandi taubat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.¹⁷⁰

11) *Tafakur*

¹⁶⁸Huda, Ilhami dan Aan, Wawancara dengan Santri/Murid PP baiturrohmah Kota Malang

¹⁶⁹Ma'rifah, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

¹⁷⁰Ma'rifah.

Mengingat dosa-dosa yang telah diperbuat dan bertaubat. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi peneliti tentang tafakur adalah santri berdiam diri merasakan pelajaran yang diberikan oleh guru, bermuhasabah diri dan dzikir kepada Allah. Ma'rifah menjelaskan kepada penulis bahwa:

dzikir dan tafakur mengingat dosa, habis itu membaca tawasil lagi sesuai buku panduan setelah itu mandi malam terus sholat sunnah lagi sampai dzikir dan tafakur sampai tertidur dengan memakai mukena dan alas sajadah.¹⁷¹

Tafakur dianjurkan oleh guru seperti duduk tasyahud awal pada sholat, tangan menyatu di depan, kepala menunduk, difokuskan untuk mengasah dzikir di dalam hati. Tujuan dari tafakur yaitu membiasakan hati untuk selalu ingat kepada Allah baik dalam keadaan longgar maupun sibuk. Adapun tata cara tafakur di Baiturrahmah adalah:

Menoleh ke sebelah kiri selama kurang lebih 15 menit sambil merasakan dan berdoa, pindah ke kanan berdoa kurang lebih 15 menit melafalkan:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرَّنَا وَعَلَانِيَتَنَا فَأَقْبِلْ مَعْدِرَتَنَا وَتَعْلَمُ حَاجَتَنَا فَأَعْطِنَا
سُؤَالَنَا وَتَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ¹⁷²

¹⁷¹Ma'rifah.

¹⁷²DPP YLBKI Baiturrohmah, "Buku Panduan Santri Al Hikmah."

c. Memberikan Pelajaran Ibadah Mahdhah

Para santri yang berasal dari lapisan masyarakat yang berbeda tentunya menimbulkan permasalahan tersendiri. Salah satu masalah yang paling dasar adalah pemahaman terhadap syariat. Ibadah-ibadah dasar terkadang belum dikuasai oleh para santri yang mengikuti prosesi pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu malam kamis. Adapun materinya berupa pemberian materi-materi ibadah dasar yang diberikan oleh para ustadz.¹⁷³

Syaikh Yahya mengatakan kepada penulis terkait hal tersebut secara jelas, yakni:

Biasanya setiap rabu malam kamis itu ada pelajaran tentang ibadah-ibadah mahdhal seperti tata cara berwudlu, sholat dan lain-lain. Rata-rata yang ikut di sini ya mohon maaf, belum terlalu mengerti syariat. Karena itu juga harus diberikan pelajaran tentang dasar-dasar syariah. Tapi kadang juga ada yang sudah alim yang ikut mas, ada juga dari kalangan habaib yang ikut tarekat di sini.¹⁷⁴

Melalui pengajaran ini, maka laku tasawufnya tidak akan pincang. Sebab laku tasawuf yang ada di pondok ini didasari dengan kuatnya landasan syariat terlebih dahulu. Seseorang akan mampu untuk mencapai derajat tasawuf ketika secara syariat sudah baik.

d. Mewajibkan Mukim di Pondok

Agar semuanya laku yang dilakukan santri atau murid bisa berjalan maksimal maka para murid wajib mukim di lingkungan

¹⁷³Ma'rifah, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

¹⁷⁴Mu'idi, Wawancara dengan Pengasuh PP Baiturrohmah Kota Malang.

pesantren selama tujuh hari dan tidak boleh sama sekali melakukan interaksi dengan lingkungan di luar pesantren, baik langsung ataupun melalui daring. Khalwat atau mengurung diri ini didasari ittiba' kepada Rasulullah SAW yang berkhalwat di Gua Ghira' dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan dan bisa lebih fokus untuk mendekati diri kepada Allah SWT sehingga tujuan pendidikan tasawuf dan persoalan-persoalan dalam hidup bisa diberikan jalan keluar oleh Allah SWT.¹⁷⁵

3. Hasil Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah

Hasil pendidikan pada dasarnya dapat diketahui dari adanya perubahan diri pada peserta didik. Idealnya, agar hasil pendidikan bisa diketahui melalui adanya evaluasi. Akan tetapi pada ranah pendidikan sufisme, evaluasi hanya bisa diketahui oleh mursyid dan diri peserta didik sendiri dengan metode evaluasi yang sulit untuk dijelaskan secara logika. Maka dari itu, pada paparan data ini evaluasi pendidikan bukan menjadi titik fokusnya, melainkan pengalaman pribadi para santri dan kesan pendidikan yang masih tersimpan atau bahkan diaktualisasikan oleh para santri dalam kehidupannya.

Berdasarkan data penelitian yang penulis kumpulkan, rata-rata informan menelaskan perubahan jiwa yang terjadi pada dirinya masing-masing. Misalnya Ma'rifah dan Huda yang merasakan ketenangan dalam hidupnya bahkan sifat buruknya yang malas dalam kuliah pun

¹⁷⁵DPP YLBKI Baiturrohmah, "Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah."

berubah menjadi rajin. Hal ini tidak lepas dari pengalaman spiritual yang pernah dialaminya serta masih diterapkannya laku tasawuf yang pernah ia ikuti semasa khalwat di dalam menjalani hidupnya saat ini.¹⁷⁶Perubahan jiwa dan perilaku yang senada juga dituturkan oleh Adam dan Huda. Adam mengatakan bahwa:

Jelas ada, menjadi manusia yang lebih *selow*, maksudnya saya lebih tenang dan tidak *grusa grusu*. Secara tidak langsung permasalahan saya secara batiniyah bisa terselesaikan. Saya menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi cobaan. Saya lebih pasrah dengan apa yang digariskan Allah kepada saya. Saya ingin lebih mengistiqomahkan lagi dalam melakukan amaliyah yang sudah diajarkan di Baiturrohmah, seperti *tawasul* al Fatihah. Setiap mandi saya amalkan tata cara mandi yang diajarkan oleh guru saya.¹⁷⁷

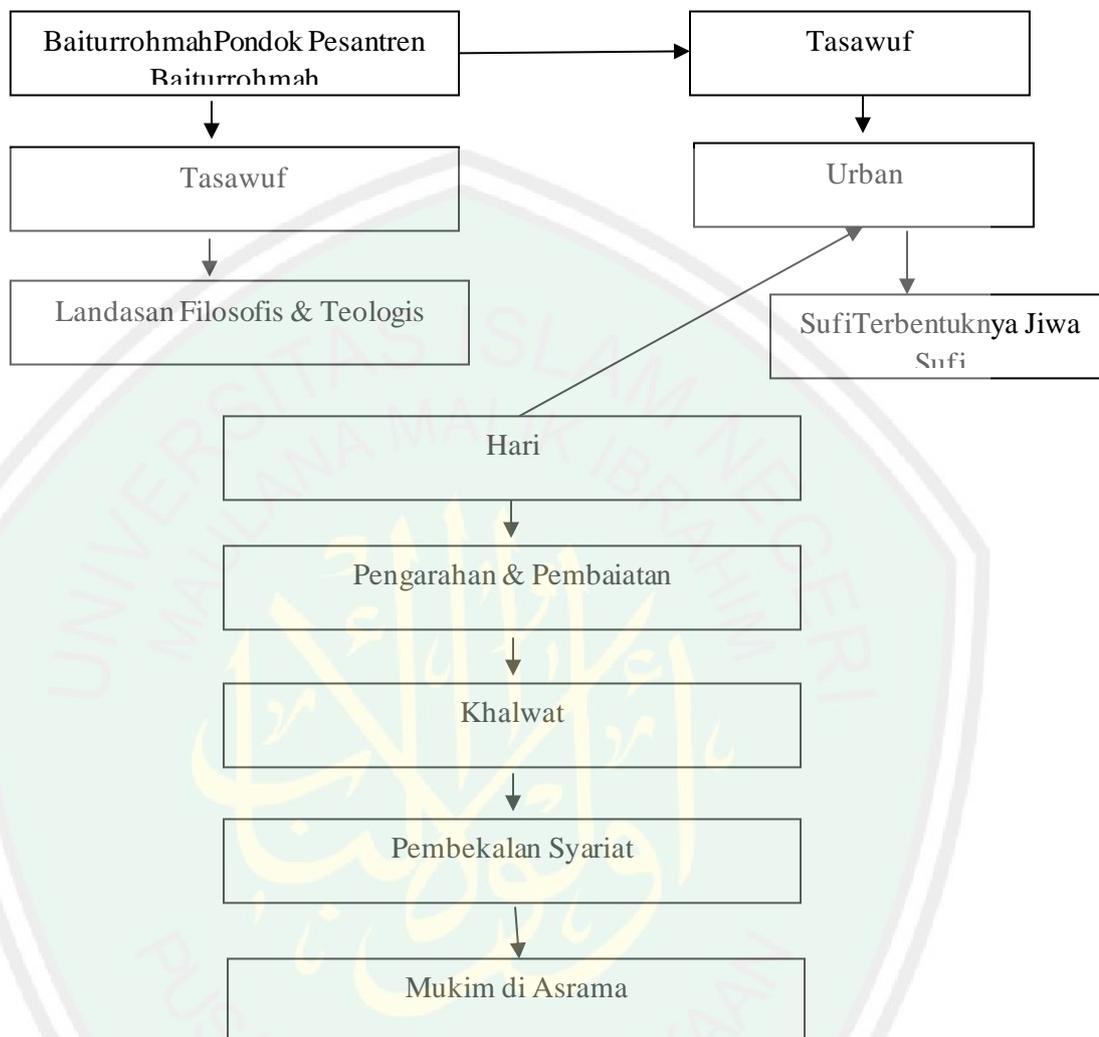
Selain perubahan jiwa yang semakin tenang dan perubahan perilaku yang lebih positif, santri juga mengalami perubahan dari sisi menjalani syariat. Sebagaimana diterangkan oleh Aan bahwa ia saat ini semakin rajin dalam beribadah, meski demikian ia menyebutkan bahwa hal tersebut tetap naik dan turun, sehingga butuh untuk dilakukan proses “*charging*” dengan mengikuti program khalwat lagi di pondok.¹⁷⁸

¹⁷⁶Huda dan Zaki, Wawancara dengan Santri/Murid PP baiturrohmah Kota Malang.

¹⁷⁷Ilhami, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

¹⁷⁸Lathif, Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang.

C. Temuan Penelitian



Bagan 4. 1. Temuan Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

1) Landasan dan Sumber Ajaran Tasawuf dalam Proses Pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrohmah

Pondok pesantren Baiturrohmah Malang sebagai pesantren yang menganut ajaran *ahlussunnah* menjadikan sumber primer dalam ajaran Islam di atas dalam implementasi pendidikan dan pengajarnya. Sumber ajaran tasawuf di pesantren ini bersumber dari Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai pesan dengan Al-Quran sebagai pedomannya. Nabi Muhammad SAW mengajarkan agama Islam kepada para sahabat Nabi yang kemudian terus dilanjutkan oleh tabi'in dan tabi'it tabi'in sampai kepada ummat Islam sampai dengan sekarang dibuktikan adanya silsalah tarekat.¹⁷⁹ Hal ini dapat disebut sebagai silsilah dalam dunia tasawuf. Silsilah menjadi sangat penting bagi para pegiat tasawuf sebab legitimasi ajaran tasawuf dalam kelompok-kelompok tertentu akan dapat dilihat dari kokohnya silsilah. Kekokohan silsilah sendiri ialah sampai kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁸⁰

¹⁷⁹Dokumen Sanad Tarekat Nagsyabandiyah Al Khalidiyah Al Aliyah PP Baiturohmah Kota Malang.

¹⁸⁰ Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia," 48.

Para guru dalam rentetan silsilah ialah mereka yang secara terus menerus mengajarkan metode dalam bersufi yang telah dilembagakan oleh guru-gurunya. Pelembagaan ini secara umum kemudian melekat menjadi kelompok-kelompok tersendiri.¹⁸¹ Oleh karena itu kemudian dapat dijumpai banyak sekali aliran tarekat yang dasarnya adalah ajaran atau metode yang tersistematisasi atau terlembagakan oleh guru tertentu sebagai sumber ajaran. Pada kasus penelitian ini, tarekat yang dipilih adalah Tarekat Naqshabandiyah Al Khalidiyah. Artinya kiblat yang dipakai dalam lokus penelitian ini adalah Maulana Khalid atau lengkapnya Diya' Al-Din Khalid Al-Baghdadi.¹⁸² Kiblat yang dipilih kemudian akan menentukan ciri metode tasawuf yang digunakan.

Tasawuf yang diajarkan pada pesantren ini juga berbaur dengan pengajaran tentang syariat. Hal ini menguatkan pendapat Zainuddin bahwa para sufi sebenarnya menganggap keduanya sebagai sebuah kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Tasawuf dan syariat merupakan ajaran yang pondasi utamanya, yakni tasawuf sebagai dimensi esoteris sementara syariat sebagai dimensi eksoteris.¹⁸³ Laku sufi pada hakikatnya proses aplikasi syariat dengan derajat ihsan yang ada pada trilogy dalam agama Islam.¹⁸⁴

¹⁸¹ Ali Muzakir, "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (20 Desember 2015): 514, <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.238>.

¹⁸² Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia," 72.

¹⁸³ Zainuddin, "Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tokoh sufi kharismatik dalam persaudaraan tarekat," 5.

¹⁸⁴ Moh Isom Mudin, "Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat," *TSAQAFAH* 11, no. 2 (30 November 2015): 401, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.275>.

Pada kasus penelitian ini, para murid atau santri diwajibkan untuk tidak hanya belajar tasawuf, tetapi juga diajarkan tentang ilmu-ilmu syariat yang menjadi pondasi agama Islam. Seperti pengajaran tentang tata cara wudhu, shalat dan lain sebagainya. Selain itu, para santri juga mendapatkan bimbingan dari mursyid tarekat yang secara langsung menambah khazanah keislaman yang diajarkan di pesantren ini. Bimbingan seorang mursyid ini menjadi titik krusial yang khas dalam dunia sufi. Seorang mursyid akan mengajarkan ajaran sufi dengan metode dalam mendekati diri kepada Allah dengan metode yang sama dengan yang idia dapatkan dari gurunya.¹⁸⁵

Tujuan mendekati diri kepada Allah SWT menjadi perhatian penuh dalam meningkatkan spiritual santri di pesantren ini. Mulai dari awal masuk dan bai'at, proses pendidikan, sampai dengan bai'at keluar, santri diwanti-wanti untuk selalu mengamalkan ilmu yang telah diberikan oleh mursyid dan pengurus yang membantunya. Proses bai'at menjadi proses awal kepatuhan dari murid dalam dunia tasawuf kepada mursyid atau gurunya, terutama dalam pelaksanaan tata cara dalam meniti spiritualitas. Hal ini tidak lepas dari ajaran dalam sufisme yang percaya bahwa ketika tidak ada guru pembimbing maka kesufiannya bisa jadi sesat.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Van Bruinessen, "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia," 15.

¹⁸⁶ Muzakir, "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas," 514.

2) Orientasi dan Metode Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Pondok Pesantren Baiturrohmah lebih menekankan pada tasawawuf amali untuk mencapai tujuannya pendidikannya. Strategi pembelajaran yang ada, mulai dari masuk *bai'at*, *khalwat* sampai *dzikir* lebih dekat dengan kriteria dalam tasawuf amali dimana corak tasawuf ini lebih menekankan pada aturan-aturan rinci dalam pengamalannya.¹⁸⁷

Hasil temuan penelitian menyajikan bahwa seluruh rangkaian pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah menjadikan seorang guru mursyid sebagai faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Proses internalisasi ajaran-ajaran tasawuf di pesantren ini pengarahannya dari guru menjadi sebuah keniscayaan karena amalan yang diamalkan harus sesuai dengan bimbingan dan arahan dari guru mursyid. Hal ini merujuk pada entitas kepercayaan para sufi sebagaimana telah dijelaskan pada sub sebelumnya.

Tarekat *naqsyabandiyah al khalidiyah al aliyah* adalah jalan yang mengikat guru mursyid dan murid untuk mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bisa disimpulkan tasawuf yang ada di pesantren ini lebih kepada tasawuf amali. Tasawuf jenis ini merupakan proses perjalanan meniti tingkatan-tingkatan spiritual yang dilalui oleh seorang sufi dengan jalan perbuatan.¹⁸⁸ Ciri khas utamanya

¹⁸⁷Rif'i dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*. 99.

¹⁸⁸ Wahyu Mulyadin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pemikiran Tasawuf," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (4 Agustus 2020): 7, <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/358>.

adalah suluk atau laku sufi yang dijalankan, yakni orientasi yang dilakukan secara bulat hanya kepada Tuhan. Hal ini disebut dengan *khalwat*. *Khalwat* inilah yang menjadi keunikan bagi pegiat sufi aliran tasawuf Naqshabandiyah Khalidiyah. Mereka melakukan amaliah sufi dengan menjauhkan diri dari riuh ramai keduniaan, bahkan menyendiri dari hubungan sosial manusia.¹⁸⁹ Metode yang diterapkan pun telah terlembaga, artinya metodenya selalu digunakan dan sama pada setiap murid, baik itu baru maupun lama.

Adapun metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah adalah:

a. Zuhud

Untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Baiturrohmah, para santri atau murid diwajibkan untuk memutus hubungan sementara dengan keperluan-keperluarn duniawi, seperti meninggalkan keluarga dan pekerjaan dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar murid bisa fokus kepada Allah semata.¹⁹⁰ Proses melapangkan hati untuk tidak terlalu bergantung pada masalah duniawi ini merupakan tahapan awal sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁹¹ Tuhan dijadikan sebagai orientasi hidup yang utama dalam proses ini. Sehingga tatkala para

¹⁸⁹ S. Maryam Yusuf, "Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (3 Juni 2020): 110, <http://ijims.press/ijims/article/view/50>.

¹⁹⁰Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. 127.

¹⁹¹ Mulyadin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pemikiran Tasawuf," 38.

santri telah usai dari pendidikan tasawuf di pondok ini, mereka akan senantiasa menggantungkan diri kepada Dzat yang maha segalanya.

b. Bai'at dan ketaatan mutlak

Santri yang akan masuk ke dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrohmah diharuskan untuk mengikuti *bai'at* masuk yang dilakukan secara langsung oleh guru mursyid kepada para calon santri yang masuk. *Bai'at* merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang santri dalam dunia tarekat, bahkan pada setiap tarekat pasti ada proses ini. Proses ini merupakan sebuah perjanjian yang dijalin oleh guru dan murid dalam bertarekat.¹⁹² Apapun yang menjadi arahan guru harus dipatuhi murid agar tujuan pendidikan tasawuf bisa tercapai secara maksimal.¹⁹³

c. Wasilah dan Rabithah

Amalan utama dalam pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah adalah adanya *tawasul* memberikan hadiah berupa bacaan surat Al Fatihah yang pahalanya ditujukan kepada guru silsilah tarekat, silsilah guru, silsilah nabi dan rosul, sahabat nabi, para ulama, para malaikat, sanak keluarga dan kerabat terdekat. Amalan ini dilakukan sebagai wasilah atau perantara kepada maksud yang menjadi tujuan murid.¹⁹⁴

d. Uzhlah dan Khalwat

¹⁹² Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012): 70, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

¹⁹³ Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. 150.

¹⁹⁴ Djaelani. 154-156.

Pondok Pesantren Baiturrohmah dalam strategi pendidikannya menggunakan metode khalwat. Di dalam proses khalwat, para santri atau murid diharuskan untuk bermukim di pesantren selama 7 hari. Tujuannya adalah untuk uzlah dan menghindarkan diri dari berbicara dan bergaul dengan makhluk untuk menyingkap segala rahasia (*sirr*) Allah SWT.¹⁹⁵

3) Realitas Santri Urban Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Latar belakang santri yang mukim di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang sangat beragam. ada dari kalangan awam dan ada pula dari kalangan yang sudah mengenyam pendidikan pesantren. Diantaranya ada yang berasal dari pedesaan, ada pula dari kalangan perkotaan. Ada juga dari kalangan tradisional, ada yang dari kalangan urban.

Para santri dari kalangan urban sendiri adalah mereka yang berasal dari himpunan penduduk masyarakat yang tidak agraris, bertempat tinggal di sekitaran kota, baik itu di Kota Malang maupun di kota lainnya.¹⁹⁶ Mereka lebih banyak yang dilatari alasan merindukan intensitas pergaulan dengan Tuhan sebagai akibat dari kecenderungan berfikir keduniawiaan yang selalu mereka kerjakan. Realitas ini

¹⁹⁵Djaelani. 173.

¹⁹⁶Bintarto, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. 36.

membuat mereka berfikir untuk mencari celah dalam kesibukan duniawinya agar tetap mampu dekat dengan Tuhannya.

Fokus dari penelitian ini adalah kajian yang menjadikan masyarakat urban sebagai subyek. Masyarakat urban dipilih karena merupakan lapisan masyarakat yang membutuhkan sentuhan-sentuhan rohani dimana di dalam kehidupan normalnya, sub masyarakat ini sangat kering dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini dikarenakan orientasi dan kesibukkan kaum urban dalam menjalani rutinitas sehari-hari dan kemelekatan mereka terhadap teknologi yang cenderung dijadikan sebagai pemuas kebutuhan termasuk religiusitas.¹⁹⁷ Bahkan rasionalitas masyarakat urban sebagai masyarakat modern lebih cenderung menerima kaidah logika yang puritan¹⁹⁸ dan yang serba mudah. Pengaruh geografis dan kultural masyarakat menjadi sangat terang¹⁹⁹ yang mampu menderivasikan logika berfikir bahkan logika beragama setiap masyarakatnya.

Pondok pesantren Baiturrohmah menawarkan pembelajarn yang cocok untuk kaum yang orientasinya materialistik ini. Dengan waktu yang hanya 7 hari dalam setiap pelaksanaanya, diharapkan tidak memberatkan kaum ini dalam memperoleh tujuan pendidikan tasawuf.

¹⁹⁷ Abd Aziz, "Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)," dalam *International Conference Departement Communication*, 2018, 11.

¹⁹⁸ Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (Springer Science & Business Media, 2010), 4.

¹⁹⁹ Kasan Bisri, "Model Keberagamaan Santri Urban Semarang," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (1 Juli 2019): 94, <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.72-96>.

Sehingga penulis melihat proses laku tasawuf dengan mematangkan sisi syariat dan pengamalan sufistik para santri dengan jalan yang sangat mudah. Tarekat yang dikembangkan kemudian mampu menunjukkan dirinya terutama bagi kaum urban sebagai obat atas kegamangan yang dirasakan.²⁰⁰ Maksudnya, tarekat yang dijalani menjadi pelepas kegelisahan atas berbagai realitas kehidupan yang dijalani masyarakat urban yang kering akan spiritualitas.²⁰¹

B. Implementasi Konsep Pendidikan Tasawuf Masyarakat Urban di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

1) Strategi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Proses pendidikan tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang terdapat pada program *khalwat* yang didesain oleh pondok. Program ini dilaksanakan selama 7 hari atau satu minggu bagi setiap santri. Program ini berisi berbagai kegiatan yang mengarahkan para santri agar mampu menjadi pribadi yang mengenal Tuhannya. Lebih dalam lagi, melalui kegiatan ini para santri akan mengalami laku sufi yang secara spiritual akan dirasakan oleh setiap pribadi santri melalui bimbingan dari mursyid. Ketika pengalaman spiritual para santri yang mengikuti proses *khalwat* ini masih belum

²⁰⁰ Hafil, "Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tarîqah Qâdiñyah Naqshabandiyah di Jakarta," 37.

²⁰¹ Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan," 187.

cukup, maka para santri bisa mengikuti program ini di lain waktu sampai batas yang tidak ditentukan.

Strategi pendidikan tasawuf yang ada pada pondok ini berisi proses pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam setiap kegiatan spiritual *khalwatnya*. Kegiatan spiritual tersebut dipenuhi dengan berbagai laku syariat atau ibadah-ibadah yang mampu meningkatkan sisi kedekatan santri dengan Tuhannya. Kegiatan ini dalam kaca mata teori Bandura merupakan proses behavioral yang lekat kaitannya dengan pembentukan kognisi sosial para santri dengan cara pembiasaan.²⁰²

Pembiasaan dilakukan melalui proses pembinaan oleh mursyid yang menuntun para santri untuk melakukan berbagai kegiatan dalam proses mendekatkan diri kepada yang Haq. Setidaknya ada empat proses yang akan dilakukan dalam desain program *khalwat ini*, yakni pengarahan dan pembaiatan, laku sufi dalam *khalwat*, pembekalan syari'at, kewajiban mukim selama program dilaksanakan. Keempat proses tersebut merupakan sarana pembiasaan jiwa untuk mendidik spiritualitas sufistik para santri.

Pengarahan dan pembaiatan merupakan fase awal untuk menanamkan kesadaran diri para peserta didik agar mampu memahami segala proses dalam kegiatan *khalwat* ini. Pembaiatan menjadi titik awal

²⁰²Chaer, "Self-Efficacy Dan Pendidikan (kajian Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)." 96

yang secara tidak langsung “memaksa” atau menempatkan diri para santri dalam kondisi yang terikat untuk secara terdesain mengikuti prosesi pendidikan tasawuf di pondok ini. Kemudian laku sufi dalam *khalwat*, merupakan proses inti dari pembiasaan ini. Sebagai proses inti, maka esensi teori kognitif sosial yang disampaikan oleh Bandura menjadi titik temunya. Kedua proses tersebut merupakan proses pengkondisian yang paling esensial dalam menapaki pendidikan tasawuf dalam pondok ini.

Sementara itu, agar laku sufi dapat berjalan dengan baik, maka pembekalan syari’at menjadi sisi yang sangat penting. Hal ini disebabkan proses pengkondisian dalam kegiatan *khalwat* secara keseluruhan mengaplikasikan sisi syari’at, yakni dalam beribadah mendekati diri dengan Tuhan. Adapun sebagai penyempurna proses pembiasaan ini adalah adanya kewajiban untuk tinggal selama satu minggu penuh berada di asrama dengan berbagai ketentuan yang sangat membatasi gerak para santri. Gerak yang dibatasi adalah gerak untuk bersentuhan dengan berbagai geliat duniawi yang harus dihindari semaksimal mungkin oleh para santri.

Telah penulis tegaskan sebelumnya, bahwa esensi dari pendidikan tasawuf yang dilakukan di pondok ini ada pada kegiatan-kegiatan dalam program *khalwatnya*. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari prosesi pembaiatan, amaliah-amaliah tawasul, membanyakkan dzikir, bertafakur, mendawamkan wudhu, melaksanakan shalat wajib

tepat waktu diiringi dengan sunnah rowatibnya, melaksanakan berbagai shalat sunnah, melakukan pertaubatan secara sungguh-sungguh, melakukan puasa, menyedikitkan tidur malam dan berbicara. Segala kegiatan tersebut bernilai ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagai proses behavioral, masing-masing santri dibekali dengan buku panduan untuk setiap kegiatan yang ada dalam *khalwat* tersebut. Sehingga, segala kegiatan tersebut sangat erat dengan kegiatan pembiasaan atau behavioristik. Pembiasaan pun dilakukan dengan bimbingan dari mursyid yang mendemonstrasikan amaliah-amaliah tersebut kepada para santri.

Proses pembiasaan dalam meniti jalan sufi ini didukung dengan adanya pengkondisian lingkungan sosial. Pengkondisian lingkungan sosial ini menjadi stimulus yang membuat para santri memiliki releks atas pandangan dan nilai tasawuf dalam setiap kegiatan tersebut. Pengkondisian lingkungan sosial ini sebagaimana pendapat Yanuardianto akan menyajikan proses *modeling* yang *interlocking* antara satu santri dengan santri lainnya atau antara guru mursyid dengan para santrinya.²⁰³ Pada akhirnya, para santri akan terbiasa dalam melaksanakan segala macam kegiatan sufistik melalui proses merespon dan melakukan peniruan atas apa yang dicontohkan dan dituntunkan

²⁰³Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)."

oleh mursyidnya. Inilah proses pembelajaran jiwa yang ada dalam Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang.

Pembiasaan pada proses edukasi sufistik yang berlangsung di pesantren ini merupakan rentetan tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang. Pengulangan yang berlangsung kemudian menjadi tradisi sekaligus pengetahuan yang mengendap pada diri para santri yang mengikuti program ini. Pengendapan pengalaman mengamalkan laku sufistik dalam proses habituaisasi akan menjadi pengetahuan yang tersimpan dalam kesadaran.²⁰⁴ Oleh karena itu laku sufi yang telah dilalui dan dipahami sebagai proses edukasi dalam lembaga pesantren sufi pada masyarakat urban akan terus direproduksi meskipun tenggat mengikuti dalam program edukasi telah selesai.

2) Proses Kognitif Sosial dalam Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah

Pendidikan tasawuf yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang ini penulis katakana sebagai sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada kognisi sosial. Proses pendidikan yang mengarah pada pembentukan kognisi sosial ini ada pada proses pengkondisian lingkungan dan perilaku yang menciptakan lingkungan sufistik. Sebagaimana Bandura yang memiliki hipotesis bahwa lingkungan membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan.

²⁰⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Lkis Pelangi Aksara, 2005), 39.

Pada perilaku terdapat faktor kognitif yang merupakan bagian integral dari diri manusia. Faktor kognitif, lingkungan dan perilaku akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar seseorang.²⁰⁵ Sehingga kondisi kognitif para santri, kondisi lingkungan yang telah didesain oleh pondok dan perilaku yang telah digariskan oleh mursyid akan berdialog. Melalui proses dialog ini maka jiwa para santri akan terdidik secara sufistik.

Pada proses belajar yang dialami para santri, terdapat beberapa komponen dalam proses pembelajaran sosial sebagaimana yang disebutkan oleh Bandura. Komponen tersebut terdiri dari empat proses, yakni *attention*, *retention*, *production*, dan *motivation*.²⁰⁶ Setiap proses yang menjadi komponen dalam kognisi sosial yang ada pada pendidikan sufisme melalui program *khalwat* ini akan penulis analisa dan jelaskan satu persatu secara rinci.

a. Perhatian (*Attention*)

Syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam mempelajari sesuatu menurut Bandura adalah adanya perhatian yang seksama.²⁰⁷ Perhatian yang seksama pada para santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf ini dimulai dari awal program *khalwat*, yakni pada proses pengarahan sekaligus pembaiatan dan pembacaan dalam niat berkhalwat.

²⁰⁵Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. 324.

²⁰⁶Kuswana. 322.

²⁰⁷Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. 101.

Pada mulanya, para santri akan diberikan pembekalan sekaligus pengenalan mengenai tasawuf yang hendak mereka ikuti. Setelah mengerti maka mereka akan dibaiat. Prosesi baiat dilakukan dengan penuh kehikmatan, kehikmatan tersebut membawa pada pengarahannya fokus dari diri para peserta didik. Fokus yang diharapkan adalah fokus pada Tuhan, yakni fase memalingkan hati segala macam urusan duniawi agar mampu menjalani berbagai kegiatan dalam *khalwat* ini.

Setelah itu, para santri akan mulai dibimbing untuk bertawasul oleh mursyid. Tawasul bagi penulis merupakan titik penting di mana para santri senantiasa melakukan ini dalam setiap aktifitasnya. Selain bimbingan langsung dari mursyid, tawasul ini juga dilakukan oleh para santri melalui peniruan terhadap panduan yang ada dalam buku yang diberikan kepada masing-masing santri. Baik proses memperhatikan mursyid maupun proses mengikuti panduan dalam buku dikerjakan dengan atensi yang penuh dari para santri.

Selain pada kegiatan tawasul, proses memperhatikan dengan seksama juga dilakukan para santri terhadap berbagai kegiatan yang telah dianjurkan atau ditentukan oleh mursyid dan pengurus, yakni ibadah. Ibadah-ibadah yang dilakukan merupakan proses pemberian instruksi yang kemudian diperhatikan dan ditindak lanjuti oleh para

santri. Fase ini memperlihatkan betapa atensi para santri sangat tinggi dalam hal ini.

Atensi yang tinggi bukan tanpa sebab, melainkan dilatar belakangi oleh pengakuan diri para santri terhadap superioritas seorang mursyid bagi mereka. Melalui pengakuan ini maka para santri akan dengan mudah menerima berbagai arahan bahkan mengikuti pola tingkah laku sang guru mursyid meskipun secara usia sang guru berada jauh di bawah sang santri. Hal ini menunjukkan adanya minat para santri untuk menjalani laku tasawuf dalam kegiatan *khalwat* tersebut. Selain itu, adanya kebutuhan spiritual yang begitu membumbung tinggi dalam benak para santri sangat jelas menimbulkan kerelaan dan kepatuhan yang sangat mendalam. Oleh sebab itu, proses pendidikan tasawuf ini akan berjalan efektif karena sesuai dengan minat serta kebutuhan para santri. Lebih lagi dalam kegiatan ini para santri diberikan keringanan dalam menjalankan setiap kegiatan yang ada, misalnya ketika ia belum mampu menjalankan ibadah sholat karena belum mampu menghafal surat-surat dalam al Qur'an atau belum mengetahui tata cara sholatnya mereka diberikan keringanan untuk menggantinya dengan berdzikir. Hal ini tentu akan membuat proses pendidikan tasawuf dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan akan semakin efektif.

b. Mengingat (*Retetion*)

Proses memperhatikan yang dilakukan oleh para santri sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya akan menimbulkan kesan yang lebih mendalam. Kesan yang mendalam tersebut merupakan bagian dari proses mengingat. Proses mengingat ini merupakan proses kerja kognitif melalui membayangkan atau memvisualisasikan perilaku yang diperhatikannya dalam pikirannya. Sehingga para santri akan menanamkan dengan mendalam apa saja instruksi atau pengetahuan yang ia peroleh dari mursyidnya.²⁰⁸

Hal di atas dibuktikan dengan dilakukannya berbagai kegiatan keseharian merkipun tidak didampingi oleh mursyid. Kegiatan keseharian yang tidak didampingi oleh mursyid dapat dikatakan sebagai prosesi *khalwat* yang umum. *Khalwat* umum dilakukan mandiri oleh para santri secara mandiri tanpa didampingi langsung oleh mursyid. Meskipun dilakukan secara mandiri, proses *khalwat* umum ini dilakukan dengan proses mengingat apa yang telah disampaikan dan dianjurkan oleh mursyid serta apa yang ada dalam buku pegangan yang dimilikinya.

c. Produksi (*Production*)

Proses mengingat tentu membutuhkan proses produksi, dalam hal ini adalah memproduksi sebuah tingkah laku yang benar

²⁰⁸B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. 196.

seperti yang dimodelkan oleh mursyid atau dalam buku panduan. Proses produksi ini tidak lepas dari adanya pembebasan para santri untuk senantiasa melaukan ritus ibadah dalam keseharian saat mengikuti program *khalwat* ini. Para santri sebisa mungkin melaksanakan kegiatan-kegiatan (produksi) dengan mengikuti pedoman yang digariskan atau yang dicontohkan. Oleh karena itu, para santri difasilitasi buku pegangan yang berbahasa Indonesia dengan maksud agar diperoleh pemahaman yang baik, sehingga proses produksi berjalan dengan baik. Misalnya pada saat bertawasul, dalam buku pegangan yang dimiliki para santri dituliskan menggunakan bahasa Arab yang dengan tulisan latin.

d. Motivasi (*Motivation*)

Tahapan terakhir dalam proses belajar sesuai dengan teori kognitif sosial milik Bandura adalah motivasi. Motivasi yang penulis bisa gali dari para santri adalah motivasi akan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tersebut menjadi sebuah orientasi yang memotivasi para santri untuk tetap ikhlas dalam menjalani laku tasawuf yang telah digariskan dalam program *khalwat*.

Sebagaimana menurut Anwar bahwa Bandura menyebutkan tiga jenis motivasi, yakni dorongan masa lampau, insentif dan melihat *role model*,²⁰⁹ maka ketenangan jiwa dapat diidentifikasi secara keseluruhan. Setidaknya ketenangan jiwa didorong oleh

²⁰⁹Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. 102.

adanya dorongan-dorongan masa lalu yang menyelimuti pikiran para santri. Dorongan masa lalu tersebut menibulkan imajinasi akan hadirnya insentif keteangan jiwa. Selain itu, melalui proses melihat dan mengingat berbagai ajaran dan perilaku yang diperlihatkan oleh mursyid atau orang-orang yang pernah mengikuti program ini.

Ketenangan jiwa merupakan kebutuhan mendasar yang menjadi motivasi utama para peserta program ini. Hal tersebut tidak lepas dari adanya hiruk-pikuk permasalahan mereka sebagai masyarakat urban dengan segudang permasalahan. Sebagai motivasi utama, maka ketenangan jiwa menjadi kebutuhan dasar bagi para santri. Kebutuhan dasar inilah sebagai sebuah motivasi yang memudahkan mursyid melatih jiwa sufi para santri, sebagaimana Hamalik menyebutkan bahwa pemberian motivasi yang berhasil harus selaras dengan kebutuhan dasar para pembelajar.²¹⁰

C. Hasil dan Evaluasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Biturrohmah Kota Malang

1) Kesadaran Kognitif Pendidikan Tasawuf pada Santri/Murid

Kesadaran kognitif muncul pada diri para peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan tasawuf yang ada pada program *khalwat* di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang. Kesadaran kognitif ini muncul dari berbagai pengalaman spiritual yang telah dialui oleh para

²¹⁰Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. 176.

santri selama *khalwat*. Kesadaran kognitif ini dapat dilihat secara jelas melalui proses penerimaan segala aturan dan anjuran yang diberikan oleh mursyid dan pengurus pondok dalam proses pendidikan tasawuf ini.

Kesadaran kognitif muncul sebagai implikasi dari pemenuhan kebutuhan akan ketenangan jiwa yang diidamkan oleh para santri. Ketenangan jiwa tersebut menjadi motivasi yang secara kognitif memprogram akal para santri untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan arahan mursyid dan panduan yang digariskan. Kesadaran kognitif ini menjadi bagian penting yang membuat fase selanjutnya dalam kehidupan para santri menjadi lebih condong dalam mengaplikasikan laku tasawuf dalam diri para santri. Laku tasawuf tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan selama dalam proses *kalwat* yang dilaluinya.

2) *Self Efficacy* Membentuk Pribadi Baru dalam diri Santri

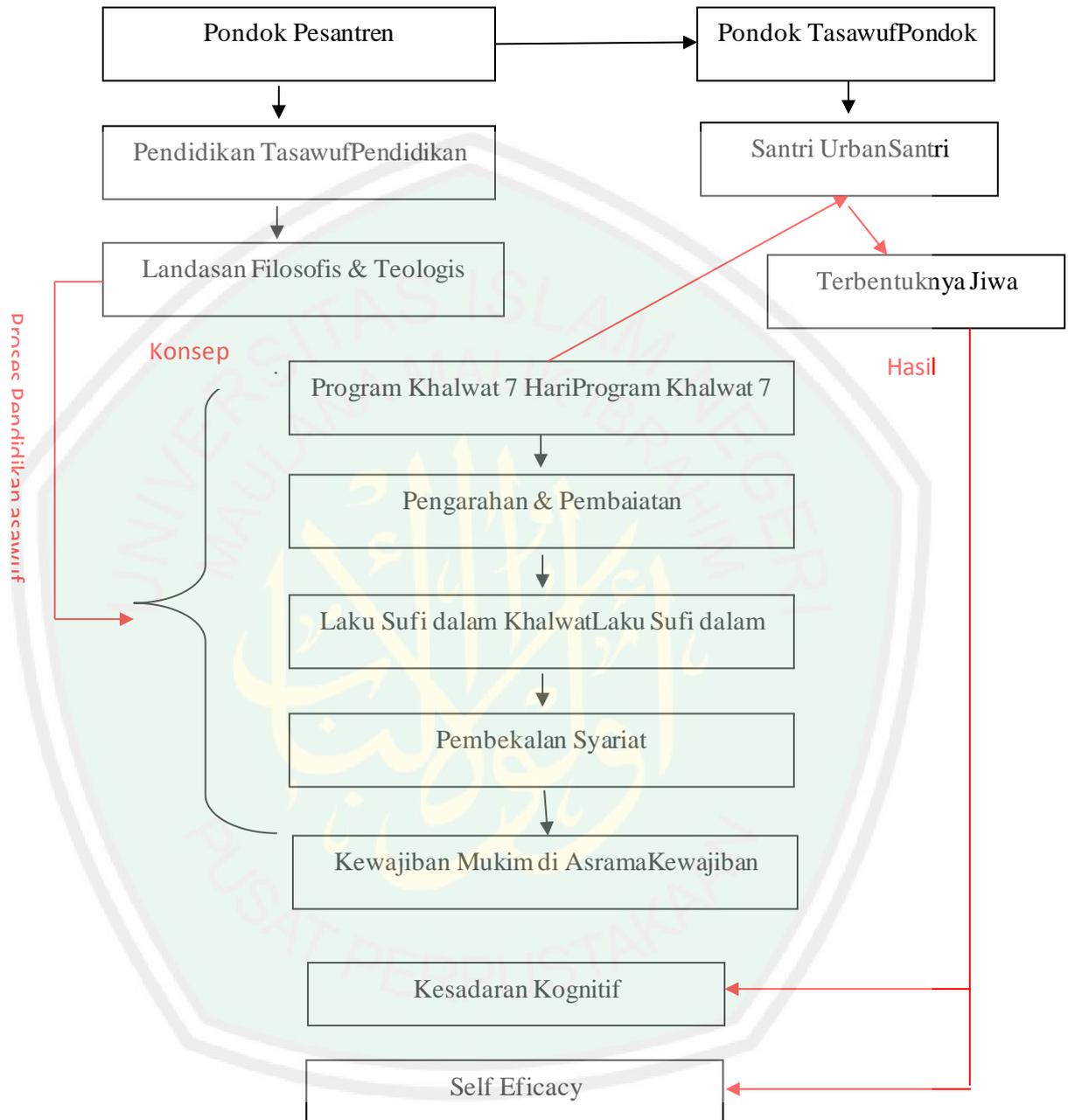
Pendidikan tasawuf yang dialami oleh para santri selama mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Baiturrohmah menghasilkan pribadi yang baru yang hadir dalam diri mereka. Pribadi yang baru tersebut merupakan buah yang nyata yang hanya dapat dirasakan oleh diri mereka secara pribadi. Meski hanya dapat dirasakan secara pribadi, namun terdapat klasifikasi yang umum sesuai dengan tujuan pendidikan yang digariskan dalam pondok ini. Para santri mendapatkan ketenangan jiwa dari proses mendekatkan diri kepada Tuhan dengan kegiatan-

kegiatan yang relatif tingkat kesulitannya rendah untuk dilakukan. Adanya lingkungan yang sangat mendukung ikut berkontribusi dalam meningkatkan efikasi diri santri dalam mencapai tujuan pendidikan tasawuf.²¹¹

Ketenangan jiwa tersebut sangat berguna bagi para santri dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Para santri menjadi pribadi yang lebih rajin baik dalam ibadah maupun dalam amaliah, menjadi pribadi yang tawakal yang menyerahkan segala urusannya hanya kepada Tuhan. Oleh karena itu kemudian para santri menjadi lebih percaya diri untuk menikmati kehidupan di dunia ini dengan orientasi eskatologis yang tinggi.

²¹¹Bandura, *Self-efficacy - The Exercise of Control*. 42-46.

D. Hasil Penelitian



Bagan 5.1. Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data dan hasil penelitian mengenai pendidikan tasawuf yang ada dalam Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang, maka dapat ditarik tiga pokok simpulan penelitian. Ketiganya merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang saling berkesinambungan. Pertama ialah terkait konsep pendidikan tasawuf di pondok pesantren ini, kedua adalah implementasi atas pendidikan tasawufnya, dan terakhir adalah terkait hasil dari proses pendidikan tasawuf yang dilakukan. Ketiganya ialah sebagai berikut.

1. Konsep Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang menerapkan pendidikan tasawuf menggunakan strategi *khalwat* sesuai dengan apa yang pernah diajarkan oleh Nabi Musa AS yang pernah berkhalwat di Bukit Tursina selama 40 hari dan Nabi Muhammad SAW di Gua Hira' ketika diturunkannya wahyu yang pertama. Melalui proses *khalwat* para santri diajarkan hidup dengan cara yang sederhana dan menerima apapun yang disetiakan pesantren, mulai dari tempat tidur sampai makanan sehari-hari yang hanya disediakan sekali selama satu hari.

Khalwat di Pondok Pesantren Baiturrohmah dilakukan selama satu minggu atau 7 hari. Prosesnya dimulai dengan *bai'at* masuk para

santri pada hari Kamis malam Jum'at sampai Kamis minggu berikutnya. Dalam proses *bai'at* masuk, para santri diajarkan oleh guru Mursyid tata cara *bertawasul*, yaitu mengirim surat Al Fatihah yang pahalanya ditujukan kepada para guru mursyid, baik yang hidup atau pun yang sudah meninggal dunia. Kemudian dilanjutkan kepada urutan silsilah sanad tarekat *Naqsyabandiyah al Khalidiyah al Uluwiyah* kemudian dilanjutkan secara berurutan kepada para malaikat Allah SWT, para nabi dan rosul, para sahabat nabi, para nabi *ulul azmi*, kepada *ashhabul kahfi*, para silsilah nasab Nabi Muhammad SAW, keluarga pengasuh, keluarga diri sendiri. *Tawasul* ini berguna sebagai *wasilah* untuk mendapatkan petunjuk bagi santi / murid.

Santri selama 7 hari juga dianjurkan untuk memperbanyak ibadah, terutama shalat. Sholat wajib harus dilakukan di awal waktunya. Kemudian santri dianjurkan melakukan shalat sunnah taubat, shalat hajat, shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat sunnah *rawatib*. Setelah itu melakukan *tawasul* yang diajarkan oleh guru mursyid *dzikir* dan *tafakkur*. Jika kedatangan santri merasa mengantuk di malam hari, santri dianjurkan untuk mandi taubat agar rasa kantuknya hilang.

2. Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang mengimplementasikan tasawuf amali dalam proses pendidikan tasawufnya. Yaitu lebih kepada pengalaman laku tasawuf lewat ibadah-

ibadah yang diterapkan santri ketika berada di pondok pesantren. Hal ini dilihat dari adanya seorang guru mursyid (*syaiikh*) yang menjadi tokoh sentral dalam proses pendidikan. Guru mursyid memberikan *bai'at* kepada calon santri yang akan masuk. Santri dituntut untuk menerapkan sifar *zuhud*, yaitu memutus hubungan dengan urusan-urusan selain urusan dengan Tuhan dan beruzlah atau menghindarkan diri dengan keperluan duniawi serta *khalwat* (menyepi) selama 7 hari di dalam pondok pesantren. di dalam proses *khalwat*, santri juga dianjurkan untuk *bertawasul* mengirimkan Al Fatimah sebagai *wasilah* tersampainya apa yang menjadi maksud santri.

Santri di pesantren ini berlatar belakang beragam, di antaranya ada kaum urban. Kaum urban ada dikarenakan adanya degradasi spiritual yang dialami sub masyarakat ini. Tunutan hidup yang tinggi dan budaya konsumtif juga berkontribusi dalam kekeringan akan nilai-nilai ketuhanan. Setelah masuk dan melakukan proses pendidikan di pesantren ini, *self efficacy* santri urban ini lebih meningkat dibuktikan dengan adanya kehidupan yang lebih tenang dan permasalahan hidup yang menjadi lebih terasa mudah untuk dilalui.

3. Hasil Pendidikan Tasawuf di Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

Hasilnya, dari proses *modelling* yang dilakukan diantara guru dengan santri menghasilkan kesadaran kognitif santri dari pengalaman spiritual yang telah dilalui selama *khalwat*. Kesadaran kognitif ini terlihat dari penerimaan segala aturan dan anjuran yang diberikan

mursyid kepada para santri. Santri setelah keluar menjadi pribadi baru yang lebih mudah untuk melakukan ibadah dan akhlaq yang baik. Meskipun hanya bisa dirasakan secara pribadi, namun secara umum dapat dilihat perubahan menuju tujuan pendidikan tasawuf yang ada di pesantren ini yaitu ketenangan jiwa dalam proses secara terus menerus untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sebab dilakukan oleh seseorang yang dalam proses belajar. Lebih-lebih, penelitian ini juga dilakukan pada saat terjadi pandemi covid 19 yang melanda dunia. Sehingga peneliti mengalami kendala tersendiri dalam proses pencarian data. Termasuk dari pondok pesantren sendiri juga diliburkan selama hampir tiga bulan. Adapun saran yang penulis pikirkan untuk kedepan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang
 - a. Ada baiknya Pondok Pesantren Baiturrohmah lebih dikelola dengan asas modern. Sehingga data santri, kepengurusan, program kerja pengurus lebih tersusun secara rapi.
 - b. Buku perkenalan santri ada baiknya disusun sesuai dengan kaidah kepenulisan yang baik dan benar.

2. Bagi Para Peneliti

Bagi para peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk melakukan kajian yang lebih lanjut, utamana pada tema strategi *khalwatdi* pesantren ini dibandingkan dengan di pesantren yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif.” *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27 (2003).
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Studi Kasus; Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2018.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UM Press, 2012.
- Amelia, Nur Salis. Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang, 15 Juli 2020.
- Anggraeni, Anggi. “Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.” Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. <http://digilib.uinsgd.ac.id/7111/>.
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. “Metode peneltian.” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf*. Edisi Revisi., Cet. 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Aufi, Ahmad Umam. “Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat : Konsep Dan Aktualisasinya Di Era Global.” Masters, UIN Walisongo, 2019. <http://eprints.walisongo.ac.id/9971/>.

- Aziz, Abd. "Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)." Dalam *International Conference Departement Communication*, 2018.
- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet II. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif "Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis."* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bandura, Albert. *Self-efficacy - The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company, 1997.
- Basyar, Achmad Beadie Busyroel. "Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Ḥikam al-Aṭāiyah." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4960/>.
- Bintarto. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Bisri, Kasan. "Model Keberagaman Santri Urban Semarang." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (1 Juli 2019): 72–96. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.72-96>.
- Bruinessen, Martin van, dan Julia Day Howell, ed. *Urban Sufism*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2008.

- Chaer, Moh Toriqul. "Self-Efficacy Dan Pendidikan (kajian Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 3, no. 1 (23 Mei 2016): 106–22.
- Chaniago, R. Hafiz, dan Fauziah Kartini H.B. "Budaya Populer dan Komunikasi: Impak Kumpulan Slank Terhadap Slankers di Indonesia." *Malaysian Journal of Communication* 27 (2011).
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Djaelani, Abdul Qodir. *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. Jakarta: Insani Press, 1996.
- Dokumen Data Pengurus DPP YLBKI Baiturrohmah Kota Malang, 10 Juli 2020.
- Dokumen Sanad Tarekat Nagsyabandiyah Al Khalidiyah Al Aliyah PP Baiturohmah Kota Malang, 10 Juli 2020.
- DPP YLBKI Baiturrohmah, Observasi. "Buku Panduan Santri Al Hikmah," 10 Juli 2020.
- . "Buku Perkenalan Pondok Pesantren Baiturrohmah," 10 Juli 2020.
- Feisal, Jusuf A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani, 1995.
- Fuad, Jauhar. "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012).
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.
- Gabriela Zefanya Anggari, 071311533052. "Representasi Gaya Hidup Kaum Urban Di Surabaya Pada Arsitektur Kafe Calibre Coffee Roasters Dan Historica Coffee & Pastry (sebuah Analisis Semiotika Melalui Desain

- Arsitektur Kafe).” Skripsi, Universitas Airlangga, 2017.
<http://lib.unair.ac.id>.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Gillham, Bill. *Case Study Research Methods*. Cornwall: Continuum, 2000.
- Gunawan, Ari H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Hafil, Ach Shodiqil. “Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tarîqah Qâdirîyah Naqshabandîyah di Jakarta.” *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (31 Oktober 2014): 36–66. <https://doi.org/10.36835/maraji.v1i1.9>.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Diterjemahkan oleh Kamran As’at Irsyady dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Hasan, Amin. “Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi Atas Konsep Intuisi Dalam Tasawuf al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 7, no. 2 (12 Desember 2012). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>.
- Huda, Ahmad. Wawancara dengan Santri/Murid PP baiturrohmah Kota Malang, 12 Juli 2020.
- Husni, Rahmatul. “Sejarah Sufisme Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Barat Modern.” *Jurnal Analisis Sejarah* 6, no. 1 (21 Januari 2020). <http://jas.fib.unand.ac.id/index.php/JAS/article/view/5>.
- Ilhami, Muhammad Adam. Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang, 14 Juli 2020.

Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press, 2016.

Jati, Wasisto Raharjo. "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menenengah Muslim." *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 5 (2015).

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.

Kusmarni, Yani. "Studi Kasus." *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2012.

Kuswana, Wowo Sunaryo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. I. Bandung: Alfabeta, 2014.

Kusyairy, Umi. *Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*. Alauddin University Press, 2014.

Lathif, Aan. Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang, 12 Juli 2020.

Ma'rifah, Zaki Haqiqoh Ayu. Wawancara dengan Santri/Murid PP Baiturrohmah Kota Malang, 15 Juli 2020.

Masyhuri, Muhammad. "Pesantren Dan Pembentukan Jalan Hidup Kaum Sufi Urban." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (15 Februari 2017): 45–65.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third. Arizona: SAGE Publication, 2014.

Morissan. *Riset Kualitatif*. I. Jakarta: Kencana, 2019.

Mubarok, Khozi. "Al-Ghazali: Reputasi dan Pengaruhnya di Pesantren." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (30 Oktober 2016): 1-12-12.
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.3>.

Mudin, Moh Isom. "Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." *TSAQAFAH* 11, no. 2 (30 November 2015): 399-416.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.275>.

Mu'idi, Syaikh Muhammad Yahya. Wawancara dengan Pengasuh PP Baiturrohmah Kota Malang, 13 Juli 2020.

Mulyadin, Wahyu. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pemikiran Tasawuf." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (4 Agustus 2020): 1-16.
<http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/358>.

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarikat-Tarikat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Muzakir, Ali. "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (20 Desember 2015): 513-32. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.238>.

Observasi Daring Grup Facebook DPD Jember, 11 Juli 2020.

Observasi di PP Baitul Mukhlisin, 13 Juli 2020.

Observasi di PP Baiturrohmah Kota Malang, 5 April 2020.

Observasi di PP Baiturrohmah Kota Malang, 24 Juni 2020.

Pakuna, Hatim Badu, dan Momy A. Hunowu. "Pesona Sufistik Di Perkotaan:"
Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought 16, no. 1 (1 Juni 2019):
34–53.

Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, dan Wiwin Hendriani. "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi." *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (3 Desember 2018): 126-136–136.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Rahardjo, Mudjia. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya," 2017.

Rif'i, Bachrun, dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Rohani HM, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Said, Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1999.

Salim, dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Disunting oleh Ihsan Satriya Azhar. I. Jakarta: Kencana, 2019.

Shodiq, M. "Pesantren dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (April 2011): 111–22.

Siregar, Suryadi. "Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi?" Dalam *kertas kerjas seminar Nasional Universitas Model Pesantren Mungkinkah*, 1996.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Press, 1990.

- Soelaiman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (10 Juli 2012): 58–74. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.53>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 2003.
- Triono, Andit. "Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/22158/>.
- Triono, Andit, Faizah Nur Atika, dan Ulfatun Mukaromah. "Sistem Pembelajaran Berbasis Pesantren di Asrama Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah

- Purwokerto Barat.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): 85–98. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1021>.
- Triono, Andit, dan Desinta Setiani. “Penanaman Toleransi Antarumat Beragama di Pesantren Mahasiswa.” *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 1 (20 Juni 2020): 80–90. <https://doi.org/10.24235/ath.v30i1.6200>.
- “UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren [JDIH BPK RI].” Diakses 14 Maret 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.
- Van Bruinessen, Martin. “Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.” *Bandung: Mizan*, 1992.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. Springer Science & Business Media, 2010.
- Yanuardianto, Elga. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi).” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 94–111.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 9 ed. New York: The Guilford Press, 2011.
- Yusuf, S. Maryam. “Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (3 Juni 2020). <http://ijims.press/ijims/article/view/50>.

Zainuddin, M. "Aksiologi Dalam Perspektif Islam." *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam* 4, no. 2 (2002). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4632>.

———. *Filsafat Eklektika Islam*. Yogyakarta: Naila Pustaka, 2016.

———. "Syekh AbdulQadir al-Jailani tokoh sufi kharismatik dalam persaudaraan tarekat." Research. Malang: Universitas Islam Indonesia Sudan, 2002. <http://repository.uin-malang.ac.id/395/>.

Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama R Fikri Abdillah, lahir di Malang, 21 Februari 1993 dari keluarga Bapak H Ubaidillah dan Ibu Fiddini Nurul Aini. Penulis mendapat beasiswa dari Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Dasar Islam Almaarif 02 Singosari Malang. Pendidikan menengahnya di tempuh di Madrasah Tsanawiyah Tebuireng, Jombang. Pendidikan menengah atasnya di Madrasah Aliyah Tebuireng, Jombang jurusan Salaf (*IPS plus*) di masa SLTP dan SLTA ini penulis menjadi santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (2004-2010), pernah ngalap berkah *pasanan* Bulan Ramadan di Pesantren Lirboyo (2010). Semenjak kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2011), senang menambah pengalaman dan berproses di berbagai organisasi, di antaranya; Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (**Sekretaris Komisariat PMII SA UIN Malang, 2011-2016**), Lembaga Kajian penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (**Bidang Kajian LKP2M UIN Malang, 2012-2014**), Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (**Ketua HMJ PBA UIN Malang, 2013**), Senat Mahasiswa Fakultas Humaniora (**Ketua, 2014**), Pengurus PC ISNU Kota Malang (2018-sekarang). Selain berdagang dan bersilaturahmi/travelling, menulis adalah salah satu hobby dan pernah berkontribusi dalam buku **Konfigurasi Nalar Mahasiswa** (Kumpulan tulisan, 2014), Penyunting buku **Ikhlas Mengawal NKRI KH. Masjkur Singosari (2018)**,

menjadi salah satu penulis Buku '**Mengenang Kiai tholhah hasan; 100 kepergian Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan**' (2019), menulis di blog (raudlatulfikri.blogspot.com), berkontribusi dalam **International Conference On Islamic Education (ICIED 2018)**. Pernah menjadi guru di SD Islam Sabilillah Malang kemudian berhenti (2016-2017) untuk fokus melanjutkan pendidikan pascasarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (masih studi di Prodi PAI). Tinggal di Jln Tumapel No 57 Gang 2 Pagentan, Singosari, Kab. Malang dan berkantor di Jln LA Sucipto 7B Nomor 24, Blimbing, Kota Malang (www.BuatBaju.id). Contact person 081233080087. Email: raudlatulfikri@gmail.com.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pengasuh

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang?
2. Mengapa harus secara khusus mendirikan pesantren yang fokus pada pendidikan tasawuf?
3. Bagaimanakah konsep pendidikan pesantren yang diterapkan di sini? Mengapa memilih tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah? Bagaimana sejarahnya?
4. Kerangka kurikulumnya bagaimana?
5. Bagaimana pandangan kyai tentang konsep pengajaran laku tasawuf untuk para santri?
6. Bagaimana pandangan kyai tentang posisi santri dan pendidik di pesantren dalam proses pembelajaran?
7. Bagaimana pandangan kyai terkait latar belakang, pengalaman, pengetahuan dan pemahaman santri yang beragam, serta proses yang seperti apa yang disajikan dalam pendidikan pesantren ini terkait hal tersebut?
8. Hasil pendidikan yang diharapkan seperti apa?
9. Bagaimana evaluasi pendidikan tasawuf di pesantren?

B. Wawancara dengan Pengurus

1. Apa tujuan pembelajaran Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang?
2. Apa jabatan, tugas dan fungsi anda dalam kepengurusan pesantren?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan tasawuf di PP Baiturrohmah?
4. Bagaimana tujuan pendidikan tasawuf secara umum dan secara khusus pada tiap proses bimbingan?
5. Bagaimana hasil yang diharapkan untuk santri?

6. Apa faktor yang mempengaruhi keberhasilan santri dalam proses pendidikan tasawuf di PP Baiturrohmah Kota Malang?

C. Wawancara dengan Santri

1. Apa latar pekerjaan anda? Biodata dan tempat tinggal anda?
2. Mengapa anda memilih menjadi santri di pesantren ini?
3. Bagaimana proses pembelajaran tasawuf yang diajarkan?
4. Apakah ada yang anda jadikan panutan dalam proses atau di luar proses pembelajaran tasawuf?
5. Apakah anda pernah menjadi santri sebelum masuk ke pesantren ini?
6. Sudah berapa kali anda mengikuti bimbingan rohani di pesantren ini? Kalau baru satu kali apakah anda ingin mengikuti bimbingan lagi kedepan?
7. Apakah anda pernah mengalami permasalahan rohani sebelum mengikuti bimbingan di pesantren ini?
8. Bagaimana anda menerapkan pendidikan tasawuf di pesantren ini?
9. Apakah ada perubahan dalam diri anda setelah menjadi santri? Perubahan apa itu? Mengapa anda memilih untuk berubah?
10. Apa yang anda peroleh dan rasakan setelah menjadi santri?
11. Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca nyantri?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Keadaan Fisik Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang

1. Mengamati letak geografis.
2. Mengamati sarana dan prasarana pesantren.
3. Mengamati keadaan lingkungan pesantren

B. Observasi Terhadap Proses Bimbingan Rohani (Pendidikan tasawuf)

1. Melakukan pengamatan secara langsung proses bimbingan rohani di pesantren
2. Melakukan pengamatan secara langsung kegiatan di pemukiman keluarga pesantren.



Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Arsip Dokumen Pesantren

1. Data Santri dan Alumni serta Komplek
2. Profil Pesantren
3. Kurikulum pendidikan pesantren.
4. Buku panduan amaliyah pesantren
5. Program kerja pengurus pesantren
6. Data pengurus
7. Sanad tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah lewat jalur Pengasuh

B. Foto-foto Kegiatan Pesantren

1. Kegiatan Pengasuh (foto keluarga, foto kegiatan rutin, foto wawancara)
2. Kegiatan proses bimbingan tarekat
3. Kegiatan santri

C. Arsip Koran Daring

1. Kegiatan pesantren secara mandiri yang diliput surat kabar daring.
2. Kegiatan pesantren dengan lembaga/komunitas di luar pesantren.

*Lampiran 4***HASIL WAWANCARA****TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PENGASUH**

Informan : Syaikh Muhammad Yahya Mu'idi (18th)
 Peneliti : R Fikri Abdillah
 Waktu : Senin, 13 Juli 2020
 Tempat : Rumah Pengasuh PP Baiturrohmah Malang
 Media : Ketemu secara langsung

| Peneliti | Informan |
|---|--|
| <p>Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang?</p> | <p>Tarekat dan Pondok Baiturrohmah ini berdiri tahun 1952 sudah dimulai dengan mengikut tarekat Naqsyabandiyah Uluwiyah. Saya diangkat menjadi mursyid berbarengan dengan ayah meninggal dunia pada 6 Desember 2017. Ketika itu umur saya 15 tahun. Saya diangkat oleh pengurus pusat menjadi Mursyid untuk meneruskan perjuangan ayah saya. Sebenarnya berat untuk menanggung tanggung jawab ini, karena tugasnya terlalu besar, tapi saya harus lakukan karena ini sudah menjadi takdir dan tugas saya sebagai penerus. Satu bulan sebelumnya, ayah saya sudah memberi tahu saya bahwa saya akan meneruskan perjuangannya, entah dari mana isarat itu ada dan saya rasakan. Jadi di sini tidak ada <i>Mursyid badal</i> atau <i>khalifah</i>. Mursyid hanya satu. Biasanya organisasi tarekat itu ada badal dan khalifah, tetapi di sini adanya Cuma pengurus yang membantu kerja Mursyid pusat. Syarat menjadi mursyid salah satunya adalah nasab lahiriyah harus nyambung sampai kepada <i>kanjeng</i> Nabi. Harus mu'tabaroh yang sudah di daftarkan ke</p> |

| | |
|--|--|
| | JATMAN pimpinan Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan. |
| Mengapa harus secara khusus mendirikan pesantren yang fokus pada pendidikan tasawuf? | Di setiap daerah ada pengajian, di sini biasanya ada haul setiap tahun untuk memperingati kematian guru mursyid yang sudah meninggal |
| Bagaimanakah konsep pendidikan pesantren yang diterapkan di sini? | Santri yang belajar, masuk hari Kamis malam Jumat diberikan pengajaran sebelum di baiat. Tujuannya untuk meningkatkan ibadah dan ada dzikir-dzikir yang harus diamalkan dan itu sifatnya privasi untuk santri. Dalam aturan tarekat kami, ditakutkan mengamalkan itu tanpa adanya guru dan itu bahaya. |
| Mengapa memilih tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah? Bagaimana sejarahnya? | tarekat Naqsyabandiyah Uluwiyah, karena tarekat ini sudah dipakai sanadnya oleh orang lain, dari Jawa barat. Habib Lutfi memberikan baiat ke ayah saya untuk ikut tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah Al Aliyah yang sudah terdaftar secara sah sebagai 42 tarekat resmi JATMAN (Jamiyyah Ahluth Thariqah al Mu'tabarah an Nahdliyyah). Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Bahaudin An Naqsyabandi berbeda dengan Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al Jaelani. Kalau di sini Al Khalidiyah Al Aliyah di pondok Ngalah (Pasuruan) itu Naqsyabandiyah Al Khalidiyah Al Mujaddadiyah. Kekhususan tarekat di sini itu adalah <i>tawasulan</i> , prosesnya itu kita mengirimkan al Fatimah kepada <i>Kanjeng Nabi</i> , kemudian <i>ashhab</i> <i>Rasulillah</i> kemudian ayah ibu, mbah, buyut, canggah dan seluruh umat manusia. |
| Kerangka kurikulumnya bagaimana? | Cara beribadah di sini dibebaskan untuk menjalankan sunnah-sunnah Nabi dan tidak ada rincian pasti. Cuma |

| | |
|--|--|
| <p>Bagaimana pandangan kyai tentang konsep pengajaran laku tasawuf untuk para santri?</p> | <p>dalam berkhawatir itu santri tidak boleh banyak berinteraksi dengan santri lain satu kamar apalagi ke kamar lain karena ditakutkan akan mengganggu teman lainnya. Santri juga diharuskan puasa di siang hari dan tidak mandi di siang hari untuk menjaga agar tidak ada air yang masuk ke dalam pori-pori santri. Itu diibaratkan sebagai puasa bathinnya.</p> <p>Setiap hari Kamis malam Jum'at itu biasanya baiat keluar santri putri, kemudian dilanjut baiat masuk santri putri, kemudian baiat keluar santri putra dan baiat masuk santri putra.</p> <p>Syariat tanpa hakikat mboten saget, hakikat tanpa syariat batal.</p> <p>Minggu ini akan dibuka, karena kemarin-kemarin keadaan masih tidak memungkinkan sebab adanya wabah covid 19.</p> |
| <p>Bagaimana pandangan kyai tentang posisi santri dan pendidik di pesantren dalam proses pembelajaran?</p> | <p>Kebanyakan santri yang kesini ada permasalahan pribadi, misalkan ada masalah keluarga, masalah keuangan dan masalah duniawi lainnya. Tapi di sini kita arahkan bahwa tujuan di sini tidak untuk selain Allah SWT. Kalau tujuannya sudah benar, insyallah segala masalah bisa teratasi. Insyallah. Ya setelah keluar dari sini ada yang masalahnya selesai, ada juga yang tidak. Kembali kepada niat awalnya kesini bagaimana mas.</p> <p><i>Lare abdi</i> (abdi ndalem) di sini banyak dari berbagai daerah, ada sekitar 20 orang dari berbagai daerah. Ada dari Semarang, Pati dan lain lain.</p> |
| <p>Bagaimana pandangan kyai terkait latar belakang, pengalaman, pengetahuan dan pemahaman santri yang beragam, serta proses yang seperti apa yang disajikan dalam pendidikan pesantren ini terkait hal tersebut?</p> | <p>Biasanya setiap Rabu malam Kamis itu ada pelajaran tentang ibadah-ibadah mahdlah seperti tata cara berwudlu, sholat dan lain-lain. Rata-rata yang ikut di sini ya mohon maaf, belum terlalu mengerti syariat. Karena itu juga harus diberikan pelajaran tentang dasar-dasar</p> |

| | |
|---|---|
| | syariah. Tapi kadang juga ada yang sudah alim yang ikut mas, ada juga dari kalangan habaib yang ikut tarekat di sini. |
| Hasil pendidikan yang diharapkan seperti apa ? | Harapan <i>saget estu-estu ngelampai</i> ilmu yang sudah didapat bisa diamankan secara istiqomah. |
| Bagaimana evaluasi pendidikan tasawuf di pesantren? | Kalau misalkan ada santri yang kurang pas dalam melakukan ibadah ya saya ingatkan. Karena amalann tarekat ini harus berbarengan dengan amalan syariah. Tarekat tidak bisa dilakukan jika meninggalkan syariah yang wajib dilakukan oleh muslim. |



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS

Informan : KH Abdul Aziz, Gresik
 Peneliti : R Fikri Abdillah
 Waktu : Senin, 13 Juli 2020
 Tempat : -
 Media : Panggilan WhatsApp

| | |
|---|--|
| <p>Apa tujuan pembelajaran Pondok Pesantren Baiturrohamah Kota Malang?</p> | <p>Inti dari pembelajaran yang ada di Baiturrohamah itu untuk mengambungkan rohani murid kepada Allah SWT mas. Ya untuk memanusiakan manusia, yang awalnya yaitu di mulai dari ilmu fil qolbi, didasari dengan innamaa bu'itsu li utammima makarimal akhlak, jadi semuanya berasal dari dalam diri sendiri terlebih dahulu, sehingga akan mempengaruhi akhlak seseorang. Jadi guru membimbing dan mengarahkan para santri secara rohani, berbeda dari pondok syariat pada umumnya.</p> |
| <p>Apa jabatan, tugas dan fungsi anda dalam kepengurusan pesantren?</p> | <p>Saya diamanahi pengasuh sebagai devisi pendidikan.</p> |
| <p>Bagaimana strategi / pelaksanaan pendidikan tasawuf di PP Baiturrohamah?</p> | <p>Di sini menggunakan metode kholwat, dan saya rasa apabila tidak dengan metode ini akan kurang maksimal. Dengan metode kholwat ini para santri bisa fokus untuk mengingat Allah swt dengan tetap menjalankan syariat ibadah disertai dengan berusaha mengingat Allah secara rohani.</p> |

| | |
|---|--|
| <p>Bagaimana tujuan pendidikan tasawuf secara umum dan secara khusus pada tiap proses bimbingan?</p> | |
| <p>Bagaimana hasil yang diharapkan untuk santri?</p> | <p>Jadi uniknya di pondok Baiturrohmah begini mas, para santri di sini tidak semuanya murni untuk mencari ilmu pada awalnya. Jadi banyak yang masuk ke pondok Baiturrohmah ini kebanyakan mempunyai problem dalam kehidupannya, para santri masuk ke pondok karena ingin masalahnya selesai. Sehingga implementasi yang diharapkan kembali ke individu masing-masing. Minimal mereka sudah berusaha untuk mendekati diri kepada Allah swt melalui pondok Baiturrohmah, dan dapat bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya.</p> |
| <p>Apa faktor yang mempengaruhi keberhasilan santri dalam proses pendidikan tasawuf di PP Baiturrohmah Kota Malang?</p> | <p>Banyak faktor yang mempengaruhi hal itu mas, antara lain yaitu meninggalkan kewajiban syariat mas, kemudian pekerjaan yang tidak benar, dan tidak setia kepada guru mursyid dengan bentuk tidak mengikuti arahan bimbingan guru.</p> |



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS

Informan : Drs. KH A. Kholil Arphaphy, MM. Mojokerto
 Peneliti : R Fikri Abdillah
 Waktu : Senin, 13 Juli 2020
 Tempat : -
 Media : Panggilan WhatsApp

| | |
|--|---|
| <p>Apa tujuan pembelajaran Pondok Pesantren Baiturrohamah Kota Malang?</p> | <p>Tujuannya untuk mengarahkan santri memiliki sifat sabar, tawakal, ikhlas, ridlo, karena Allah apabila setelah khalwat tidak memenuhi itu maka belum berhasil. Yang dihindari itu syirik, hasut, ujub, riya', sum'ah, takabur.</p> |
| <p>Apa jabatan, tugas dan fungsi anda dalam kepengurusan pesantren?</p> | <p>Saya sebagai ketua pengurus mas, yang mengatur semua jalannya pendidikan dan pengajaran di pesantren ini. Lebih tepatnya fungsi saya sebagai pengawas supaya teratur.</p> |
| <p>Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan tasawuf di PP Baiturrohmah?</p> | <p>Yang diamalkan yaitu thoriqoh Annaqsabandiyah al-Kholiyah al-'Aliyah yang masuk di jajaran jamaah thariqoh muktabaroh annahdliyah (JATMAN), tata caranya dengan mealkukan kholwat baik secara lahir maupun bathin. Secara fisik masuk ke ruangan kholwat, memperbanyak puasa, sholat sunnah disamping sholat fardlu, membaca tawasul fatihah, dan yang paling utama adalah dzikir dan tafakur. Secara rohani, walaupun</p> |

| | |
|---|---|
| | secara fisik campur akan tetapi secara rohani uzlah menyendiri berusaha sambung terus kepada Allah selama satu minggu. |
| Bagaimana tujuan pendidikan tasawuf secara umum dan secara khusus pada tiap proses bimbingan? | Tujuan yang diharapkan yaitu setelah khalwat jiwanya menjadi tenang, kalo sudah tenang semuanya menjadikan kita dimudahkan dalam mendapatkan jalan keluar dari setiap masalah. Dan dengan tenang mengingat Allah, maka dijauhkan dari segala musibah. Kemudian tidak mudah dikuasai oleh hawa nafsu dengan senantiasa dzikir kepada Allah. Khalawat itu bukan tujuan akhir, khalwat itu menjadi sarana latihan di mana setelah keluar itu terbiasa dengan kebiasaan ketika berkholwat, seperti sedikit bicarai dan lebih banyak berbuat baik. Indikator berhasilnya kholwat yaitu sabar, tawakal, ikhlas, ridlo, karena Allah apabila setelah khalwat tidak memenuhi itu maka belum berhasil. Yang dihindari itu syirik, hasut, ujub, riya', sum'ah, takabur. |
| Bagaimana hasil yang diharapkan untuk santri? | Santri bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, hati menjadi longgar dan tenang, semua persoalan diberikan jalan keluar oleh Allah. |

| | |
|---|--|
| <p>Apa faktor yang mempengaruhi keberhasilan santri dalam proses pendidikan tasawuf di PP Baiturrohmah Kota Malang?</p> | <p>Setiap proses pasti ada yang menghambat dan mendukung. Kalo di pondok Baiturrohmah ini ada banyak yang jualan mas, jadi yang tadinya puasa dengan tujuan menghindari makanan yang enak-enak jadi tidak tercapai, dan kebanyakan mengganggu fokus para santri dalam beribadah dan dzikir. Untuk faktor pendukungnya yaitu dari niat santri itu sendiri, dengan masalah yang besar dari santri sehingga menambah niat yang besar bagi santri untuk fokus berkhilwat di pondok Baiturrohmah.</p> |
|---|--|

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Ahmad Huda (68th)
 Peneliti : R Fikri Abdillah
 Waktu : Ahad, 12 Juli 2020
 Tempat : Rumah Santri
 Media : Ketemu secara langsung

| Peneliti | Informan |
|--|---|
| Apa latar pekerjaan anda? Biodata dan tempat tinggal anda? | Saya staff di SMA Baiturrohmah, pernah membantu di SMP Baiturrohmah juga mas tahun 1984. Saya dari dulu memang bertugas untuk membantu di lembaga formalnya mas. Baru-baru ini saja saya ditugaskan untuk ikut mengajar di sana. |
| Mengapa anda memilih menjadi santri di pesantren ini? | Selain masih ada hubungan keluarga, saya juga ingin belajar secara serius tentang agama Islam mas. |
| Bagaimana proses pembelajaran tasawuf yang diajarkan? | Saya sudah lama ikut khalwat itu, dulu ya pertama masuk harus dibai'at dulu sama Pak Kyai setelah itu masuk selama satu minggu di situ tidak boleh keluar pondok, ibaratnya kita harus sudah siap meninggalkan keluarga dan pekerjaan untuk sementara waktu. Dianjurkan juga untuk melakukan sunnah-sunnah di malam hari ketika berkhawat seperti sholat taubat, sholat fajar, sholat tahajjud, sholat hajjat, sholat tasbih, kalau siang ya sholat dluha, puasa dan sholat sunnah rowatib mas. Tidak boleh mandi di siang hari |

| | |
|--|---|
| | kecuali udzur syar'i seperti mimpi basah. |
| Apakah ada yang anda jadikan panutan dalam proses atau di luar proses pembelajaran tasawuf? | Iya mas, kita sebagai santri dan murid menjadikan guru mursyid kita sebagai panutan dalam tingkah laku dan perbuatan kita. |
| Apakah anda pernah menjadi santri sebelum masuk ke pesantren ini? | |
| Sudah berapa kali anda mengikuti bimbingan rohani di pesantren ini? Kalau baru satu kali apakah anda ingin mengikuti bimbingan lagi kedepan? | Saya sudah ikut kegiatan ini sebanyak lima kali, artinya sebanyak lima minggu |
| Apakah anda pernah mengalami permasalahan rohani sebelum mengikuti bimbingan di pesantren ini? | |
| Bagaimana anda menerapkan pendidikan tasawuf di pesantren ini? | |
| Apakah ada perubahan dalam diri anda setelah menjadi santri? Perubahan apa itu? Mengapa anda memilih untuk berubah? | Iya, saya semakin rajin dalam beribadah. Karena tidak semua orang bisa masuk ke pondk ini mas, ibarat kata hanya orang-orang yang mendapatkan hidayah yang bisa masuk sini. Bahkan keluarga besar sendiri juga belum tentu dapat hidayah untuk ikut menimba ilmu di sini. |
| Apa yang anda peroleh dan rasakan setelah menjadi santri? | Hidup menjadi semakin tenang |
| Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca nyantri? | Menyiapkan mental untuk lebih bisa bersyukur dan bersabar dalam hidup mas. |



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Muhammad Adam Ilhami (28th)
 Peneliti : R Fikri Abdillah
 Waktu : Selasa, 14 Juli 2020
 Tempat : -
 Media : Lewat panggilan WhatsApp

| Peneliti | Informan |
|--|--|
| Apa latar pekerjaan anda? Biodata dan tempat tinggal anda? | Saya sebagai wiraswasta, buka warung makan. dan guru pendamping anak-anak di Pesantren Zuhriyah. Rejodani 1 rt 3 rw 2 Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta |
| Mengapa anda memilih menjadi santri di pesantren ini? | Karena saran dari keluarga, ibu saya itu kakaknya pengasuh |
| Bagaimana proses pembelajaran tasawuf yang diajarkan? | <p>Masuk, ada baiat masuk kemudian dikasih pengarahan dari Pengurus. Kemudian mengamalkan sesuai dengan buku panduan. Kegiatannya ada sholat wajib, sholat sunnah, <i>tawasul</i> fatihah, puasa, tata cara mandi hari rabu baiat pelajaran, kemudian Kamis ada baiat keluar. Baiat pelajaran yang pertama adalah pengenalan tentang ilmu tasawuf kemudian yang kedua penjelasan <i>latifatul qulub</i>, tentang maqamat. Tata letak huruf-huruf dalam lafadz Allah SWT.</p> <p>Masuk jam 10an malam</p> <p>Dilarang menatap guru, tidak boleh batal wudhu, mendengarkan apa yang guru sampaikan, berdiam diri, tujuan</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>khalwat mengenalkan kita kepada Allah SWT</p> <p>Baiat masuk: para dikumpulkan di musholla, murid disuruh untuk menundukkan kepala, guru membuka dengan tawasul fatihah</p> |
| Apakah ada yang anda jadikan panutan dalam proses atau di luar proses pembelajaran tasawuf? | <p>Mursyid saya jadikan panutan. Mulai dari ucapannya beliau sampai secara keseluruhan tingkah laku beliau saya jadikan panutan. Secara lahiriyah saya melihat cara beliau bergaul dengan orang lain, secara batiniyah saya seperti tersambung terus kepada beliau. Contohnya ketika akan melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, hati saya seperti ada yang mengingatkan.</p> |
| Apakah anda pernah menjadi santri sebelum masuk ke pesantren ini? | <p>Pernah, saya pernah nyantri di Pondok Pesantren Al Ishlah dan Pesantren Tebuireng</p> |
| Sudah berapa kali anda mengikuti bimbingan rohani di pesantren ini? Kalau baru satu kali apakah anda ingin mengikuti bimbingan lagi kedepan? | <p>Saya mengikuti bimbingan di sini sebanyak dua kali, yang pertama pada tahun 2010 setelah lulus dari Madrasah Aliyah dan yang kedua ketika 2014 ketika saya akan melakukan tugas akhir kuliah S1 saya. Perbedaan antara yang pertama dan yang kedua adalah ketika yang kedua saya bisa lebih fokus. Kedepannya saya berencana akan ikut lagi.</p> |

| | |
|---|---|
| Apakah anda pernah mengalami permasalahan rohani sebelum mengikuti bimbingan di pesantren ini? | Pernah, saya merasa pergaulan saya tidak benar. Saya bergaul dengan orang-orang yang suka mabuk dan melakukan tindakan yang tidak benar. Dalam melakukan ibdah sholat saya sering bolong. |
| Bagaimana anda menerapkan pendidikan tasawuf di pesantren ini? | Saya melakukan sholat sunnah, mandi malam paling banyak sebanyak 5 kali. |
| Apakah ada perubahan dalam diri anda setelah menjadi santri? Perubahan apa itu? Mengapa anda memilih untuk berubah? | Jelas ada, menjadi manusia yang lebih <i>selow</i> , maksudnya saya lebih tenang dan tidak <i>grusa grusu</i> . Secara tidak langsung permasalahan saya secara batiniyah bisa terselesaikan. Saya menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi cobaan. Saya lebih pasrah dengan apa yang digariskan Allah kepada saya. |
| Apa yang anda peroleh dan rasakan setelah menjadi santri? | |
| Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca nyantri? | Saya ingin lebih mengistiqomahkan lagi dalam melakukan amaliyah yang sudah diajarkan di Baiturrohmah, seperti <i>tawasul</i> al Fatihah. Setiap mandi saya amalkan tata cara mandi yang diajarkan oleh guru saya. |



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Aan Lathif (26th)
 Peneliti : R Fikri Abdillah
 Waktu : Ahad, 12 Juli 2020
 Tempat : -
 Media : Bertemu di sebuah Cafe

| Peneliti | Informan |
|--|---|
| Apa latar pekerjaan anda? Biodata dan tempat tinggal anda? | Saya sekarang mengajar di SMK Muhammadiyah Singosari. Mengajar mata pelajaran otomotif mas. Saya tinggal di jalan Ciliwung |
| Mengapa anda memilih menjadi santri di pesantren ini? | Alasan saya memilih menjadi santri di Baiturrohmah adalah karena saya merasa perlu di dalam diri saya untuk lebih mempelajari ilmu agama dan lebih meningkatkan ibadah saya |
| Bagaimana proses pembelajaran tasawuf yang diajarkan? | Pertama ada baiat masuknya mas, biasanya dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at. Setelah itu santri masuk pondok dan berkhawat di sana selama seminggu. Di sana dianjurkan untuk mandi di malam hari sebanyak mungkin mas. Kalau saya biasanya 3 kali. Santri di sana disuruh untuk mengamalkan amalan-amalan sunnah seperti sholat tasbih, sholat hajat, sholat tahajjud dll. Kalau siang hari santri di suruh berpuasa dan melakukan sholat dhuha di samping melakukan sholat yang wajib. |

| | |
|--|---|
| Apakah ada yang anda jadikan panutan dalam proses atau di luar proses pembelajaran tasawuf? | Iya guru mursyid adalah panutan saya dalam segala hal. |
| Apakah anda pernah menjadi santri sebelum masuk ke pesantren ini? | |
| Sudah berapa kali anda mengikuti bimbingan rohani di pesantren ini? Kalau baru satu kali apakah anda ingin mengikuti bimbingan lagi kedepan? | Baru sekali mas, itu juga sudah lama sekali. Memang kalau tidak ada niatan yang kuat akan sulit bisa masuk lagi mas. Ibaratnya di situ itu harus dapat hidayah dulu. Bahkan orang-orang daerah pondok belum tentu juga bisa dapat hidayah untuk ikut. Malah orang-orang yang dari jauh yang masuk sini. Kan eman ya mas. Kedepannya saya ingin ikut lagi mas tapi tidak tau kapannya. |
| Apakah anda pernah mengalami permasalahan rohani sebelum mengikuti bimbingan di pesantren ini? | Tidak pernah saya secara tertentu ada masalah rohani sih mas. Cuma saya merasa harus meningkatkan ilmu dan kualitas ibadah saya. Itu aja alasan saya ikut nimba ilmu disini. |
| Bagaimana anda menerapkan pendidikan tasawuf di pesantren ini? | Iya |
| Apakah ada perubahan dalam diri anda setelah menjadi santri? Perubahan apa itu? Mengapa anda memilih untuk berubah? | Ada mas, saya semakin rajin ibadah. Tapi kalau udah lama ndak ikut lagi ya gitu mas.. jadi perlu dicas lagi kesana. |
| Apa yang anda peroleh dan rasakan setelah menjadi santri? | Ibadah saya semakin rajin mas |

Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca nyantri?

Saya ingin lebih lagi dalam menimba ilmu agama mas.



Informan : Nur Salis Amelia (23th)
 Peneliti : R Fikri Abdillah
 Waktu : Ahad, 15 Juli 2020
 Tempat : -
 Media : Panggilan Whatsapp

| Peneliti | Informan |
|--|---|
| Apa latar pekerjaan anda? Biodata dan tempat tinggal anda? | Masih kuliah semester 8 di Brawijaya jurusan teknologi hasil pertanian, senang nongrong, suka nonton bioskop, punya akun sosial media. Luamayan sering pesan di grab dan gojek saat pesan makanan. Suka drama korea tinggal Pare Kediri. |
| Mengapa anda memilih menjadi santri di pesantren ini? | Basic keluarga dari keluarga pernah khalwat di sana. ayah ibu, mas, mbak, bude bulek sedanten pernah mondok di Baiturrohmah. |
| Bagaimana proses pembelajaran tasawuf yang diajarkan? | <p>Daftar terus <i>ngentosi</i>, setelah isyak dipanggil untuk baiat pertama, pembukaan dan keterangan dari pengurus. Balik ke kamar masing-masing untuk ibadah mandiri.</p> <p><i>Baiat</i>: pertama mursyid masuk ke ruangan aula. Murid disuruh duduk tasyahud awal dengan memakai mukena dengan berbentuk shaf-shof sesuai urutan jumlah baiat yang sudah dilakukan santri dari baiat pertama sampai seterusnya. Mursyid menyampaikan tentang bersuci; wudhu, mandi 3 mandi taubat (<i>nawitu ghusla li</i></p> |

| | |
|--|--|
| | <i>taubati lillahita'ala</i>) mandi jinabah (<i>nawitu ghusla li jinabati lillahi ta'ata</i>) dan mandi malam, pengenalan tasawuf |
| Apakah ada yang anda jadikan panutan dalam proses atau di luar proses pembelajaran tasawuf? | Iya, mursyid menjadi panutan saya dalam berperilaku. |
| Apakah anda pernah menjadi santri sebelum masuk ke pesantren ini? | Pernah, saat masuk pun saya masih menjadi santri salah satu ponpes di kediri, krn waktu pertama kalo masuk sy masih kelas 3 aliyah |
| Sudah berapa kali anda mengikuti bimbingan rohani di pesantren ini? Kalau baru satu kali apakah anda ingin mengikuti bimbingan lagi kedepan? | Baru 2 kali, utk kedepannya semoga bisa ikut bimbingan lagi |
| Apakah anda pernah mengalami permasalahan rohani sebelum mengikuti bimbingan di pesantren ini? | Kalo dibilang masalah rohani, menurut sy tidak juga. Cuma mmg ada yg digalaukan wkwk. Pada saat pertama kali masuk, krn saat itu sy sdh kelas 3 aliyah jd yaa biasalah msh bingung utk setelah lulus mau melanjutkan kuliah dimana, sdgkan saat itu sy termasuk org yg kurang pintar sdgkan sy pengennya masuk ke ptn terbaik se indo. Jadinya sy galau deh wkwkwk |
| Bagaimana anda menerapkan pendidikan tasawuf di pesantren ini? | Kalau disitu sy menerapkan pendidikan tasawuf dg prinsip pasrah, dg menyerahkan semua urusan kpd Allah, dan disitu jg hanya melakukan ibadah2 saja dan berusaha melepaskan semua |

| | |
|--|--|
| | <p>hawa nafsu yg dimiliki, bisa dikatakan berniat untuk meminggalkan semua nafsu keduniawian untuk menjadi pribadi dg hati yg tenang</p> |
| <p>Apakah ada perubahan dalam diri anda setelah menjadi santri? Perubahan apa itu? Mengapa anda memilih untuk berubah?</p> | <p>Perubahan ada meskipun bisa dibilang tidak terlalu. Perubahan itu mengenai pola pikir saya thd kehidupan, dimana dulunya sy termasuk org yg sangat ambisius ttg kehidupan, skrg sy sadara bahwa kehidupan sebenarnya hanya milik Allah semata, sbg manusia stelah berusaha sebaiknya memasrahkan secara penuh semuanya kpd Allah. Karena dg perubahan tsb sy bisa menjalani hidup dg batin yg lebih tenang. Saya menyadari bahwa kalo hanya memikirkan kehidupan duniawi saja maka pikiran akan jadi sumpek nnti malah ujung2nya bisa stress.</p> |
| <p>Apa yang anda peroleh dan rasakan setelah menjadi santri?</p> | <p>Kesadaran diri saja sih, bahwa setiap masalah yang ada pada hidup hendaknya diserahkan kembali kepada Allah dan berusaha saat beribadah sholat misalnya sy lebih bersungguh sungguh agar tidak melantur dalam sholat</p> |
| <p>Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca nyantri?</p> | <p>Lebih menata niat lagi sih sebenarnya makna dari kehidupan itu seperti apa, kemudian merenungkan kembali, sebenarnya apa sih yang kita cari dalam</p> |

| | |
|--|---|
| | hidup dan berusaha untuk tetap menjalankan prinsip prinsip yang telah diajarkan didalam pondok pesantren baiturrahmah |
|--|---|



Informan : Zaki Haqiqoh Ayu Ma'rifah (21th)
 Peneliti : R Fikri Abdillah
 Waktu : Ahad, 15 Juli 2020
 Tempat : -
 Media : Panggilan Whatsapp

| Peneliti | Informan |
|--|--|
| Apa latar pekerjaan anda? Biodata dan tempat tinggal anda? | Saya asli Banjarnegara Jawa Tengah, kuliah di UIN Jogja semester 7 jurusan komunikasi penyiaran Islam dan tinggal di PP Zuhriyah. Suka nonton bioskop tapi tidak sering, suka film Indonesia, punya akun sosial media dan sering update lihat-lihat. Suka update hal viral seperti dalgona kopi beberapa waktu terakhir. UKTV (bagian media dan broadcast) dan orda jadi pilihan berproses di kampus |
| Mengapa anda memilih menjadi santri di pesantren ini? | Awalnya dari ayah ibu adalah santri Biturrohmah, sejak kecil sudah pernah dibawa ke pesantren. Di pesantren saya mondok di PP Az Zuhriah masih keluarga Baiturrohmah Malang. Saya ingin lebih mendalami ilmu agama terutama mengenal Tuhan dan memperbaiki ibadah-ibadah saya termasuk wudhu dan sholat saya. |
| Bagaimana proses pembelajaran tasawuf yang diajarkan? | Pertama kita minimal di sana harus satu minggu untuk pemula, ada baiat masuk dan diarahkan oleh pengurus. Proses baiat masuk dipimpin langsung oleh Mursyid yaitu Gus Yahya. Kita |

memakai mukena disuruh duduk seperti duduk di antara dua sujud sambil menundukkan kepala dan sedikit menengok ke kiri serta memejamkan mata. Itu selama hampir setengah jam kalau tidak salah dan guru membacakan *tawasul* dan diikuti oleh santri. Ketika melakukan khalwat di dalam hati, kita malam mandi 4 kali, tidur jam 11 sampai setengah 3 dan setiap santri berbeda-beda. Saya melakukan semua sholat sunnah.

maghrib saya buka puasa terlebih dahulu dan makan (makanan yang disediakan nasi dan sayur-sayuran seperti sop, wortel, pepaya, nangka lauknya tempe, tahu, dadar jagung tapi tidak selalu ada satu piring) kemudian mandi jinabat baru sholat maghrib. Sholat wajib biasanya dilakukan sendiri-sendiri. Sholat maghrib saya dzikir, sholat bakda maghrib membaca tawasul lengkap sampai waktu sholat isya'. Sholat isya beserta sholat sunnah rowatibnya, dzikir sesudah sholat, baca ringkasan tawasul ringkas habis itu mandi jinabat lagi. Melaksanakan sholat sunnah; sholat taubat, sholat hajat, sholat tasbih masing-masing 4 rokaat *dzikir* dan *tafakkur* dan membaca tawasul lagi sesuai buku panduan

setelah itu mandi malam terus sholat sunnah lagi sampai dzikir dan tafakkur sampai tertidur dengan memakai mukena dan alas sajadah. Bangun sekitar setengah 3 sampai jam 3 mandi malam, sholat tahajjud 4 rokaat, sholat hajat 4 rokaat, sholat taubat 2 rokaat, sholat witr 1 rokaat, dilanjutkan dengan dzikir dan baca tawasul sampai akhr dan tafakkur nunggu sampai subuh. Sholat sunnah qobliyah subuh dan sholat subuh. Tidur lagi sampai jam 8 pagi, kemudian berwudu dan sholat dhuha 12 rokaat, habis dhuha tawasul lagi dan tafakkur sampai dhuhur (tapi kadang tertidur lagi). Sholat dhuhur serta sholat sunnah rowatib dzikir, tawasul, tafakkur saya selingi baca buku pelajarannya. Sholat qobliyah dan ashar dzkir, tawasul terus tafakkur sampai nunggu maghrib.

Bait pelajaran;

wudhu sambil menghayati apa yang dilakukan anggota wudhu, seperti membasuh muka ada mata, membayangkan mata kita sudah melihat, membasuh tangan, apa yang sudah kita perbuat, dan seterusnya sambil terus mengingat Allah.

Tata cara mandi seperti di buku panduan

| | |
|--|---|
| | Tata cara sholat dihayati Intinya adalah untuk melatih kekhusu'an dalam beribadah. |
| Apakah ada yang anda jadikan panutan dalam proses atau di luar proses pembelajaran tasawuf? | Semua guru di sana saya jadikan panutan mas. Guru mursyid saya jadikan model bagaimana cara bertawasul. |
| Apakah anda pernah menjadi santri sebelum masuk ke pesantren ini? | Pernah, di PP Zuhriah 3 tahun |
| Sudah berapa kali anda mengikuti bimbingan rohani di pesantren ini? Kalau baru satu kali apakah anda ingin mengikuti bimbingan lagi kedepan? | Sekali, Januari 2020. Sya ingin ikut lagi kalau ada waktu. |
| Apakah anda pernah mengalami permasalahan rohani sebelum mengikuti bimbingan di pesantren ini? | Secara khusus tidak ada mas, Cuma saya punya masalah biasa seperti banyaknya tugas-tugas kuliah, merasa malas |
| Bagaimana anda menerapkan pendidikan tasawuf di pesantren ini? | Samapi sekarang masih saya terapkan tawasulan dan lain-lain meskipun agak berkurang. Istiqomah meskipun jumlah rokaatnya berkurang. |
| Apakah ada perubahan dalam diri anda setelah menjadi santri? Perubahan apa itu? Mengapa anda memilih untuk berubah? | Berubahan yang saya rasakan secara perlahan lebih rajin beribadah dan tidak malas dalam perkuliahan. Saya menjadi lebih tenang. |
| Apa yang anda peroleh dan rasakan setelah menjadi santri? | Saya lebih rajin dan lebih berfikir lagi dan lebih giat. |
| Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca nyantri? | |

*Lampiran 5***HASIL OBSERVASI****1. Observasi Pendahuluan di PP Baiturrohmah pada Minggu tanggal 5 April 2020**

Penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang agar lebih bisa melihat gambaran secara langsung lingkungan pesantren yang akan penulis teliti. Dari hasil observasi yang penulis lakukan pesantren ini terletak di Jalan Ciliwung No. 61 Kecamatan Blimbing Kota Malang.

Penulis melihat pondok terasa lengang, karena adanya bencana pandemi yang menimpa Indonesia secara keseluruhan termasuk di Kota Malang. Pondok belum mengadakan kegiatan. Semuanya masih libur. Maka peneliti hanya melihat-lihat lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren ini terletak di samping jalan besar, jadi kelihatan plang nama pesantren jika kita melewati jalan Ciliwung. Di depan pondok juga terdapat halaman parkir yang cukup besar. Di sebelah barat halaman terdapat bangunan dua lantai aula pesantren yang cukup luas. Terlihat sekali dari bentuk bangunan ini seperti bangunan yang model lama. Bangunan ini beruliskan Baiturrohmah di sisi tembok luarnya menghadap ke arah timur. Di sebelah utara halaman terdapat deretan rumah dan warung. Rumah pengasuh sendiri ada di tengah-tengah deretan tersebut dan ada kamar kecil yang bertuliskan kantor DPP Baiturrohmah. Di bagian dalam pondok terdapat kamar yang jumlahnya 30 untuk kamar laki-laki dan ada 6 kamar untuk kamar perempuan.

Di bagian paling belakang pesantren terdapat dapur umum. Di sebelah utaranya ada sekolah SMP Baiturrohmah dan SMA Baiturrohmah. Sampai ujung utara setelah SMA ada Masjid Baiturrohmah yang terlihat sekali bangunannya masih baru dengan arsitektur kekinian.

2. Observasi di Kantor Pengurus dan Aula Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang pada Jum'at 10 Juli 2020**a. Buku Panduan Santri "Al-Hikmah"**

Di dalam buku panduan ini secara ringkas peneliti menemukan beberapa poin yaitu:

- 1) Profil pondok secara singkat
- 2) Konsep yang diajarkan di pondok pesantren Baiturrohmah terangkum dalam Tausiyah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Sholeh Hudi, pengasuh periode sebelumnya di pondok pesantren Baiturrohmah yang terbagi dalam 3 (tiga) komponen, yaitu mursyid, murid, dan thariqah.

- 3) Konsep mursyid adalah sebutan guru pembimbing dalam dunia thariqah yang telah memperoleh ijin dan ijazah dari guru mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada guru mursyid shahibut thariqah yang musalsal dari Rasulullah saw. Mursyid mempunyai kedudukan yang penting dalam thariqah karena selain membimbing, ia juga sebagai pengawas para murid dalam mengamalkan ajaran thariqah.
- 4) Kriteria menjadi mursyid adalah alim dan ahli dalam memberikan irsyadat kepada muridnya dalam masalah fiqih dan masalah tauhid. Mempunyai kearifan dengan segala kesempurnaan hati, segala etika, segala kegelisahan jiwa dan mempunyai cara untuk mengobati. Berbelas kasihan kepada semua orang muslim terutama yang menjadi muridnya. Pandai menyimpan rahasia para muridnya, tidak membuka aib mereka. Tidak menyalahgunakan amanat dari muridnya. Tidak memberikan perintah di luar syariat. Tidak banyak bergaul dan bercengkerama dengan para murid. Pergaulannya adalah saat menyampaikan bimbingan. Mengusahakan segala perkataannya adalah bersih dari nafsu dan keinginan. Besikap bijaksana dan lapang dada. Memberikan petunjuk tertentu untuk memperbaiki ahwal atau keadaan para murid. Melarang muridnya untuk banyak bicara kecuali hal yang bermanfaat. Menyediakan tempat untuk berkhulwat (menyendiri) untuk muridnya dan untuk dirinya. Mencegah muridnya untuk banyak makan karena banyak makan menghambat tercapainya tujuan thariqah. Melarang muridnya untuk berhubungan aktif dengan mursyid thariqah lain karena akan membuat kebingungan murid. Melarang murid untuk banyak berhubungan dengan penguasa dan pejabat tanpa ada keperluan tertentu. Menggunakan kata-kata yang lembut dan menawan hati. Apabila berada di tengah murid hendaknya ia duduk dengan tenang dan sabar tidak banyak menoleh kanan dan kiri dan tidak mengantuk, tidak menjulurkan kaki di tengah tengah pertemuan. Tidak memalingkan muka ketika berhadapan dengan murid. Suka menanyakan muridnya yang tidak hadir, jika sakit maka segera menengok.
- 5) Pengertian murid adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh talqin dzikir dari seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid wirid tertetu dari aliran thariqahnya, atau dengan sebutan lain yaitu orang yang telah berbai'at kepada seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid thariqah, dalam Thariqah Tijaniyah sebutan murid adalah ikhwan.

- 6) Terdapat kriteria murid menurut thariqah ini adalah meyakini dan mantap dengan seorang mursyid. Tidak membebani orang lain khususnya mursyidnya, bersegera melakukan apa yang diperintahkan mursyidnya dengan tanpa keengganan dan tidak berhenti sebelum selesai urusannya. Tidak berprasangka terhadap mursyidnya. Bersedia mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya kepada mursyidnya. Bersungguh-sungguh dalam pencarian nilai ma'rifatnya sehingga siap mendapatkan ujian. Tidak mengikuti segala apa yang bisa diperbuat oleh mursyidnya kecuali diperintah olehnya. Mengamalkan semua apa yang telah ditalqinkan oleh mursyid berupa dzikir, tawajjuh atau muroqobah. Dan berani memutuskan segala ketergantungan dari selain Allah. Tidak mengkhianati mursyidnya dalam urusan apapun. Tidak membantah pembicaraan mursyidnya. Tunduk dan pasrah terhadap perintah mursyid dan orang-orang yang mendahuluinya untuk berkhidmat. Tidak mengadukan hajatnya selain kepada mursyidnya. Tidak suka marah kepada siapapun.
- 7) Konsep thariqah pondok pesantren Baiturrohmah ini dibagi menjadi dua, yaitu thariqah syari'ah dan tahriqah wushul. Thariqah syari'ah adalah aturan fiqh untuk melaksanakan ibadah. Thariqah wushul adalah jalan menuju hasil dari thariqah syari'ah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dirinya dengan syari'at Allah dan sunah Rasul-Nya terutama dalam suluknya (lakunya) dan dalam rangka membersihkan diri sehingga perilakunya tidak melenceng. Thariqah juga dimaknai sebagai praktek perbuatan untuk membersihkan hati dan mensucikan relung-relung dari kotoran dan salah paham pemikiran. Yang diamalkan yaitu thoriqoh Annaqsabandiyah al-Kholiyah al-'Aliyah yang masuk di jajaran jamaah thariqoh muktabaroh annahdliyah (JATMAN), tata caranya dengan melakukan kholwat baik secara lahir maupun bathin.
- 8) Secara rohani, walaupun secara fisik campur akan tetapi secara rohani uzlah menyendiri berusaha sambung terus kepada Allah selama satu minggu. Orang kholwat itu ada beberapa syarat, antara lain harus niat karena Allah, yang kedua harus puasa, kemudian tidak boleh banyak bicara, lebih banyak dzikir, kemudian mengurangi tidur, makan, dan minum. Kemudian kalo bisa menjaga kesucian, dengan menjaga wudlu. Kemudian tidak boleh mandi disiang hari, dan memperbanyak mandi di malam hari dengan niat mandi taubat dilanjutkan dengan sholat taubat serta memperbanyak istighfar. Menggunakan metode kholwat, dan hal tersebut diyakini akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan metode kholwat ini para santri bisa fokus

untuk mengingat Allah swt dengan tetap menjalankan syariat ibadah disertai dengan berusaha mengingat Allah secara rohani. Secara fisik masuk ke ruangan kholwat, memperbanyak puasa, sholat sunnah disamping sholat fardlu, membaca tawasul fatihah, dan yang paling utama adalah dzikir dan tafakur.

- 9) Khalwat di pondok Baiturrohmah ini merupakan ittiba' kepada Rasulullah yang dulu juga khalwat di goa Ghiro. Faedahnya kholwat itu banyak sekali, ada kesenangan, mendekatkan diri kepada Allah, hati menjadi longgar dan tenang, semua persoalan diberikan jalan keluar oleh Allah.
- b. Buku Perkenalan Pondok Pesantren "Baiturrohmah"
- 1) Di dalam buku ini terdapat 17 bab yang penulis tulis secara berurutan mulai bab pertama sampai dengan terakhir menjelaskan tentang; *pendahuluan, pelaksanaan khalwat, persyaratan khalwat dan niat khalwat serta niat puasa untuk melakukan khalwat, manfaat dan faedah khalwat, pembagian khalwat, hubungan syari'at thariqah dan hakikat, perkembangan jiwa murid pondok pesantren Baiturrohmah, barokah ilmu agama terhadap kehidupan duniawi, mengapa pondok pesantren Baiturrohmah harus ada?, ulama pewaris nabi, tokoh-tokoh ilmu agama, apakah "ilmu hak" di jalan Allah wajib dituntut oleh sekaliat umat beragama dan manusia?, apakah sistem ibadah terurai dalam risalah ini tidak usang untuk kehidupan masa kini, apakah sistem ilmu agama dapat menghambat kemajuan?, himbauan dan petunjuk ke jalan ilmu dengan mentaati ketentuan-ketentuan agama, pendiri pengasuh dan pengurus PP Baiturrohmah Malang, riwayat hidup singkat KH. Abdul Hayyi Muhyiddin Al-Amin.*
 - 2) Ringkasan Bab Pendahuluan: Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang didirikan oleh Syaikh KH. Abdul Hayyi Muhyidin Al Amin sejak tahun 1954 bernaung di dalam Yayasan Lembaga Bimbingan Kerohanian Islam (YLBKI) Pondok Pesantren Baiturrohmah yang terdafdar dan disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM RI dengan Nomor C-975.HT.01.02. tahun 2004 pada tanggal 16 Desember 2004.
- Pondok Pesantren ini dibimbing langsung oleh seorang Guru Mursyid yaitu pemilik sekaligus pengasuh pesantren Syaikh KH Muhammad Sholeh Hudi bin Syaikh KH. Abdul Hayyi Muhyiddin Al Amin bin Syaikh Muhammad Sholeh bin Syaikh Hasan Munadi melalui bai'at khidmat dengan petunjuk amalan-amalan rohani yang praktis kepada sekalian muridnya ke arah memiliki ilmu yang haq, bertujuan membangun jiwa mulia yang murni melalui *uzlah* dan *khalwat* serta *riyadlah* seperti yang

telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, para nabi dan Rasul, para wali dan orang-orang sholih untuk menemukan kebenaran yang nyata (hakikat) hidup di dunia dan akhirat. Pondok Pesantren Baiturrohmah mengamalkan ajaran dari tarekat Naqsyabandiyah Al Khalidiyah Al Aliyah. Caranya dengan mengamalkan ketentuan-ketentuan ibadah, terutama yang menyangkut pokok-pokok ajaran agama Islam. Kemudian belajar membersihkan hati, ketenangan jiwa, memperbanyak dzikir dan tafakkur serta memusatkan perhatian, perasaan jiwa kepada Allah SWT.

Metode ini akhirnya bertujuan untuk membangun manusia yang berakhlakul karimah dengan akhlaq mulia dan luhur. Menjadikan murid pribadi-pribadi yang dinamis dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas dunia dan akhirat di atas landasan iman yang hakiki dan taqwallah, disiplin, berperikemanusiaan yang tinggi dengan hidup sederhana, bersifat adil dan benar di jalan Allah SWT.

- 3) Ringkasan Bab 3 Pelaksanaan Khalwat; khalwat di PP Baiturrohmah secara ringkas murid masuk ke dalam ruangan khusus yang jauh dari keramaian manusia. Hakikat khalwat adalah untuk memutuskan hubungan pergaulan dari nafsu kepada hati kemudian masuk kepada *ruh*, dari *ruh* masuk kepada *sirri* (rahasia) dan dari *sirri* sampai kepada *Dzat* yang Maha Pemberi Sesuatu. Kegiatan khalwat yang dilaksanakan di pesantren ini mengikuti jejak Nabi Musa AS yang bermunajat di Bukit Tursina selama 40 malam yang dituang dalam QS Al A'raf ayat 142 :

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِثْقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ
 وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ
 الْمُفْسِدِينَ

yang artinya: *Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam.*

Khalwat ini juga mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW yang berkhalwat di Gua Hira' sebelum akhirnya menerima wahyu dari

Allah SWT untuk pertama kalinya. Diceritakan dalam Kitab Sabilus Shalihin bahwa Umar bin Khattab pernah bertamu ke rumah Nabi Muhammad SAW dan mendapati bahwa nabi hanya mempunyai alas tikar untuk tempat tidurnya. Nabi mengajarkan kesederhanaan.

Persyaratannya, calon santri atau murid yang akan masuk wajib mendaftarkan diri ke kantor PP Bbaiturrohmah dengan membawa surat pengantar dari Dewan Pengurus Daerah (DPD) terdekat yang ada di daerahnya masing-masing. Surat pernyataan yang diketahui oleh keluarga calon santri dan KTP.

Hal yang harus dilakukan ketika khalwat:

- Masuk khalwat harus mengikuti bai'at dari Guru Mursyid.
- Berpuasa di siang hari dan mengurangi makan dan minum di malam hari.
- Melaksanakan sholat Jum'at di masjid yang berada di Pondok Pesantren Baiturrohmah.
- Melaksanakan sholat fardhu tepat pada waktunya (awal waktu).
- Memperbanyak sholat sunnah (Sholat rowatib, sholat dhuha, sholat tahajjud, sholat taubat, sholat tasbih, sholat hajat, dan sholat sunnah lainnya).
- Memperbanyak *tawasul* surat Al Fatihah.
- Memperbanyak dzikir dan tafakkur.
- Melaksanakan amalan ibadah yang lain sesuai petunjuk guru mursyid.
- Mengurangi tidur, terutama di malam hari.
- Meningkatkan sifat *taqwa, sabar, tawakal, ridha, dan ikhlas*
- Menjauhi sifat yang menyebabkan rusaknya hati seperti: *syirik, takabbur, munafiq, dan i'tiqad sirri*

Larangan ketika khalwat:

- Tidak boleh mandi di siang hari (kecuali udzur) dan memperbanyak mandi di malam hari.
- Tidak boleh merokok di dalam kamar khalwat dan diharapkan tidak merokok sama sekali ketika melakukan khalwat.
- Bicara yang tidak ada faedahnya.
- Mengeraskan suara dalam beribadah.
- Masuk ke kamar yang bukan kamarnya.

3. Observasi di PP Baitul Mukhlisin pada Selasa tanggal 13 Juli 2020

Selain Pondok Pesantren Baiturrohmah di Kota Malang, Pengasuh Baiturrohmah juga sedang membangun pondok lagi yang dalam proses terus menerus. Bertempat di Jalan Sukoanyar Dusun Cokro, Desa Sukoanyar, Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Di sana terdapat rumah atau *ndalem* kesepuhan pengasuh yang digabung dengan rumah keluarga pondok dalam satu kompleks pondok. Ada makam pengasuh yang dimakamkan di pesantren ini yaitu Syaikh KH Muhammad Sholeh Hudi di sebelah Timur-Selatan pondok.

a. Suasana PP Baitul Mukhlisin

Di kompleks pondok pesantren ini juga ada masjid dengan ornamen-ornamen bergaya klasik dan berbentuk joglo khas Masjid Jawa jaman dahulu dengan pagar batu bata.

Seluruh bangunan masih dalam tahap pembangunan. Rencananya akan digunakan sebagai sarana khalwat santri di masa yang akan datang. Luas pondok ini relatif lebih besar daripada pondok yang ada di Ciliwung. Susananya dusun Cokro yang lebih sepi dari keramaian juga menjadi faktor untuk memindahkan proses pembelajaran tasawuf di tempat ini karena PP Baiturrohmah di Jalan Ciliwung Kota Malang dirasa sudah sangat ramai dan padat.

b. Peneliti bertemu dengan Pengasuh

Peneliti meminta bertemu dengan pengasuh PP Baiturrohmah yang kebetulan ada di Pondok kedua beliau yang masih dalam masa pembangunan.

Dari awal masuk pondok peneliti ditemati dengan keluarga *ndalem* untuk mengantarkan bertemu dengan sang Mursyid yaitu Syaikh Gus Muhammad Yahya Mui'idi. Setelah menunggu selama sekitar 30 menit akhirnya bisa ketemu dengan beliau. Beliau mengenakan kaos oblong dengan kopiyah hitam menghiasi kepalanya. Dengan tutur kata yang baik dan sopan, dalam tradisi jawa halus (*krama*) beliau menyapa kami. Kami pun melakukan pembicaraan sebagai bahan wawancara.

Wajah belia beliau tidak akan bisa menipu bahwa memang umur Mursyid dari Pondok Pesantren Baiturrohmah ini masih terbilang muda. Baru umur 15 tahun beliau sudah diangkat menjadi seorang mursyid oleh pengurus tarekat ini dan sekarang beliau berumur 17 tahun. Tetapi dalam sopan santun dan cara menghargai tamu bisa dibilang sudah seperti melebihi umur beliau.

Ada abdi *ndalem* yang memberikan beliau kopi dan teh untuk kami. Semuanya yang ada dalam lingkungan beliau, jika bertutur kata dengan beliau selalu sopan dan menggunakan bahasa jawa *krama* untuk

menghormati beliau. Jika ada yang berpamitan akan pulang, makan tidak memandang umur beliau yang masih muda, orang tersebut akan berpamitan dengan mencium tangan beliau *wolak-walik*.





Gus Muhammad Yahya Mu'idi

Penulis Bersama dengan Pengasuh dan Mursyid PP Baiturrohmah

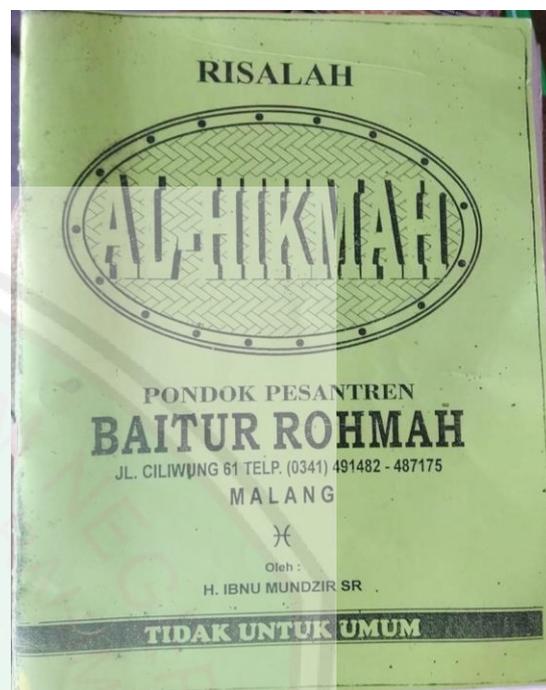


Asy-Syaikh K.H. M. Sholeh Fudhi Muhyiddin



Asy-Syaikh K.H. Abd. Chayyi Muhyiddin Al-Amin

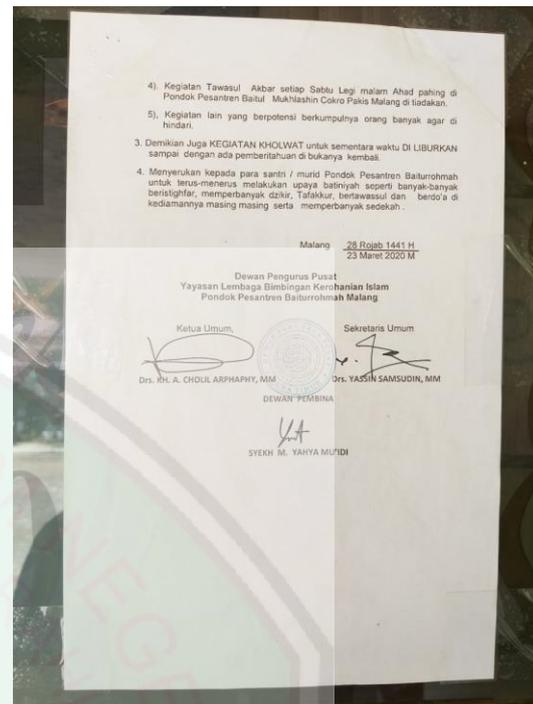
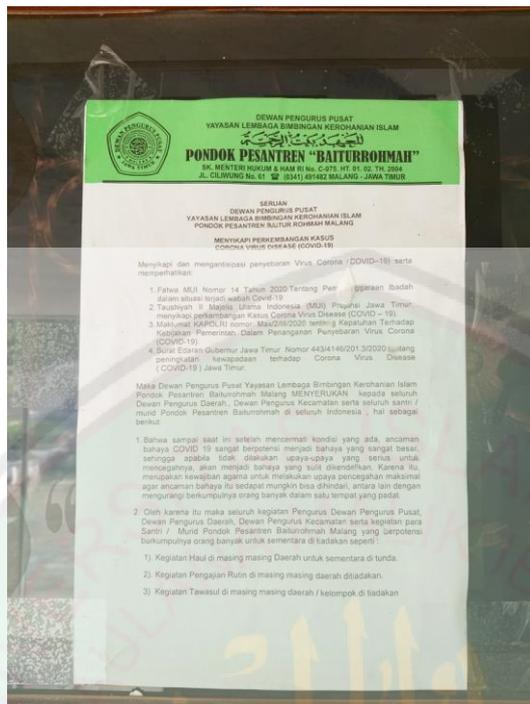
Pengasuh dan Mursyid PP Baiturrohmah yang telah wafat



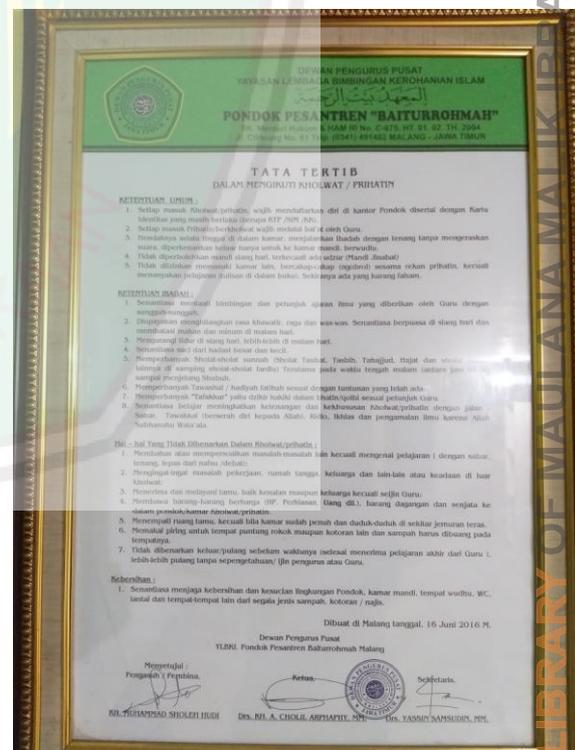
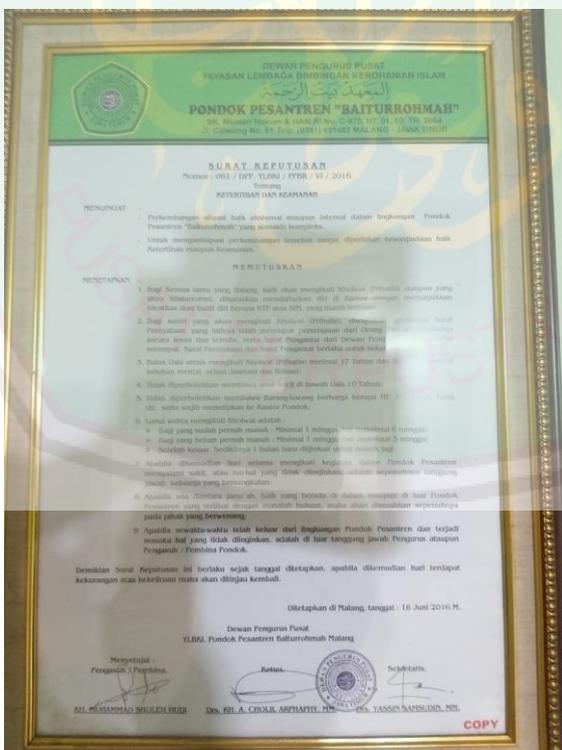
Buku Perkenalan dan Buku Panduan PP Baiturrohmah



Proses Wawancara dengan santri PP Baiturrohmah



Pengumuman Libur karena adanya PANDEMI COVID 19



Peraturan dan Tata Tertib PP Biturohmah



Foto di Aula PP Biturrohmah



Rumah Pengasuh PP Biturrohmah



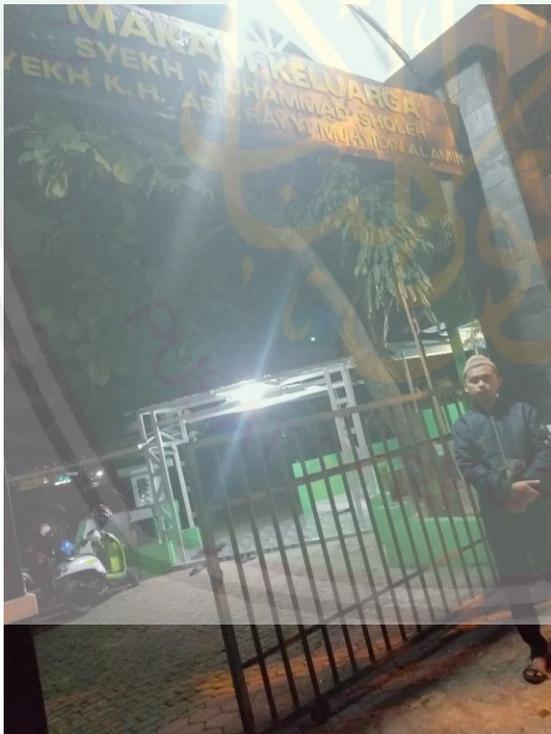
Aula PP Biturrohmah



PP Biturrohmah Tampak dari Jalan Ciliwung Kota Malang



Pengurus YLBKI PP Biturrohmah Kota Malang



**Penulis Ziarah ke Makam Mbah Sholeh dan KH Abdul Hayyi
Ziarah ke Makan Syaikh KH Sholeh Hudi di Cokro (kanan)**